Edisi REVISI PLUS IBARAT

عيون المسائل للنساء

Sumber Rujukan

Permasalahan Wanita

Perpustakaan Pribadi
Ubaidillah Arsyad

Jalan Menuju

WANITA SHOLIHAH

Diterbitkan Oleh :
Lajnah Bahtsul Masa-il Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien
Pondok Pesantren LIRBOYO Kediri

اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Edisi Revisi Plus Ibarat

عيون المسائل للنساء

Sumber Rujukan
Permasalahan Wanita

Jalan
Menuju Wanita Sholihah

Perpustakaan Pribadi
Ubaidillah Arsyad

Diterbitkan Oleh:

Lajnah Bahtsul Masa-il
Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien
Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

www.tedisobandi.blogspot.com

Judul : *'Uyunul Masa-il Linnisa'*
Penyusun : *LBM-PPL 2002 M.*
Design Cover : *Team Penyusun Buku LBM-PPL 2002 M.*
Penerbit : *Lajnah Bahtsul Masa-il Madrasah hidayatul Mubtadi-ien Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur*
Cetakan : *Pertama, Tahun 2002 M.*
Kedua, Tahun 2003 M.
Ketiga Edisi Revisi, Tahun 2003 M.
Keempat, Tahun 2006 M.
Kelima, Tahun 2008 M.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ صَلاَةً وَسَلاَمًا دَائِمَيْنِ مُتَلاَزِمَيْنِ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الثَّقَلَيْنِ. وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

أَمَّا بَعْدُ:

Alhamdulillah, itulah kata yang patut kami ucapkan, seiring dengan selesainya pembukuan risalah ini. Disela-sela kesibukan kami dalam mengawal aktifitas LBM-PPL (Lajnah Bahtsul Masail Pondok Pesantren Lirboyo), kami berusaha semaksimal mungkin untuk menyusun buku ini, sesuai dengan amanah *Masyayikh* Pondok Pesantren Lirboyo yang dibebankan kepada kami.

Beliau-Beliau mengharapkan tersusunnya sebuah buku tentang haidl dan masalah-masalah yang berhubungan dengan kewanitaan, dengan bahasa yang sederhana, padat dan lugas. Sehingga mudah difahami oleh siswa Ibtidaiyyah dan masyarakat awam.

Segala daya upaya telah kami coba lakukan untuk melaksanakan amanah tersebut. Termasuk membuat *Polling* yang kami sebar ke beberapa pondok pesantren putri dan masyarakat. Hal ini kami lakukan bukan untuk menguji dan meragukan keakuratan penelitian ulama salaf terhadap haidl dan permasalahannya. Namun semata-mata hanyalah untuk mempermudah kami dalam memahami permasalahan wanita dan hal-hal yang sesungguhnya terjadi terhadap mereka.

Akan tetapi dengan keterbatasan waktu, tenaga dan minimnya pengalaman kami dalam menyusun buku, tentunya masih banyak kekurangan di sana sini. Untuk itu kami mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada segenap *Masyayikh* Pon. Pes. Lirboyo dan para pembaca.

Kami ucapkan terimakasih kepada semua fihak yang telah membantu penyusunan buku ini. Mudah-mudahan buku yang amat penting ini, dapat bermanfaat bagi kita semua. Allahumma Amin.

Terimakasih
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR 03

DAFTAR ISI 04

MUQODDIMAH PENYUSUN 06

SAMBUTAN KH. A. IDRIS MARZUQI (PENGASUH PONDOK PESANTREN LIRBOYO) 07

SAMBUTAN KH. M. ANWAR MANSHUR (PENGASUH PONDOK PESANTREN LIRBOYO) 08

SAMBUTAN KH. ABDULLOH KAFABIHI MAHRUS (PENGASUH PONDOK PESANTREN LIRBOYO) 09

SAMBUTAN KH. IMAM YAHYA MAHRUS (PENGASUH PONDOK PESANTREN LIRBOYO) 10

SAMBUTAN KH. M. ABD. AZIZ MANSHUR (PENGASUH PONDOK PESANTREN LIRBOYO) 11

BAB I : HAIDL
Dalil tentang haidl 12
Pengertian haidl 15
Hukum belajar ilmu haidl 16
Tanda-tanda baligh 19
Batas usia wanita haidl 22
Ketentuan-ketentuan darah haidl 24
Hal-hal yang dilakukan wanita pada saat datang dan berhentinya haidl 32

BAB II : MELAHIRKAN
Masa kehamilan.....36
Aborsi 38
Penggunaan alat Kontrasepsi.....38
Bayi kembar 39
Kesunahan-kesunahan saat kelahiran bayi 39

BAB III : NIFAS
Pengertian nifas 44
Ketentuan darah nifas 47
Masa suci pemisah antara haidl dan nifas .51
Sikap wanita saat datang dan berhentinya nifas 53

BAB IV : HUKUM YANG BERKAITAN DENGAN HAIDL DAN NIFAS.
Hal–hal yang diharamkan sebab haidl dan nifas 55
Sholat yang diqodlo sebab datang dan berhentinya Haidl dan nifas 65
Puasa yang diqodlo sebab haidl dan nifas 68

BAB V : ISTIHADLOH
Pengertian istihadloh 70
Sifat dan warna darah 70
Pembagian Mustahadloh Haidl serta puasa dan sholat yang harus diqodlo 72
Pembagian Mustahadloh Nifas serta puasa dan sholat yang harus diqodloi 89
Keputihan dan cairan yang keluar dari Vagina 95
Tata cara sholat bagi Mustahadloh dan wanita yang mengalami keputihan atau keluar cairan 98

BAB VI : THOHAROH
Pengertian thoharoh 101
Pengertian hadats 101
Pembagian hadats 101
Hal-hal yang mewajibkan mandi 102
Syarat-syarat mandi 109
Rukun-rukun mandi 115
Sunah-sunah mandi 117
Hal-hal yang mewajibkan wudlu 118
Rukun-rukun wudlu 121

HASIL POLLING 128

DAFTAR PUSTAKA 133

PENUTUP 136

MUQODDIMAH PENYUSUN

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Wanita sholihah adalah sosok makhluq yang tinggi derajatnya di sisi Allah. Bahkan dalam keluarga sebagai ibu, ia harus lebih dimuliakan anak dibanding ayah. Namun dalam perjalanan awalnya, ia selalu disingkirkan. Baik dalam kedudukannya di dalam keluarga maupun masyarakat. Lebih-lebih pada masa Jahiliyah. Ia tidak hanya dikucilkan, akan tetapi juga diperlakukan secara tidak manusiawi. Namun dengan datang dan berkembangnya Agama Islam, hal itu lambat laun bisa dikikis.

Dengan tanpa mengabaikan kodrat kewanitaannya, wanita menjadi sosok sentral yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Karena ia bersentuhan langsung dengan pendidikan sang anak semenjak bayi. Sehingga maju dan berkembangnya pendidikan sang anak sangat dipengaruhi oleh kiprah darinya.

Dengan demikian, tidak ada alasan bagi wanita untuk tidak bersungguh-sungguh dalam membekali dirinya dengan ilmu. Terutama yang berkaitan langsung dengan dirinya dalam upaya menjaga kelangsungan hubungan yang sesuai dengan aturan syara'. Baik dengan anak, keluarga, masyarakat, bahkan dengan Allah SWT.

Maka tidaklah berlebihan bila mempelajari masalah haidl, istihadloh dan thoharoh, adalah suatu keniscayaan bagi wanita. Sebab hal itu amat erat kaitanya dengan permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan hampir semua rutinitas ibadahnya. Namun hal ini bukan berarti tidak penting bagi laki-laki. Sebab laki-laki justru lebih berpotensi sebagai pendidik dibandingkan kaum wanita.

Sehingga, tepatlah bila apa yang disuguhkan dalam buku ini menjadi bagian terpenting dari apa yang harus dipelajari wanita. Disamping untuk menanamkan disiplin ilmu yang dimulai dari dirinya, sebelum ditanamkan kepada anak dan mungkin pada sesama muslimah. Dan semua itu semata mata untuk melaksanakan kewajiban beribadah kepada Allah, sebagai seorang hamba. Semoga!

Wassalamu 'Alaikum Wr Wb.

Kediri, 17 Agustus 2002 M.

Team Penyusun.

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ اَلْحَمْدُ للّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْدُ:

Kami sangat gembira sekali dan sangat mendukung buku risalah haidl ini. Dan saya sudah Mathla'ah dari isi buku ini, dan ternyata sangat penting sekali untuk dimiliki, baik pria maupun wanita meskipun lebih banyak hubungannya dengan kaum wanita.

Karena dimasa sekarang banyak yang kurang faham dengan masalah-masalah yang bersangkutan dengan sah dan tidaknya ibadah/sholat. Termasuk masalah yang ada hubungannya dengan wanita.

Mudah-mudahan buku ini, bermanfaat pada kita semua. Sekian terima kasih.

وَالسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Lirboyo, 02 Sya'ban 1423 H.
09 Oktober 2002 M.

KH. A. Idris Marzuqi
Pengasuh Pon.Pes. Lirboyo

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. اَلْحَمْدُ للّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى عَلَى أَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ . أَمَّا بَعْدُ:

Kami sebagai Badan Pembina Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, sangat menyambut gembira atas diterbitkannya buku '***Uyunul Masa'il Linnisa'*** ini. Karena didalamnya membahas permasalan-permasalahan yang sangat penting dan perlu sekali untuk dipelajari baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan.

Untuk selanjutnya kami mengharapkan, semoga buku ini dapat menjadi dasar bagi para santri khususnya dan masyarakat pada umumnya, untuk dapat lebih memahami hal-hal yang ada kaitannya dengan permasalahan wanita dalam rangka mencapai keabsahan ibadahnya.

Dan mudah-mudahan karya tulis ini, akan disusul dengan karya-karya tulis yang lain, yang tidak hanya dari Team LBM-PPL saja namun juga dari para santri yang lain. Serta dapat memicu dan memotifasi untuk lebih kreatif dan berkreasi.

Akhirnya saya berharap semoga buku ini, bisa bermanfa'at bagi kita semua. Amin Yaa Robbal Alamin.

وَاَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Lirboyo, 03 Sya'ban 1423 H.
10 Oktober 2002 M.

KH. M. Anwar Manshur
Pengasuh Pon. Pes. Lirboyo

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ:

Setelah saya lihat buku ini, ternyata isinya sangat dibutuhkan, sebab ditulis dengan bahasa yang mudah dimengerti dan apa yang diterangkan sesuai dengan permasalahan wanita.

Dan buku ini adalah karya dari kalangan santri untuk masyarakat yang lebih luas, dengan arti bukan hanya untuk kalangan pesantren saja. Semoga para santri bangkit seperti Team penulis buku ini, sebagai penyeimbang kemajuan keilmuan dan penyeimbang kalangan Intelektual yang rajin dengan karya tulisnya.

Semoga Alloh SWT memberi kemanfa'atan buku ini pada Team penulis serta pembaca. Amin.

وَالسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Lirboyo, 02 Sya'ban 1423 H.
09 Oktober 2002 M.

KH. Abdullah Kafabihi Mahrus
Pengasuh Pon. Pes. Lirboyo

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالْعَقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ فَلاَعُدْوَانَ اِلاَّ عَلَى الظَّالِمِيْنَ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ اَمَّا بَعْدُ.

Para pembaca yang budiman .....

Kami atas nama pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, merasa bersyukur kehadirat Alloh SWT atas selesainya penyusunan buku ini. Setelah saya baca, ternyata didalamnya terdapat banyak memuat ulasan-ulasan dan penjelasan yang bersentuhan langsung dengan permasalahan serta problem abadi yang dihadapi oleh kaum wanita, utamanya masalah haidl, istihadloh, thoharoh dan masalah-masalah lain yang masih berkaitan erat dengan keabsahan ibadahnya. Isi buku ini juga menyinggung kesehatan dan kebersihan wanita yang terkait masalah menstruasi ditinjau dari sisi agama dan medis. Sebab kenyataan yang ada, kaum wanita masih banyak sekali yang belum tahu tentang permasalahan ini.

Dengan demikian buku ini sangatlah penting untuk dipelajari dan dimiliki, baik oleh para santri maupun masyarakat umum, laki-laki maupun perempuan, karena disamping penyajiannya dengan memakai bahasa yang sederhana dan mudah dicerna, didalamnya juga memuat referensi yang akurat dari setiap bahasan yang ada.

Kami mengharapkan mudah-mudahan buku ini dapat menjadi batu loncatan dalam memahami berbagai macam permasalahan tersebut diatas, sebelum lebih mendalaminya lagi dengan membuka kitab-kitab yang lebih luas ulasan dan penjabarannya.

Semoga Alloh SWT memberi kemanfa'atan buku ini pada Team penyusun, pembaca dan kita semua. Amin.

وَاَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

Lirboyo, 03 Sya'ban 1423 H.
10 Oktober 2002 M.

KH. Imam Yahya Mahrus
Pengasuh Pon. Pes. Lirboyo

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ اَلْقَائِلِ: يَسْئَلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى نَبِيِّهِ اَلْقَائِلِ: هُوَ شَيْئٌ كَتَبَهُ اللهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَمَّا بَعْدُ.

Hukum haidl memanglah sesuatu yang rumit dan membingungkan, karena tidak samanya darah yang keluar dari kaum hawa. Sedangkan mengetahui hukum tersebut adalah fardlu, baik bagi laki-laki maupun perempuan, laki-laki karena bertanggung jawab atas keluarganya, sedang perempuan ma'lum dia yang bersangkutan.

Maka dari Pondok Pesantren Lirboyo yang merupakan tempat menuntut ilmu para santri, baik putra maupun putri menganggap perlu untuk menyusun suatu buku yang menerangkan hukum haidl dan segala sesuatu yang ada kaitannya, secara ringkas dan gamblang untuk pegangan mereka-mereka yang masih mubtadi' dan untuk batu loncatan memahami buku haidl yang ada dikitab-kitab yang lebih atas.

Maka dengan tersusunnya kitab "*'UYUNUL MASA-IL LINNISA'*" oleh Team Bahstul Masa-il Lirboyo ini, Badan Pembina Pondok Pesantren Lirboyo, bersyukur ke hadlirot Alloh SWT dan berdo'a semoga buku tersebut bermanfa'at. Amin.

وَالسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Lirboyo, 01 Sya'ban 1423 H.
08 Oktober 2002 M.

KH.M. Abdul Aziz Manshur
Pengasuh Pon. Pes. Lirboyo

BAB I
HAIDL

Dalil tentang haidl

Haidl adalah kodrat wanita yang tidak bisa dihindari dan sangat erat kaitannya dengan aktifitas ibadahnya sehari-hari. Sebagaimana firman Alloh dalam surat Al-Baqoroh ayat 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلاَ تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (البقرة ٢٢٢)

Artinya: *"Mereka bertanya kepadamu tentang haidl. Katakanlah: "Haidl itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidl; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri".*

Dan hadits Nabi:

هَذَا شَيْئٌ كَتَبَهُ اللهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ. (متفق عليه)

Artinya: *"Ini (haidl) merupakan sesuatu yang telah ditakdirkan Alloh kepada cucu-cucu wanita Adam"* **(HR. Bukhori dan Muslim)**

Pada masa Jahiliyah, haidl dianggap sesuatu yang menjijikkan dan harus dipikul kaum wanita. Pada masa itu, orang Yahudi tidak memperlakukan secara manusiawi terhadap istrinya yang sedang haidl. Mereka mengusirnya dari rumah, tidak mau mengajak tidur dan makan bersama, yang semua itu sangat melecehkan kaum wanita. Sementara, orang Nasroni mempunyai kebiasaan menggauli istrinya di kala haidl [1]

---

[1] Referensi :

١. الحاوى الكبير الجزء الأول ص: ٤٦٥ دار الفكر

Hal ini mendorong para sahabat untuk menanyakan

(فصل) وكان السبب فى بيان حكم الحيض وما يلزم اجتنابه من الحائض ما روي أن أسيد بن حضير وعباد بن بشر وثابت بن الدحداح سألوا رسول الله ﷺ عن حكم الحيض والحائض؟ واختلف فى سؤالهم فقال قتادة: كان سبب سؤالهم أن العرب ومن فى صدر الإسلام يجتنبون مساكنة الحائض ومؤاكلتها ومشاربتها فسألوا عنه ليعلموا حكم الشرع فيه وقال مجاهد: بل كانوا يعتزلون وطأهن فى الفرج ويأتوهن فى أدبارهن مدة حيضهن فسألوا ليعلموا حكمه فيه فأنـــزل الله تعالى "ويسألونك عن المحيض قل هو اذى فاعتزلوا النساء في المحيض ولا تقربوهن حتى يطهرن فإذا تطهرن فأتوهن من حيث أمركم الله إن الله يحب التوابين ويحب المتطهرين" (البقرة ٢٢٢)

٢. سبل السلام الجزء الأول ص: ١٠٤ طه فوترا

وعن أنس ﷺ أن اليهود كانوا إذا حاضت المرأة فيهم لم يؤاكلوها فقال النبي ﷺ "اصنعوا كل شيء إلا النكاح" رواه مسلم الحديث قد بين المراد من قوله تعالى "قل هو أذى فاعتزلوا النسآء في المحيض ولا تقربوهن حتى يطهرن" أن المأمور به من الاعتزال والمنهي عنه من القربان هو النكاح أي اعتزلوا نكاحهن ولا تقربوهن له وما عدا ذلك من المؤاكلة والمجالسة والمضاجعة وغير ذلك جائز وقد كان اليهود لا يساكنون الحائض في بيت واحد ولا يجامعونها ولا يؤاكلونها كما صرحت به رواية مسلم وأما الاستمتاع منهن فقد أباحه هذا الحديث وكما يفيده أيضا.

٣. روائع البيان تفسير آيات الأحكام من القرآن المجلد الأول ص: ٢٩٢ دار الفكر

أذى: قال عطاء: أي قذر والأذى في اللغة ما يكره من كل شيئ ومنه قوله تعالى: "لا تبطلوا صدقاتكم بالمن والأذى" قال في المصباح: أذى الشيئ أذى من باب تعب بمعنى قذر. وقوله تعالى: "قل هو أذى" أي مستقذر. وقال الطبري: وسمي الحيض أذى لنتن ريحه وقذره ونجاسته اهـــ

٤. تفسير الفخر الرازي الجزء السادس ص: ٦٧ دار الفكر

(المسألة الثانية) روي أن اليهود والمجوس كانوا يبالغون في التباعد عن المرأة حال حيضها والنصارى كانوا يجامعونهن ولا يبالون بالحيض وأن أهل الجاهلية كانوا إذا حاضت المرأة لم يؤاكلوها ولم يشاربون ولم يجالسوها على فرش ولم يساكنوها في بيت كفعل اليهود والمجوس فلما نـــزلت هذه الآيات أخذ المسلمون بظاهر الآية فأخرجوهن من بيوتهن فقال ناس من الأعراب: يا رسول الله البرد شديد والثياب قليلة فإن آثرنا بالثياب هلك سائر أهل البيت وإن استأثرناها هلكت الحيض فقال عليه الصلاة والسلام: إنما أمرتكم أن تعتزلوا مجامعتهن إذا حضن ولم آمركم بإخراجهن من البيوت كفعل الأعاجم فلما سمع اليهود ذلك قالوا: هذا الرجل يريد أن لا يدع شيئا من أمرنا إلا خالفنا فيه ثم جاء عباد بن بشير وأسيد بن حضير إلى رسول الله ﷺ فأخبراه بذلك وقالا: يا رسول الله أفلا نجامعهن في المحيض؟ فتغير وجه رسول الله ﷺ حتى ظننا أنه غضب عليهما فقام فجاءته هدية من لبن فأرسل النبي إليهما فسقاهما فعلمنا أنه لم يغضب عليهما.

tentang hukum-hukum haidl, sehingga turunlah ayat di atas.

Ayat dan Hadits di atas, merupakan gambaran sebagian jawaban tentang hukum-hukum yang terkait dengan haidl. Dimana wanita harus tetap diperlakukan sebagaimana mestinya.

Dari sinilah, kemudian para ulama merumuskan hukum-hukum yang terkait dengan haidl. Dengan didukung hadits-hadits lain sesuai babnya. Selain itu, Imam As-Syafi'i dalam merumuskannya, tidak hanya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits, akan tetapi beliau juga mengadakan penelitian pada berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus wanita dari berbagai daerah dan taraf ekonomi yang berbeda untuk menyimpulkan hukum-hukumnya.[1]

---

[1] Referensi :

١. المجموع شرح المهذب الجزء الثاني ص: ٣٧٣ المكتبة السلفية

قال المصنف رحمه الله تعالى أقل سن تحيض فيه المرأة تسع سنين قال الشافعي رحمه الله: أعجل من سمعت من النساء تحيض نساء تهامة يحضن لتسع سنين فإذا رأت الدم لدون ذلك فهو دم فساد ولا تتعلق به أحكام الحيض

(الشرح) تهامة بكسر التاء وهو اسم لكل ما نزل عن نجد من بلاد الحجاز ومكة من تهامة قال ابن فارس سميت تهامة من التهم يعني بفتح التاء والهاء وهو شدة الحر وركود الريح وقال صاحب المطالع سميت بذلك لتغير هوائها يقال تهم الدهن إذا تغير.

٢. الأم الجزء الأول المجلد الأول ص: ٥٥ دار الشعب

(الرد على من قال لا يكون الحيض أقل من ثلاثة أيام) (قال الشافعي) رحمه الله تعالى وخالفنا بعض الناس في شيء من المحيض والمستحاضة وقال لا يكون الحيض أقل من ثلاثة أيام فإن امرأة رأت الدم يوما أو يومين أو بعض يوم ثالث ولم تستكمله فليس هذا بحيض وهي طاهر تقضي الصلاة فيه ولا يكون الحيض أكثر من عشرة أيام فما جاوز العشرة بيوم أو أقل أو أكثر فهو استحاضة ولا يكون بين حيضتين أقل من خمسة عشر (قال الشافعي) فقيل لبعض من يقول هذا القول أرأيت إذا قلت لا يكون شيء وقد أحاط العلم أنه يكون أتجد قولك لا يكون إلا خطأ عمدته فيجب أن تأثم به أو تكون غباوتك شديدة ولا يكون لك أن تقول في العلم (قال) لا يجوز إلا ما قلت إن لم تكن فيه حجة أو تكون (قلت) قد رأيت امرأة أثبت لي عنها أنها لم تزل تحيض يوما ولا تزيد عليه وأثبت لي عن نساء أنهن لم يزلن يحضن أقل من ثلاث وعن نساء أنهن لم يزلن يحضن خمسة عشر يوما وعن امرأة أو أكثر أنها لم تزل تحيض ثلاث عشرة فكيف زعمت أنه لا يكون ما قد علمنا أنه يكون.

Pengertian haidl

Haidl, atau biasa disebut menstruasi, secara *harfiah* (lughot) mempunyai arti mengalir. Sedangkan menurut arti syar'i adalah darah yang keluar melalui alat kelamin wanita yang sudah mencapai usia minimal 9 tahun kurang dari 16 hari kurang sedikit (usia 8 tahun 11 bulan 14 hari lebih sedikit), dan keluar secara alami (tabiat perempuan) bukan disebabkan melahirkan atau suatu penyakit pada rahim.

Dengan demikian darah yang keluar ketika wanita belum berumur 9 tahun kurang 16 hari kurang sedikit, atau disebabkan penyakit ataupun disebabkan melahirkan, tidak dinamakan darah haidl.[1]

---

[1] Referensi :

١. فتح القريب مع حاشية الباجوري الجزء الأول ص: ١١٣ دار إحياء الكتب العربية

(وأقل زمن تحيض فيه المرأة) وفى بعض النسخ الجارية (تسع سنين) قمرية فلو رأته قبل تمام التسع بزمان يضيق عن حيض وطهر فهو حيض وإلا فلا.اهـ

(بزمان يضيق عن حيض وطهر) أي بأن كان أقل من ستة عشر يوما ولولحظة فهو لا يسع حيضا وطهرا.

٢. فتح الوهاب مع حاشية الجمل الجزء الأول ص:٢٤٦-٢٤٧ دار الفكر

(فصل) إذا (رأت ولو حاملا لا مع طلق دما) ولو أصفر أو أكدر (لزمن حيض قدره) يوما وليلة فأكثر (ولم يعبر) أي يجاوز (أكثره فهو مع نقاء تخلله حيض) مبتدأة كانت أو معتادة وخرج بزمن الحيض ما لو بقي عليها بقية طهر كأن رأت ثلاثة أيام دما ثم اثني عشر نقاء ثم ثلاثة دما ثم انقطع فالثلاثة الأخيرة دم فساد لاحيض ذكره في المجموع وهو وارد على تعبير الأصل بسن الحيض وتعبيري بقدره أولى من تعبيره بأقله لأن أقله لا يمكن أن يعبر أكثره وخرج بزيادتي لا مع طلق الدم الخارج مع طلقها فليس بحيض كما أنه ليس بنفاس.

(قوله فليس بحيض) أي لأنه من آثار الولادة إهـ شيخنا وقوله كما أنه ليس بنفاس أي لتقدمه على انفصال الولد بل هو دم فساد ما لم يتصل بدم قبله فإن اتصل بحيضهاالمتقدم فهو حيض إن لم ينقص مجموعها عن يوم وليلة فإن نقص عنهما فهو استحاضة إهـ

٣. حاشية الجمل الجزء الأول ص: ٢٤٢ دار الفكر

"قوله والاستحاضة" وهي الدم الواقع في غير أيام الحيض والنفاس فيشمل ماتراه الصغيرة والآيسة. اهـ

٤. المذاهب الأربعة الجزء الأول ص: ١٢٦-١٢٧ دارالفكر

الشافعية قالوا الحيض هو الدم الخارج من قبل المرأة السليمة من المرض الموجب لنزول الدم اذا بلغ سنها تسع سنين فأكثر من غير سبب ولادة. -الى أن قال- وقوله : الخارج من قبل المرءة المراد به أقصى الرحم فالدم عندهم يخرج من عرق في أقصى الرحم سواء

Pada umumnya, wanita dalam setiap bulan selalu mangalami haidl secara rutin sampai masa *menopause* (usia tidak keluar haidl). Namun tidak menutup kemungkinan terjadi haidl pada masa-masa usia senja, sebab tidak ada batas usia maksimal wanita mengeluarkan darah haidl.[1]

Hukum belajar ilmu haidl

Mengingat permasalahan haidl selalu bersentuhan dengan rutinitas ibadah setiap hari, maka seorang wanita dituntut untuk mengetahui hukum-hukum permasalahan yang dialaminya, agar ibadah yang ia lakukan sah dan benar menurut syara'. Untuk mengetahui hukum permasalahan tersebut, tidak ada jalan lain kecuali belajar. Sedangkan ketentuan hukum mempelajarinya adalah sebagai berikut:

a. **Fardlu 'ain bagi wanita yang baligh.**

Artinya, wajib bagi setiap wanita yang sudah baligh untuk belajar dan mengerti permasalahan yang

---

كانت المرأة حاملا أوغيرحامل لأن الحامل تحيض عند الشافعية كالمالكية خلافا للحنفية والحنابلة وتعتبر مدة الحيض بالنسبة للحامل كعادتها وهي غير حامل فالدم الذي يخرج من غير الرحم لايسمى حيضا طبعا -إلى أن قال- وقوله : السليمة من المرض الموجب لنـــزول الدم خرج به الدم الذي ينـــزل من الرحم بسبب المرض ويقال له دام استحاضة.

٥. البحر الرائق في فروع الحنفية الجزء الأول ص: ٣٣٠-٣٣١ دار الكتب العلمية

وأما تفسيره شرعا بناء على أنه من الأنجاس فما ذكره المصنف بقوله (وهو دم ينفضه رحم امرأة سليمة عن داء وصغر) فدخل في قوله "دم" غير المعرف وشمل الدم الحقيقي والحكمي وخرج بقوله ينفضه رحم امرأة دم الرعاف والجراحات وما يكون منه لا من آدمية وما يخرج من الدبر من الدم فإنه ليس بحيض لكن يستحب لها أن تغتسل عند انقطاع الدم فإن أمسك زوجها عن الإتيان أحب إلي كذا في الخلاصة. ولم تخرج الاستحاضة لأن المراد بالرحم هنا الفرج وإنما خرج بقوله سليمة عن داء أي داء برحمها وإنما قيدنا به لأن مرض المرأة السليمة الرحم لا يمنع كون ما تراه في عادتها مثلا حيضا كما لا يخفى.

[1] Referensi :

الشرقاوي الجزء الأول ص: ١٤٧ الحرمين

(وسن اليأس) من الحيض (اثنان وستون سنة)

(قوله اثنان وستون) هو المعتمد وهذا باعتبار الغالب فلا ينافي ما صرحوا به من أنه لا آخر لسن الحيض فهو ممكن ما دامت حية .اهـ

berhubungan dengan haidl, nifas dan istihadloh. Sebab mampelajari hal-hal yang menjadi syarat keabsahan dan batalnya suatu ibadah adalah fardlu 'ain. Sehingga setiap wanita wajib keluar dari rumah untuk mempelajari hal tersebut. Dan bagi suami atau mahrom tidak boleh mencegahnya, manakala mereka tidak mampu mengajarinya. Jika mampu, maka wajib bagi mereka memberi penjelasan, dan diperbolehkan baginya untuk mencegah wanita tersebut keluar dari rumah.[1]

b. Fardlu kifayah bagi laki-laki.

Mengingat permasahan haidl, nifas dan istihhadloh tidak bersentuhan langsung dengan rutinitas ibadah kaum laki-laki, maka hukum mempelajarinya adalah fardlu kifayah. Sebab mempelajari ilmu-ilmu yang tidak bersentuhan langsung dengan amaliyah ibadah yang harus dilakukan, hukumnya adalah fardlu kifayah. Hal ini untuk menegakkan ajaran agama dan untuk keperluan *Ifta'* (fatwa).[2]

---

[1] Referensi :

١. الإقناع بهامش البجيرمي على الخطيب الجزء الأول ص . ٣٦٧ دار الفكر

(فائدة) حكى الغزالى أن الوطء قبل الغسل يورث الجذام في الولد ويجب على المرأة تعلم ما تحتاج إليه من أحكام الحيض والاستحاضة والنفاس فإن كان زوجها عالما لزمه تعليمها وإلا فلها الخروج لسؤال العلماء بل يجب ويحرم عليه منعها إلا أن يسأل هو ويخبرها فتستغني بذلك وليس لها الخروج إلى مجلس ذكر أو تعليم خير إلا برضاه وإذا انقطع دم النفاس أو الحيض وتطهرت فللزوج أن يطأها في الحال كراهة.

٢. إعانة الطالبين الجزء الرابع ص : ٨٠ دار إحياء الكتب العربية

(تنبيه) يجوز لها الخروج فى مواضع -إلى ان قال- (ومنها) اى من المواضع المذكورة وقوله خر وجها لتعلم العلوم العينية أى كالواجب تعلمه من العقائد والواجب تعلمه مما يصحح الصلاة و الحج و نحوها .اهـ

٣. فتح المعين بإعانة الطالبين الجزء الرابع ص : ٨٠-٨١ دار إحياء الكتب العربية

ومنها خروجها لتعلم العلوم العينية أو اللاستفتاء حيث لم يغنها الزوج الثقة أونحو محرمها.

(قوله حيث لم يغنها) قيد في جواز الخروج لتعلم ما ذكر أي محل جواز ذلك إذا لم يغنها الزوج الثقة عن الخروج لذلك أما إذا أغناها عن ذلك بأن كان يعلمها ماتحتاج إليه فلا يجوز لها الخروج.

[2] Referensi :

١. تعليم المتعلم ص : ٤ سليمان مرعي

(اعلم بأنه) الضمير للشأن (لا يفترض علىكل مسلم ومسلمة طلب كل علم بل

Yang perlu diperhatikan juga, bagi orang tua wajib memerintahkan anaknya, baik laki-laki atau perempuan, untuk melaksanakan sholat ketika sudah berumur 7 tahun, dan memukulnya sekira menjerakan, tatkala meninggalkan sholat ketika sudah genap umur 10 tahun. Di samping itu, juga wajib melarangnya dari segala perbuatan yang diharamkan dan memberi pelajaran tentang hal-hal yang diwajibkan baginya ketika sudah baligh, termasuk di dalamnya permasalahan haidl, nifas dan istihadloh. Ketika anak sudah baligh maka tanggung jawab orang tua sudah dianggap gugur dan beralih menjadi tanggung jawab anak itu sendiri.[1]

يفترض عليه طلب علم الحال) وهو علم أصول الدين وعلم الفقه والمراد من الحال ههنا الأمر العارض للإنسان من الكفر والإيمان والصلاة والزكاة والصوم وغيرها من الأحوال لا الحال المقابل للمستقبل.

٢. إعانة الطالبين الجزء الرابع ص : ١٨١ دار إحياء الكتب العربية

(وعلوم شرعية) كتفسير وحديث وفقه زائد على ما لابد منه وما يتعلق بها بحيث يصلح للقضاء والإفتاء

(قوله وعلوم شرعية) أي وكقيام بعلوم شرعية –إلى أن قال– وقوله زائد صفة لفقه أي وفرض الكفاية منه القيام بالزائد على ما لابد منه أما القيام بما لابد منه فهو فرض عين –إلى أن قال– (قوله بحيث يصلح للقضاء والإفتاء) مرتبط بعلوم شرعية والباء لتصوير القيام بها الذى هو فرض الكفاية أي ويتصور القيام بها المسقط للحرج بأن يلتبس بحالة هي أن يصلح للقضاء أو الإفتاء قال فى النهاية وإنما يتجه فرض الكفاية فى العلم على كل مكلف حر ذكر غير بليد مكفي ولو فاسقا غير أنه لا يسقط به لعدم قبول فتواه.

[1] Referensi :

١. سلم التوفيق مع إسعاد الرفيق الجزء الأول ص : ٧٢ – ٧٣ "الهداية" سورابيا

(يجب على ولـي الصبي والصبية المميزين أن يأمرهما بالصلاة ويعلمهما بعد سبع سنين ويضربهما على تركها بعد عشر سنين كصوم أطاقاه ويجب عليه أيضا تعليمهما ما يجب عليهما) (ما يجب عليهما) بعد بلوغهما من كل ما يضطر لمعرفته من الأمور الضرورية المشترك فيها الخاص والعام وان لم يكفر جاحدها ومنه ما مر أول الكتاب من العقائد.

٢. نهاية الزين ص: ١١ طه فوترا

(ويؤمر) صبي ذكر وأنثى (مميز) بأن يصير أهلا لأن يأكل وحده ويشرب ويستنجي كذلك (بها) أي الصلاة ولو قضاء أي يجب على كل من أبويه وإن علا ثم الوصي أوالقيم وكذا نحو الملتقط ومالك الرقيق والوديع والمستعير أن يأمر الصبي بالصلاة (لسبع) من السنين أي بعد استكمالها فلا يجب الأمر قبل اجتماع السبع والتمييز ولا يقتصر الولي على مجرد الأمر بل مع التهديد على ترك الصلاة كأن يتوعده بما يخوفه إذا تركها

Tanda-tanda baligh

Seorang anak bisa dihukumi baligh apabila sudah memenuhi *salah satu* dari 4 (empat) tanda baligh di bawah ini: [1]

(ويضرب) أي المميز وجوبا على من ذكر (عليها) أي على تركها ضربا غير مبرح (لعشر) لأنه مظنة البلوغ فيجوز ضربه في أثناء العاشرة والأصل في ذلك قوله ﷺ "مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع" (كصوم أطاقه) بأن لم تحصل له به مشقة لا تحتمل عادة وإن لم تبح التيمم ويجب على من مر نهيه عن المحرمات وتعليمه الواجبات وسائر الشرائع كالسواك وحضور الجماعات ثم إن بلغ رشيدا انتفى ذلك عن الأولياء أو سفيها فولاية الأب مستمرة فيكون كالصبي وأجرة تعليمه الواجبات في ماله فإن لم يكن فعلى الأب ثم الأم ويخرج من ماله أجرة تعليم القرآن والآداب كزكاته ونفقة ممونه وبدل متلفه فمعنى وجوبها في ماله ثبوتها في ذمة الصبي.

[1] Referensi :

١. المحلي الجزء الثاني ص: ٣٠٠-٣٠١ دار إحياء الكتب العربية

والبلوغ يحصل (باستكمال خمس عشرة سنة) قمرية (أو خروج المني ووقت إمكانه استكمال تسع سنين) للاستقراء وفي الأول حديث ابن عمر عرضت على النبي ﷺ يوم أحد وأنا ابن أربع عشرة سنة فلم يجزني وعرضت عليه يوم الخندق وأنا ابن خمس عشرة سنة فأجازني ورآني بلغت رواه ابن حبان وأصله في الصحيحين وفي الثاني قوله تعالى "وإذا بلغ الأطفال منكم الحلم فليستأذنوا" والحلم والاحتلام وهو بخروج المني –إلى أن قال– (وتزيد المرأة) على ما ذكر من السن وخروج المني ونبات العانة الشاملة لها (حيضا) بالإجماع (وحبلا) لأنه مسبوق بالإنزال لكن لا يتيقن الولد إلا بالوضع فإذا وضعت حكمنا بحصول البلوغ قبل الوضع بستة أشهر وشيئ.

٢. نهاية المحتاج الجزء الرابع ص: ٣٥٧-٣٥٨ مصطفى البابي الحلبي

(والبلوغ) يحصل (باستكمال خمس عشرة سنة) قمرية تحديدية حتى لو نقصت يوما لم يحكم ببلوغه وابتداؤها من انفصال جميع الولد لخبر ابن عمر رضي الله عنهما "عرضت على النبي ﷺ يوم أحد وأنا ابن أربع عشرة سنة فلم يجزني ولم يرني بلغت وعرضت عليه يوم الخندق وأنا ابن خمس عشرة سنة فأجازني ورآني بلغت" ومراده بقوله "وأنا ابن أربع عشرة سنة" أي طعنت فيها وبقوله "وأنا ابن خمس عشرة سنة" أي استكملتها لأن غزوة أحد كانت في شوال سنة ثلاث والخندق في جمادى سنة خمس وقد قال القمولي: عن الشافعي إنه ﷺ رد سبعة عشر صحابيا وهم أبناء أربع عشرة سنة لأنه لم يرهم بلغوا وعرضوا عليه وهم أبناء خمس عشرة سنة فأجازهم، منهم زيد بن ثابت ورافع ابن خديج وابن عمر (أوخروج المني) لوقت إمكانه من ذكر أو أنثى لقوله "وإذا بلغ الأطفال منكم الحلم فليستأذنوا" وخبر "رفع القلم عن ثلاث: عن الصبي حتى يحتلم" والحلم الاحتلام وهو لغة ما يراه النائم والمراد به هنا خروج المني في نوم أو يقضة بجماع

1. Genap berumur 15 tahun Qomariyah/Hijriyah bagi laki- laki atau perempuan.

Hal ini berdasarkan hadits Ibnu Umar, tatkala beliau diajukan kepada Nabi SAW untuk ikut berperang dalam perang Uhud saat masih berusia 14 tahun. Namun Nabi tidak merestui, karena menganggapnya belum baligh. Kemudian pada perang Khondaq, Ibnu Umar diajukan kembali kepada Nabi SAW untuk ikut berperang, saat berusia 15 tahun. Karena Nabi menganggapnya sudah baligh, maka Beliau merestuinya.

Dari hadits di atas, Ulama merumuskan bahwa bila seorang anak laki-laki atau perempuan sudah genap berumur 15 tahun, maka dihukumi baligh. Sedangkan cara penghitungannya, dimulai dari terpisahnya anak dari kandungan sang ibu sampai genap umur 15 tahun Hijriyah dengan hitungan pasti. Oleh karena itu jika kurang satu hari saja, seorang anak belum bisa dihukumi baligh. Dalam penentuan umur baligh ini, yang dijadikan pijakan adalah penanggalan Hijriyah, bukan penanggalan Masehi. Dengan demikian, sudah seharusnya bagi orang tua untuk membiasakan diri menggunakan penanggalan Hijriyah dalam menulis hari kelahiran bayi. Bukan dengan penanggalan Masehi.

2. Keluar sperma pada saat minimal usia 9 tahun Hijriyyah bagi laki-laki atau perempuan.

Hal ini berdasarkan firman Alloh dalam QS. An-Nur ayat 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوْا

Artinya: *" Dan apabila anak anakmu sekalian telah mancapai baligh (keluar sperma), maka hendaklah mereka minta izin ".*

Dan hadits Nabi SAW:

أو غيره فتعبيره بالخروج أعم من تعبير أصله بالاحتلام وكلام المصنف يقتضي تحقق خروج المني.

(قوله أوخروج المني) ضابطه ما يوجب الغسل ولو أحس بالمني في قصبة الذكر فقبضه فلم يخرج حكم ببلوغه وإن لم يجب الغسل لاختلاف مدرك البابين لأن المدار في الغسل على الخروج إلى الظاهر وفي البلوغ على الإنزال قاله م ر. ولا يرد هذا على قوله السابق إن ضابطه ما يوجب الغسل لأن المدار ما يكون شأنه إيجاب الغسل لو خرج فليتأمل اهـ سم على المنهج.

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلاَثَة : عَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ. [رواه ابو داود والبيهقى]

Artinya: *" Tuntutan untuk mengamalkan syari'at tidak diberlakukan bagi tiga orang :(salah satunya) bagi anak kecil sampai dia keluar sperma "* **(HR. Abu Daud dan Al-Baihaqi).**

Dari ayat dan hadits tersebut, Ulama merumuskan bahwa keluar sperma adalah salah satu tanda baligh bagi laki-laki atau perempuan. Keluar sperma bisa menjadi salah satu tanda baligh apabila anak laki-laki atau perempuan sudah berumur 9 tahun dan sperma sudah yakin terasa keluar, walaupun tidak terlihat dari luar kemaluan. Namun ia tidak dihukumi junub, kecuali apabila sperma sudah terlihat dari luar. Jika belum genap umur 9 tahun, maka seorang anak tidak bisa dihukumi baligh.

3. Haidl

Artinya ketika seorang wanita pertama kali mengalami haidl, maka mulai saat itu ia dihukumi baligh.

4. Hamil/Melahirkan

Pada hakikatnya hal ini bukanlah menjadi salah satu tanda baligh bagi wanita. Akan tetapi yang menjadi tanda baligh adalah keluarnya sperma yang ditandai dengan adanya melahirkan, sebab kehamilan tidak bisa diyakini keberadaannya kecuali setelah melahirkan. Ketika wanita sudah melahirkan maka wanita tesebut duhukumi baligh semenjak 6 bulan lebih sedikit sebelum melahirkan.[1]

---

[1] Referensi :

١. نهاية المحتاج الجزء الرابع ص: ٣٦٠ مصطفى البابي الحلبي

وتزيد المرأة عليه (حيضا) لوقت إمكانه السابق بالإجماع (وحبلا) وعبر غيره بالولادة وكل منهما ليس بلوغا وإنما البلوغ بالإنـــزال والولادة المسبوقة بالحبل دليل عليه ومن ثم يحكم بالبلوغ قبلها بستة أشهر ولحظة.

٢. حاشية الجمل على المنهج الجزء الأول ص:٢٣٦ دار الفكر

(فرع) إمكان إنزالها كإمكان حيضها وقد علمته بخلاف إمكان إنزال الصبي فإن التسع فيه تحديدية فلا بد من تمامها لحرارة طبعها كذا قيل والمعتمد أن إنزالها كإنزاله إهـــ ح ل ومثله شرح م ر فلو رأت المني قبل تمام التسع فلا يكون منيا ولا يحكم ببلوغها على المعتمد لأنه تحديد ولا فرق فيه بين الصبي والصبية بخلاف الحيض فهو تقريب وهذا ما اعتمده الرملي في باب الحجر وإن خالفه هنا.

Batas usia wanita haidl

Awal usia seorang wanita yang mengeluarkan darah haidl adalah jika ia sudah mencapai usia 9 tahun qomariah kurang 16 hari kurang sedikit. Yakni kurang dari waktu yang cukup dihukumi minimal suci (15 hari) dan minimal haidl (satu hari satu malam). Sehingga jika ia mengeluarkan darah kurang dari usia tersebut, maka darah yang keluar tidak bisa disebut haidl. Akan tetapi dinamakan darah istihadloh. Namun pada umumnya wanita pertama kali keluar darah adalah di saat ia berusia 12-14 tahun.[1] Bila darah yang keluar, sebagian pada usia haidl dan yang sebagian sebelum usia haidl, maka darah yang dihukumi haidl hanyalah darah yang keluar pada usia haidl saja. Semisal ada wanita, usianya 9 tahun kurang 20 hari, mengeluarkan darah selama 10 hari, maka darah yang 4 hari awal lebih sedikit disebut darah istihadloh, sedangkan yang 6 hari akhir kurang sedikit disebut haidl. Sebab darah yang 6 hari kurang sedikit ini, keluar saat wanita tersebut sudah menginjak usia 9 tahun kurang 16 hari kurang sedikit, yakni usia minimal wanita mengeluarkan haidl.[2]

---

٣. المهذب الجزء الاول ص: ٣٣١ طه فوترا

وأما الحبل فهو دليل على البلوغ فإذا حبلت حكمنا بأنها بالغ لأن الحبل لا يكون إلا بإنزال الماء فدل على البلوغ فإذا كانت المرأة لها زوج فولدت حكمنا بأنها بالغ من قبل الوضع بستة أشهر لأن ذلك أقل مدة الوضع وإن كانت مطلقة وأتت بولد يلحق الزوج حكمنا بأنها بالغ من قبل الطلاق.

[1] Berdasarkan hasil polling.

[2] Referensi :

حاشية الجمل على المنهج الجزء الأول ص: ٢٣٥-٢٣٦ دار الفكر

(أقل سنه تسع سنين) قمرية (تقريبا) فلو رأت الدم قبل تمام التسع بما لا يسع حيضا وطهرا فهو حيض وإلا فلا .(فرع) لو رأت الدم أياما بعضها قبل زمن الإمكان وبعضها فيه فالقياس كما قال الأسنوي جعل الممكن حيضا .اهـ أقول فلو رأت الدم عشرة أيام من أول العشرين الباقية من التاسعة فالخمسة الثانية من العشرة المرتبة واقعة فى زمن الإمكان لأنها مع ما بعدها لا تسع حيضا وطهرا فهي حيض والخمسة الأولى مما ذكر واقعة قبل زمن الإمكان لأنها مع ما بعدها تسع ما ذكر فليست حيضا نعم ينبغي أن يقال بعضها حيض وهو اليوم الأخير بليلته ناقصا شيأ بحيث يكون الباقي مع ما بعده لا يسع حيضا وطهرا بأن ينقص عن ستة عشر يوما بلياليها وهى أقل الطهر والحيض. ولو

Contoh tabel wanita yang mengeluarkan darah disaat usia menginjak remaja

N0	Usia Saat Keluar darah	Lama keluar darah	Hukum perincian darah
1	8 th. 11 bln. 14 hari lebih sedikit	12 hari	Semua *haidl*
2	8 th. 11 bln. 10 hari	10 hari	4 hari lebih sedikit *istihadhoh*, 6 hari kurang sedikit *haidl*
3	8 th. 11 bln. 5 hari	15 hari	9 hari lebih sedikit *istihadhoh*, 6 hari kurang sedikit *haidl*
4	8 th.	5 hari	Semua *istihadhoh*
5	9 th.	10 hari	Semua *haidl*

Sedangkan usia *menopause* (usia yang sudah tidak mengalami haidl) umumnya adalah 62 tahun. Namun para ulama' menjelaskan bahwa usia berapapun bila wanita mengeluarkan darah dan telah memenuhi ciri-ciri haidl, maka darah yang keluar tetap dihukumi haidl. Dan wanita lanjut usiapun masih bisa dimungkinkan mengalami haidl [1]

رأت دما جميع العشرين التي هي تمام التاسعة فقياس ما ذكر أن يقال الخمسة الأولى مع القدر الذى ينقص به بعدها عن كمال ستة عشر يوما بلياليها دم فساد والباقي بعد ذلك واقع في زمن الإمكان وهو أكثر من أكثر الحيض فيكون بعضه حيضا وبعضه طهرا على مايعلم من أقسام المستحاضة الآتية فإذا كانت مبتدءة غير مميزة فحيضها يوم وليلة من أول ذلك فليحرر إهـ سم.

[1] Referensi :

الفقه الإسلامي وأدلته الجزء الأول ص: ٤٥٦-٤٥٧ دار الفكر

واختلف الفقهاء في تحديد سن اليأس لعدم النص فيه ولاعتمادهم على الاستقراء والتتبع لأحوال النساء. فقال الحنفية على المفتى به أو المختار: سن اليأس خمس وخمسون سنة فإن رأت بعده دما قويا أسود أو أحمر قانيا اعتبر حيضا وعليه ما تراه آيسة على ظاهر المذهب بعد استحاضة مالم يكن دما خالصا كالأسود والأحمر القاني. وقال المالكية: سن

Ketentuan darah haidl

Warna, sifat, kuat dan lemahnya darah tidak menjadi acuan dalam penentuan hukum darah haidl. Sebab pembahasan kuat dan lemahnya darah, hanya untuk menentukan darah haidl tatkala wanita mengalami istihadloh (keluar darah lebih dari lima belas hari). Dengan demikian meskipun warna dan sifat darah berubah-rubah, kalau masih dalam batasan hari haidl tetap dihukumi haidl.

Darah yang keluar dihukumi haidl apabila memenuhi empat syarat sebagai berikut:[1]

1. Keluar dari wanita yang usianya minimal 9 tahun kurang 16 hari kurang sedikit.
2. Darah yang keluar minimal satu hari satu malam

اليأس سبعون سنة وتسأل النساء في بنت الخمسين إلى السبعين فإن قلن: حيض أو شككن فحيض كما يسألن في المراهقة: وهي بنت تسع إلى ثلاث عشرة. وقال الشافعية: لا آخر لسن اليأس فما دامت حية فالحيض ممكن في حقها لكن غالبه اثنان وستون سنة. وقدر الحنابلة سن اليأس بخمسين سنة لقول عائشة "إذا بلغت المرأة خمسين سنة خرجت من حد الحيض" وقالت أيضا "لن ترى في بطنها ولدا بعد الخمسين".

[1] Referensi :

١. فتح الوهاب الجزء الأول ص: ٢٦ دار إحياء الكتب العربية

(أقل سنه تسع سنين) قمرية (تقريبا) فلو رأت الدم قبل تمام التسع بما لا يسع حيضا وطهرا فهو حيض وإلا فلا والتسع في ذلك ليست ظرفا بل خبر فما قيل من أن قائل ذلك جعلها كلها ظرفا للحيض ولا قائل به ليس بشيء وتقريبا من زيادتي (وأقله) زمنا (يوم وليلة) أي قدر هما متصلا وهو أربع وعشرون ساعة (وأكثره) زمنا (خمسة عشر يوما بلياليها) وإن لم تتصل وغالبه ستة أو سبعة كل ذلك بالاستقراء من الإمام الشافعي رضي الله عنه (كأقل) زمن (طهر بين) زمني (حيضتين) فإنه خمسة عشر بلياليها لأن الشهر لا يخلو غالبا عن حيض وطهر وإذا كان أكثر الحيض خمسة عشر لزم أن يكون أقل الطهر كذلك وخرج بين الحيضتين الطهر بين حيض ونفاس فإنه يجوز أن يكون أقل من ذلك تقدم أو تأخر كما سيأتي (ولا حد لأكثره) أي الطهر بالإجماع وغالبه بقية الشهر بعد غالب الحيض.

٢. مغني المحتاج الجزء الاول ص: ١١٣ دار الفكر

(فصل) إذا (رأت) المرأة من الدماء (لسن الحيض أقله) أي الحيض فأكثر (ولم يعبر) أي يجاوز (أكثره فكله حيض) سواء أكان أسود أم لا وسواء أكانت مبتدأة أم معتادة تغيرت عادتها أم لا إلا أن يكون عليها بقية طهر كأن رأت ثلاثة أيام دما ثم إثني عشر نقاء ثم ثلاثة دما ثم انقطع فالثلاثة الأخيرة دم فساد لا حيض ذكر ذلك في المجموع مفرقا.

jika keluar secara terus menerus, atau sejumlah dua puluh empat jam jika keluar secara terputus-putus asal tidak melampaui 15 hari.

3. Tidak lebih 15 hari 15 malam jika keluar terus menerus.
4. Keluar setelah masa minimal suci, yakni 15 hari 15 malam dari haidl sebelumnya.

Jika seorang wanita mengeluarkan darah, namun tidak memenuhi persyaratan di atas, maka darah yang keluar tidak dihukumi haidl, tetapi disebut darah istihadloh.

Dari persyaratan di atas dapat disimpulkan bahwa, paling sedikitnya haidl (*aqollul haidl*) adalah sehari semalam (24 jam). Dan paling lamanya (*aktsarul haidl*) adalah 15 hari 15 malam.

Pada umumnya setiap bulan wanita mengeluarkan darah haidl selama 6 atau 7 hari. Sehingga masa sucinya adalah 24 atau 23 hari. Namun ada juga wanita yang setiap bulan mengeluarkan darah kurang atau lebih dari masa tersebut. Ada pula yang mengalami haidl tiap 5 bulan sekali atau satu tahun sekali. Bahkan ada yang selama hidupnya tidak pernah mengalami haidl, seperti yang dialami Sayyidah Fatimah Az-zahro' binti Rosulillah SAW.[1]

Paling sedikit jarak waktu yang memisah antara satu haidl dengan haidl sebelumnya (*aqollu thuhri*) adalah 15 hari 15 malam. Sehingga tidak menutup kemungkinan dalam satu bulan wanita mengalami haidl dua kali. Seperti pada awal bulan keluar darah selama 2 hari, kemudian berhenti selama 16 hari dan keluar lagi selama

---

[1] Referensi :

الباجوري الجزء الأول ص: ١١٢ دار إحياء الكتب العربية

(ولا حد لأكثره) أي الطهر فقد تمكث المرأة دهرها بلا حيض أما غالب الطهر فيعتبر بغالب الحيض فإن كان الحيض ستا فالطهر أربع وعشرون يوما أو كان الحيض سبعا فالطهر ثلاثة وعشرون يوما.

(قوله فقد تمكث المرأة دهرها بلا حيض) أي كسيدنا فاطمة عليها السلام وحكمته عدم فوات زمن عليها بلا عبادة ولذلك سميت بالزهراء وقيل أنها ولدت وقت الغروب ونزل عليها النفاس مجة ثم طهرت وصلت.

3 hari, maka 3 hari yang akhir saat keluar darah, juga disebut darah haidl. Sebab keluarnya setelah melewati masa paling sedikitnya suci yang memisah antara dua haidl.

Jika masa pemisah kurang dari 15 hari, maka perinciannya sebagai berikut:

a. Bila darah pertama dan kedua masih dalam rangkaian masa 15 hari terhitung dari permulaan keluarnya darah pertama, maka semuanya dihukumi haidl termasuk masa berhenti diantara dua darah tersebut.[1]

Contoh: 01

Keluar darah selama 3 hari.
Berhenti selama 3 hari.
Keluar lagi selama 5 hari.

Contoh: 02

Keluar darah selama 2 hari.
Berhenti selama 10 hari.

---

[1] Sebetulnya ada perbedaan pendapat di antara ulama dalam menghukumi masa tidak keluar darah pada saat haidl atau nifas yang tidak melebihi batas maksimalnya. Sementara keluarnya haidl atau nifas secara terputus-putus (kadang keluar darah, kadang tidak). Pendapat yang kuat (*qoul As-Sahbi*) menghukumi haidl. Dan sebagian ulama'yang lain menghukumi suci (*qoul Talfiq*)
Referensi :

بغية المسترشدين ص: ٣١ دار الفكر

(مسئلة ش) قوله في التحفة أقل الحيض يوم وليلة أوقدرهما متصلا فمتصلا حال من قوله أو قدرهما أي أقله يوم وليلة حقيقة كأن رأته من الصبح إلى الصبح أو قدر يوم وليلة وفرض ذلك القدر متصلا وإن لم يتصل هو ولا الدم ولم يلتفق إلا من أربعة عشر يوما كأن رأت ست ساعات دما ثم ثمانيا نقاء ثم ستا دما ثم ثمانيا نقاء ثم ستا دما ثم ثمانيا نقاء ثم ستا دما ثم ثمانيا نقاء فمجموع الدماء بقدر يوم وليلة متصلين فلا شك في كونها حيضا وإنما الخلاف في أن حيضها الدماء فقط فيكون الأقل لأنه بقدره وهو قول التلفيق أو مع النقاء المتخلل وهو قول السحب الذي عليه العمل وقوله بناء على قول السحب أراد به الإشارة إلى الخلاف وهو أنها لو رأت أول الأربعة عشر دما مقدار عشر ساعات وأخرها كذلك فالمجموع دون أقله متصلا فليس حيضا على قول التلفيق وكذا على قول السحب على الأصح من ستة أوجه إذ من شرط قول السحب أن لا ينقص مجموع الدماء عن يوم وليلة وقد نقص. فهذا الخلاف الذي أشار إليه في التحفة فكأنه قال شرط إذا تلفقت الدماء أن لا ينقص مجموعها عن يوم وليلة وإن بنينا على قول السحب.

Keluar lagi selama 3 hari.

Contoh: 03

Keluar darah selama 3 hari.
Berhenti selama 3 hari.
Keluar lagi selama 5 hari.
Berhenti lagi selama 1 hari.
Keluar lagi selama 2 hari.

Dari ketiga contoh di atas, keseluruhan hari, termasuk masa tidak keluar darah dihukumi haidl, sebab semuanya masih dalam masa maksimal haidl (15 hari).

b. Bila darah kedua sudah diluar rangkaian masa 15 hari dari permulaan haidl pertama (jumlah masa pemisah ditambah dengan darah pertama tidak kurang dari 15 hari), sementara jumlah masa pemisah ditambah darah kedua tidak lebih 15 hari, maka darah kedua dihukumi darah fasad (kotor).[1]

---

[1] Referensi :

١. تحفة المحتاج الجزء الأول ص: ٦٥٥-٦٥٧ دار الكتب العلمية

(فصل) في أحكام المستحاضة إذا (رأت) المرأة الدم (لسن الحيض) السابق أي فيه وهو ما بعد التسع (أقله) فأكثر (ولم يعبر) أي يجاوز الدم -إلى أن قال- (أكثره) ولم يكن بقي عليها بقية طهر كما هو معلوم من حكمه على الطهر بأنه لا يمكن أن يكون دون خمسة عشر فاندفع إيراد هذا عليه (فكله حيض) على أي صفة كان واحتمال تغير العادة ممكن فلو رأت خمسة أسود ثم أحمر حكمنا على الأحمر أيضا أنه حيض ثم إن انقطع قبل خمسة عشر استمر الحكم وإلا فالحيض الأسود فقط أما إذا بقي عليها بقية طهر كأن رأت ثلاثة دما ثم اثني عشر نقاء ثم ثلاثة دما ثم انقطع فالثلاثة الأخيرة دم فساد وخرج بانقطاع ما لو استمر فإن كانت مبتدأة فغير مميزة أو معتادة عملت بعادتها كما قالوه فيما لورأت خمستها المعهودة أول الشهر ثم نقاء أربعة عشر ثم عاد الدم واستمر فيوم وليلة من أول العائد طهر ثم تحيض خمسة أيام منه ويستمر دورها عشرين وبمجرد رؤية الدم لزمن إمكان الحيض يجب التزام أحكامه، ثم إن انقطع قبل يوم وليلة بان أن لا شيء فتقضي صلاة ذلك الزمن وإلا بان أنه حيض وكذا في الانقطاع بأن كانت لو أدخلت القطنة خرجت بيضاء نقية فيلزمها حينئذ التزام أحكام الطهر ثم إن عاد قبل خمسة عشر كفت وإن انقطع فعلت وهكذا حتى تمضي خمسة عشر فحينئذ ترد كل إلى مردها الآتي فإن لم تجاوزها بان أن كلا من الدم والنقاء المحتوش حيض وفي الشهر الثاني وما بعده لا تفعل للانقطاع شيئا مما مر لأن الظاهر أنها فيه كالأول هذا ما صححه الرافعي وهو وجيه لكن الذي صححه في التحقيق والروضة وهو المنقول كما في المجموع

Contoh: 01

Keluar darah yang pertama selama 3 hari.

Berhenti selama 12 hari.

Keluar darah yang kedua selama 3 hari.

Maka 3 hari pertama dihukumi haidl, 12 hari tidak keluar darah dihukumi suci, dan 3 hari akhir disebut darah fasad (kotor).

Contoh: 02

Keluar darah yang pertama selama 6 hari.

Berhenti selama 9 hari.

Keluar darah kedua selama 2 hari.

Maka 6 hari awal dihukumi haidl, berhenti 9 hari dihukumi suci dan 2 hari dihukumi darah kotor.[1]

أن الثاني وما بعده كالأول.

٢. حاشية سم على شرح البهجة الجزء الأول ص:٥٧٥-٥٧٦ دار الكتب العلمية

إذا رأت من بعد تسع الدماء كالدر في يوم وليلة وما

يعبر خمسة وعشرة ولم يسبقه حيض أو نفاس ما استتم

نصف ثلاثين نقاء فصله فذاك حيض.....

(قوله فذاك حيض) قال الجلال المحلي أسود كان أو أحمر أو أشقر مبتدأة كانت أو معتادة تغيرت عادتها أم لا إلا أن يكون عليها بقية طهر كأن رأت ثلاثة دما ثم اثني عشر نقاء ثم ثلاثة دما ثم انقطع فالثلاثة الأخيرة دم فساد لا حيض.اهـ. أقول فلو زاد العائد بعد النقاء على الثلاثة، ثم انقطع أو استمر ما حكمه سيأتي في كلام الشارح نقلا عن الروضة وأصلها وشرح المهذب أنها لو رأت خمستها المعهودة في أول الشهر ثم نقاء أربعة عشر يوما ثم عاد الدم واستمر فيوم وليلة من أول الدم الثاني طهر ثم تحيض خمسة أيام منه ويستقر دورها عشرين. اهـ. فيحتمل على قياسه أن يقول في المبتدأة في مثال الشارح الشيخ جلال الدين السابق يحصل ثلاثة أيام تكملة للطهر ثم تحيض ثلاثة أيام ويستقر دورها ثمانية عشر ويحتمل جعل العائد جميعه دم فساد.

[1] Referensi :

المجموع الجزء الثاني ص: ٥١٢-٥١٣ : المكتبة السلفية

(فرع) إذا رأت ثلاثة أيام دما ثم اثني عشر نقاء ثم ثلاثة دما ثم انقطع فالثلاثة الأولى حيض لأنه في زمان الإمكان والثلاثة الأخيرة دم فساد ولا يجوز أن تجعل حيضا مع الثلاثة الأولى وما بينهما لمجاوزته خمسة عشر يوما ولا يجوز أن تجعل حيضا ثانيا لأنه لم يتقدمه أقل طهر وهكذا لو رأت يوما وليلة دما أو يومين أو ثلاثة أو أربعة أو خمسة أو ستة أو غير ذلك ثم رأت النقاء تمام خمسة عشر ثم رأت يوما وليلة فأكثر دما فالأول حيض والآخر دم فساد ولا خلاف في شيء من هذا ولو رأت دما دون يوم وليلة ثم رأت النقاء تمام خمسة عشر ثم رأت الدم يوما وليلة أو ثلاثة أيام أو خمسة أو نحو ذلك

Contoh: 03

Keluar darah yang pertama selama 8 hari.

Berhenti selama 9 hari.

Keluar darah kedua selama 3 hari.

Maka 8 hari awal dihukumi haidl, berhenti 9 hari dihukumi suci, dan 3 hari dihukumi darah kotor.

Sedangkan bila jumlah masa suci pemisah ditambah darah kedua melebihi 15 hari, maka sebagian darah kedua dihukumi darah fasad (untuk menyempurnakan masa minimal suci pemisah). Dan sisanya dihukumi haidl yang kedua, bila memenuhi ketentuan haidl. [1]

فالأول دم فساد والثاني حيض لوقوعه في زمن الإمكان ولا يضم الأول إليه لمجاوزة الخمسة عشر ولا يستقل بنفسه ولو رأت نصف يوم دما ثم تمام خمسة عشر نقاء ثم نصف يوم دما فالدمان جميعا دم فساد ولا حيض لها بلا خلاف لأن كل دم لا يستقل ولا يمكن ضمه إلى الآخر لمجاوزة خمسة عشر. ولو رأت المبتدأة يوما بلا ليلة دما ثم ثلاثة عشر نقاء ثم ثلاثة أيام دما فقد رأت في الخمسة عشر يومين دما في أولها يوما وفي آخرها يوما فإن قلنا لا تلفق فحيضها الدم الثاني وأما الأول فدم فساد وإن لفقنا من العادة فحيضها أيضا الثاني وأما الأول فدم فساد لأن المبتدأة ترد إلى يوم وليلة أو ست أو سبع وليس في هذا الزمان ما يمكن جعله حيضا وإن لفقنا في مدة الإمكان وهي الخمسة عشر فإن قلنا المبتدأة ترد إلى يوم وليلة حيضناها اليوم الأول ومن الخامس عشر مقدار ليلة فيتم لها يوم وليلة وإن قلنا ترد إلى ست أو سبع فحيضها الأول من الخامس عشر بليلته لأنه الممكن ويكون الدم بعد الخمسة عشر دم فساد.

[1] Referensi :

١. بغية المسترشدين ص: ٣١ دار الفكر

(مسألة ى) رأت دما يصلح حيضا بأن زاد على يوم وليلة ونقص عن خمسة عشر ثم نقاء دون خمسة عشر لكن لو اجتمع مع الدم زاد عليها ثم دما فالأول حيض وما يكمل الطهر من العائد دم فساد والزائد حيض بشرطه مالم يجاوز أكثره وإلا فتأخذ المبتدأة غير المميزة من أول الزائد يوما وليلة وتطهر تسعة وعشرين والمعتادة عادتها حيضا وطهرا. اهـ. قلت وعبارة أبي مخرمة من كانت تحيض فى كل شهر خمسة أيام مثلا فحاضت فى دور خمستها وطهرت أربعة عشر ثم عاد الدم واستمر فالأصح أن يوما من أول العائد استحاضة تكميلا للطهر وخمسة بعده حيض وخمسة عشر طهر وهكذا ويصير دورها عشرين وكالأربعة عشر ما دونها إلى العشرة فما يكمل الخمسة عشر استحاضة ثم خمسة حيض وخمسة عشر طهر بخلاف ما لو نقص النقاء عن العشرة فليس بطهر لأن الدم الذى بعده يجتمع مع الذى قبله حيضا اهـ.

٢. نهاية المحتاج مع حاشيته الجزء الأول ص: ٣٣٩-٣٤٠ مصطفى البابي الحلبي

(فصل) إذا (رأت) المرأة من الدم (لسن الحيض أقله) فأكثر (ولم يعبر) أي يجاوز (أكثره

Contoh: 01

Keluar darah pertama 3 hari.

Berhenti selama 12 hari.

Keluar darah yang kedua 6 hari.

Maka 3 hari awal dihukumi haidl, 12 hari dihukumi suci dan 3 hari dari darah kedua adalah darah kotor dan dihukumi masa suci, sedang 3 hari akhir dihukumi haidl yang kedua.

Contoh: 02

Keluar darah pertama 5 hari.

Berhenti selama 10 hari.

Keluar darah kedua 10 hari.

Maka 5 hari awal dihukumi haidl, 10 hari ditambah 5 hari (sebagai darah kotor) dihukumi masa suci, dan 5 hari akhir dihukumi haidl yang kedua.

Contoh: 03

Keluar darah pertama selama 10 hari.

Berhenti selama 10 hari.

فكله حيض) أي سواء أكانت مبتدأة أم معتادة وقع الدم على صفة واحدة أم انقسم إلى قوي وضعيف وافق ذلك عادتها أم خالفها لأن الشروط قد اجتمعت واحتمال تغير العادة ممكن ويشترط أن لا يكون عليها بقية طهر، فإن كان بأن رأت ثلاثة دما ثم اثني عشر نقاء ثم ثلاثة دما ثم انقطع فالثلاثة الأخيرة دم فساد لا حيض كما ذكره في المجموع مفرقا.

(قوله ويشترط أن لا يكون عليها بقية طهر) هو مستغنى عنه بقول المصنف أقل الطهر بين الحيضتين خمسة عشر يوما (قوله ثم انقطع) وخرج بانقطع ما لو استمر فإن كانت مبتدأة فغير مميزة أو معتادة عملت بعادتها كما قالوه فيما لو رأت خمستها المعهودة أول الشهر ثم نقاء أربعة عشر ثم عاد الدم واستمر فيوم وليلة من أول العائد طهر ثم تحيض خمسة أيام منه ويستمر دورها عشرين اهـ حج (قوله فالثلاثة الأخيرة) شامل للمبتدأة أيضا وكتب شيخنا بر بهامش شرح المنهج ما نصه انظر هذا مع قولهم آخر الباب في مسألة الدماء المتخللة بالنقاء إذا زادت على خمسة عشر بالنقاء فهي استحاضة اهـ. أقول: يخص ذاك بهذا وانظر لو كان الدم المرتي بعد النقاء ستة مثلا فهل يجعل الزائد على تكملة الطهر حيضا؟ لا يبعد أن يجعل اهـ سم على حج. أقول: قوله: ذاك بهذا: أي فيقال إن قطع على رأس الخمسة عشر أو فيها كان الدم مع النقاء حيضا وهذا التخصيص في الحقيقة هو مفهوم قولهم إذا زادت على خمسة عشر وقوله: لا يبعد أن يجعل إلخ وظاهره أنه لا فرق بين المبتدأة والمعتادة لكن فيما تقدم عن حج من قوله كما قالوه فما لو رأت خمستها المعهودة أول الشهر إلخ ما يقتضي تخصيص ذلك بالمعتادة وأن المبتدأة تحيض يوما وليلة من أول الشهر.

Keluar darah kedua selama 10 hari.

Maka 10 hari awal disebut haidl, 10 hari tidak keluar darah, ditambah 5 hari masa keluar darah kedua (sebagai penyempurna masa paling sedikitnya suci), dihukumi masa suci. Sedangkan 5 hari akhir disebut darah haidl yang kedua.

Contoh: 04

Keluar darah pertama selama 10 hari

Berhenti selama 10 hari.

Keluar darah kedua selama 5 hari lebih 20 jam.

Maka 10 hari awal dihukumi haidl, 10 hari tidak keluar darah ditambah 5 hari masa keluar darah kedua dihukumi masa suci, 20 jam sisanya disebut darah kotor.

Penentuan hukum ini apabila masa keluar darah kedua, setelah dikurangi untuk menyempurnakan masa minimal suci, sisanya tidak lebih dari maksimal haidl (15 hari). Dan jika melebihi masa 15 hari, maka perempuan tersebut dihukumi mustahadloh dan ketentuan hukumnya disesuaikan pembagian mustahadloh yang akan datang.[1]

Contoh:

Keluar darah pertama 10 hari.

Berhenti selama 10 hari.

Keluar darah yang kedua 25 hari.

Maka, 10 hari yang pertama dihukumi haidl. 10 hari saat tidak keluar darah ditambah 5 hari saat keluar darah yang kedua (sebagai penyempurna 15 hari minimal suci yang memisahkan antara dua haidl), dihukumi masa suci. Sedangkan satu hari setelah itu dihukumi haidl yang kedua, dan sisanya dihukumi darah istihadloh.

Hal ini jika ia adalah seorang wanita yang pertama kali mengeluarkan haidl, dan darah yang dikeluarkan tidak bisa dibedakan antara yang kuat dan yang lemah (*Mustahadloh Mubtad'iah Ghoiru Mumayyizah*)

Dan jika ia sudah pernah mengalami haidl (*Mu'tadah ghoiru mumayyizah*), maka haidl dan sucinya disesuaikan kebiasaannya. Semisal kebiasaan haidlnya 5 hari, **maka:** 10 hari awal dihukumi haidl, 10 hari masa tidak keluar

---

[1] Referensi :

بغية المسترشدين ص: ٣١ دار الفكر كما مر

darah ditambah 5 hari saat keluar darah yang kedua dihukumi masa suci. Sedangkan 5 hari setelah itu dihukumi haidl yang kedua, mengikuti kebiasaannya. Dan sisanya dihukumi darah istihadloh.[1]

Hal–hal yang harus dilakukan wanita saat datang dan berhentinya haidl

Saat darah haidl tiba, seorang wanita wajib menghindari hal-hal yang diharamkan sebab haidl, yang insya Allah akan dipaparkan dalam bab mendatang. Disamping itu ia harus menjaga jangan sampai sesuatu yang dipakai dalam ibadah terkena najisnya darah haidl. Bila darah yang keluar telah mencapai batas minimal haidl (24 jam), maka tatkala darah berhenti, ia wajib mandi serta melaksanakan rutinitas ibadahnya. Bila kemudian darah keluar lagi, maka ia diwajibkan kembali menghindari hal-hal yang diharamkan bagi wanita haidl. Dan jika darah berhenti lagi, ia wajib mandi lagi dan demikian seterusnya, selama masih dalam masa 15 hari, yakni masa maksimal haidl.

Manakala darah berhenti sebelum batas minimal haidl (24 jam), maka ia cukup membersihkan darah yang keluar dan wudlu bila ingin melaksanakan aktifitas ibadahnya. Bila ternyata darah keluar lagi, maka saat darah berhenti, ia wajib mandi kalau memang masa keluar darah pertama ditambah darah kedua, jumlahnya mencapai batas minimal haidl.[2]

---

[1] ibid.

[2] Referensi :

المهذب الجزء الأول ص: ٣٩ طه فوترا

(فصل) إذا رأت المرأة الدم لسن يجوز أن تحيض فيه أمسكت عما تمسك عنه الحائض فإن انقطع لدون اليوم والليلة كان ذلك دم فساد فتتوضأ وتصلي وإن انقطع ليوم وليلة أو لخمسة عشر يوما أو لما بينهما فهو حيض فتغتسل عند انقطاعه سواء كان الدم على صفة دم الحيض أو على غير صفته وسواء كان لها عادة فخالف عادتها أو لم يكن. وقال أبو سعيد الإصطخري إن رأت الصفرة أو الكدرة في غير وقت العادة لم يكن حيضا لما روي عن أم عطية رضي الله عنها قالت "كنا لا نعتد بالصفرة والكدرة بعد الغسل شيئا" ولأنه ليس فيه أمارة الحيض فلم يكن حيضا. والمذهب أنه حيض لأنه دم صادف زمان الإمكان ولم يجاوزه فأشبه إذا رأت الصفرة و الكدرة في أيام عادتها وحديث أم عطية

Kemudian darah dihukumi berhenti bila seandainya diusap dengan cara mamasukkan semisal kapuk, sudah tidak ada cairan yang sesuai dengan sifat dan warna darah (*hanya berupa cairan bening*)[1]. Namun bila masih ada cairan yang berwarna keruh dan kuning, terjadi perbedaan diantara ulama. Ada yang mengatakan masih dihukumi darah haidl (*qoul yang kuat*), karena menganggap masih berwarna darah, disamping memandang hukum asal bahwa cairan itu keluar pada masa *imkan haidl*. Ada yang berpendapat bukan darah haidl, karena menganggap cairan itu tidak berwarna darah.[2]

يعارضه ما روي عن عائشة رضي الله عنها أنها قالت "كنا نعد الصفرة والكدرة حيضا" وقوله أنه ليس فيه أمارة غير مسلم بل وجوده في أيام الحيض أمارة لأن الظاهر من حالها الصحة والسلامة وأن ذلك دم الجبلة دون العلة.

[1] Referensi :

الفقه الإسلامي وأدلته الجزء الأول ص: ٤٥٨ دار الفكر

ألوان الدم: دم الحيض في أيام العادة الشهرية باتفاق الفقهاء إما أسود أو أحمر أو أصفر أو أكدر (متوسط بين السواد والبياض) وليست الصفرة الكدرة بعد العادة حيضا ولا يعرف انقطاعه إلا برؤية بياض خالص بأن تدخل المرأة خرقة نظيفة أو قطنة في فرجها لتنظر هل بقي شيئ من أثر الدم أو لا.

[2] Referensi :

مغني المحتاج الجزء الأول ص: ١١٣ دار الفكر

(والصفرة والكدرة) كل منهما (حيض في الأصح) وفي الروضة الصحيح لأنه الأصل فيما تراه المرأة في زمن الإمكان والثاني لا لأنه ليس على لون الدم لقول أم عطية "كنا لا نعد الصفرة والكدرة شيئا". وأجاب الأول بأن هذا معارض بقول عائشة رضي الله تعالى عنها لما كانت النساء يبعثن إليها بالدرجة فيها الكرسف فيه الصفرة من دم الحيض لا تعجلن حتى ترين القصة البيضاء تريد بذلك الطهر من الحيضة. رواه مالك والدرجة بضم الدال وإسكان الراء وبالجيم وروي بكسر الدال وفتح الراء وهي نحو خرقة كقطنة تدخلها المرأة فرجها ثم تخرجها لتنظر هل بقي شيء من أثر الدم أو لا؟ والكرسف القطن وحاصل ذلك أنها تضع قطنة في أخرى أكبر منها أو في نحو خرقة وتدخلها فرجها وكأنها تفعل ذلك لئلا يتلوث بدمها بالقطنة الصغرى. والقصة بفتح القاف الجص شبهت الرطوبة النقية بالجص في الصفاء. ومحل الخلاف إذا رأت ذلك في غير أيام العادة فإن رأته في العادة . قال في الروضة فحيض جزما لكن في التتمة لا بد من قوي معه وقيل يجب تقدم القوي فيحسن حينئذ إطلاق الخلاف وكلام المصنف يفهم أن الصفرة والكدرة دمان والذي في المجموع قال الشيخ أبو حامد هما ماء أصفر وماء كدر وليسا

Dengan demikian, bagi wanita sangatlah perlu untuk menandai waktu keluar dan berhentinya darah. Serta memperhatikan warna dan sifatnya, terlebih bilamana ia mengalami istihadloh. Sebab hal ini sangat erat kaitannya dengan penghitungan ketentuan darah haidl, dan jumlah sholat atau puasa yang harus diqodloi.

Berikut ini hal-hal yang patut diperhatikan oleh wanita saat mengalami haidl:

a. Sunah untuk tidak memotong kuku, rambut dan lain-lain dari anggota badan saat haidl/nifas. Karena ada keterangan, kelak di akhirot anggota badan yang belum disucikan akan kembali kepemiliknya masih dalam keadaan jinabat (belum disucikan) akan tetapi bila terlanjur di potong maka yang wajib dibasuh adalah tempat (bekas) anggota yang dipotong bukan potongan dari anggota itu.[1]
b. Saat darah berhenti, wanita diperbolehkan mulai niat melaksanakan puasa sekalipun belum mandi. Karena haramnya puasa disebabkan haidl, bukan hadats. Berbeda dengan sholat, sebab penghalangnya adalah hadats. Juga berbeda dengan bersetubuh, sebab ada nash hadits yang secara jelas melarang menggauli istri sebelum bersuci.[2]

بدم والإمام هما شيء كالصديد تعلوه صفرة وكدرة ليسا على لون الدماء اهـ وكلام الإمام هو الظاهر كما جزم به في أصل الروضة

[1] Referensi :

١. نهاية الزين ص: ٣١ طه فوترا

ومن كان عليه الحدث الأكبر والحدث الأصغر كفاه نية رفع الحدث الأكبر ويرتفع الأصغر في ضمنه ومن لزمه غسل يسن له أن لا يزيل شيئا من بدنه ولو دما أوشعرا أوظفرا حتى يغتسل لأن كل جزء يعود له في الآخرة فلو أزاله قبل الغسل عاد عليه الحدث الأكبر تبكيتا للشخص.

٢. بجيرمي على الخطيب الجزء الأول ص: ٢٤١ دار الفكر

قال ق ل: ولو بقي من أطراف شعره مثلا شيء ولو واحدة بلا غسل ثم أزالها بقص أو نتف مثلا لم يكف فلا بد من غسل موضعها.

[2] Referensi :

المهذب الجزء الأول ص: ٣٨ طه فوترا

قال المصنف رحمه الله تعالى (وإذا طهرت من الحيض حل لها الصوم لأن تحريمه بالحيض

c. Bagi wanita yang darah haidlnya berhenti dan belum sempat mandi jika ingin tidur, makan atau minum disunahkan membersihkan farjinya kemudian wudlu. Dan meninggalkan hal ini hukumnya makruh.[1]
d. Biasanya, menjelang atau di saat haidl, wanita mengalami gangguan kesehatan. Diantaranya:[2]
   - Payudara mengencang dan terasa sakit.
   - Pegal-pegal, lemah dan lesu.
   - Perut terasa sakit/mulas.
   - Mudah emosi.

Hal–hal tersebut tidak perlu ditanggapi secara berlebihan, sebab itu hanyalah dampak dari keluarnya darah secara wajar. Biasanya akan hilang di saat berhentinya darah haidl, bahkan terkadang hal itu berlangsung sebentar.

وقد زال ولا تحل الصلاة والطواف وقراءة القرآن وحمل المصحف لأن المنع منها للحدث والحدث باق ولا يحل الاستمتاع بها حتى تغتسل لقوله تعالى "وَلاَ تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ" (البقرة ٢٢٢) قال مجاهد حتى يغتسلن فإن لم تجد الماء فتيممت حل لها ما يحل بالغسل لأن التيمم قائم مقام الغسل فاستبيح به ما يستباح بالغسل فإن تيممت وصلت فريضة لم يحرم وطؤها ومن أصحابنا من قال يحرم وطؤها بفعل الفريضة كما يحرم فعل الفريضة بعدها والأول أصح لأن الوطء ليس بفرض فلم يحرم بفعل الفريضة كصلاة النفل إهـ

[1] Referensi :

هامش إعانة الطالبين الجزء الأول ص: ٧٩ دار إحياء الكتب العربية

(فرع) يسن لجنب ونفساء بعد انقطاع دمها غسل فرج ووضوء لنوم وأكل وشرب ويكره فعل شيء من ذلك بلا وضوء وينبغي أن لايزيلوا قبل الغسل شعرا أوظفرا وكذا دما لأن ذلك يرد في الأخرة

(قوله ووضوء) أي إن وجد الماء وإلا تيمم وهذا الوضوء كوضوء التجديد والوضوء لنحو القراءة فلا بد فيه من نية معتبرة أفاده في التحفة. (قوله بلا وضوء) أنه يكره ذلك ولو مع غسل فرج وليس كذلك بل يكفي غسل الفرج في حصول أصل السنة كما في التحفة.

[2] Berdasarkan hasil polling.

BAB II
MELAHIRKAN

Masa kehamilan

Minimal masa hamil adalah enam bulan lebih sedikit (waktu jima' dan melahirkan). Masa itu terhitung mulai waktu yang mungkin digunakan suami istri bersetubuh setelah aqad nikah. Sedangkan pada umumnya, masa hamil adalah sembilan bulan. Dan paling lamanya adalah empat tahun.[1]

Sehingga jika ada bayi yang lahir setelah masa enam bulan lebih sedikit setelah pernikahan, maka nasabnya ikut kepada suami. Demikian pula jika lahir sebelum empat tahun dari masa cerai atau wafat. Hal ini terhitung dari masa mungkinnya hamil atau wafat. Berbeda jika lahir sebelum masa enam bulan setelah pernikahan atau setelah empat tahun dari perceraian atau wafat, maka nasabnya tidak kepada suami.[2]

---

[1] Referensi :

١. الباجوري الجزء الأول ص: ١١٣ دار إحياء الكتب العربية

(وأقل الحمل) زمانا (ستة أشهر) ولحظتان (وأكثره) زمنا (أربع سنين وغالبه تسعة أشهر) والمعتمد في ذلك الوجود.

(قوله ستة أشهر) أي عددية كما قاله البلقيني والأشهر جمع شهر مأخوذ من الشهرة وهي الظهور لشهرته وظهوره وقوله ولحظتان أي لحظة للوطء ولحظة للوضع مع إمكان اجتماعهما بعد عقد النكاح. اهـ

٢. حاشية البجيرمي على الخطيب الجزء الأول ص: ٣٥٣-٣٥٤ دار الفكر

(وأقل) زمن (الحمل) (ستة أشهر) ولحظتان لحظة للوطء ولحظة للوضع من إمكان اجتماعهما بعد عقد النكاح (وأكثره) أي زمن الحمل (أربع سنين) وغالبه تسعة أشهر للاستقراء كما أخبر بوقوعه الشافعي وكذا الإمام مالك حكي عنه أيضا أنه قال "جارتنا امرأة محمد بن عجلان امرأة صدق وزوجها رجل صدق حملت ثلاثة أبطن في اثنتي عشرة سنة تحمل كل بطن أربع سنين وقد روي هذا عن غير المرأة المذكورة.

[2] Referensi :

إعانة الطالبين الجزء الرابع ص: ٤٩ دار إحياء الكتب العربية

(فرع) يلحق ذا العدة الولد إلى أربع سنين من وقت طلاقه لا إن أتت به بعد نكاح لغير ذي العدة وإمكان لأن يكون منه بأن أتت به لستة أشهر بعد نكاحه (وتصدق) المرأة (في) دعوى (انقضاء عدة) بغير أشهر إن (أمكن) انقضاؤها وإن خالفت عادتها أو كذبها الزوج إذ يعسر عليها إقامة البينة بذلك ولأنها مؤتمنة على ما في رحمها وإمكان الإنقضاء

Bulan yang dibuat ukuran minimal, umum dan maksimalnya masa hamil adalah 30 hari, tidak memakai bulan penanggalan.[1]

بالولادة ستة أشهر ولحظتان وبالأقراء لحرة طلقت في طهر اثنان وثلاثون يوما ولحظتان وفي حيض سبعة وأربعون يوما ولحظة.

(قوله يلحق ذا العدة الخ) أي بشرط أن لا تنكح آخر أو نكحته ولكن لم يمكن كون الولد منه بأن كان صبيا أو ممسوحا أو ولدته لدون ستة أشهر من نكاحه كما سيعلم مما بعده وقوله إلى أربع سنين متعلق بمحذوف أي إذا وضعت لستة أشهر ولحظتين أو أكثر وتنتهي الكثرة بوضعه لأربع سنين لأنها أكثر مدة الحمل بدليل الاستقراء. وحكي عن مالك أنه قال جاورتنا امرأة محمد بن عجلان امرأة صدق وزوجها رجل صدق حملت ثلاث أبطن في اثنتي عشرة سنة فحمل كل بطن أربع سنين (قوله من وقت طلاقه) أي تحسب الأربع سنين من وقت فراقه بتنجيز أو تعليق وهذا محمول على مقارنة الوطء للفراق وإلا لزادت مدة الحمل على أربع سنين مع أنهم حصروا أكثر مدة الحمل في أربع سنين مع لحظة الوطء فقط. وفي شرح المنهج من وقت إمكان العلوق قبل الفراق ثم قال فيه واعتباري للمدة في هذه من وقت إمكان العلوق قبل الفراق لا من الفراق الذي عبر به أكثر الأصحاب هو ما اعتمده الشيخان حيث قالا فيما أطلقوه تساهل الخ اهـ. (قوله لأن أتت به الخ أي) لا يلحق ذا العدة إن أتت الخ ومثله في عدم اللحوق به ما لو أتت به من لم تنكح آخر لأكثر من أربع سنين من وقت الوطء لعدم الإمكان (قوله وإمكان لأن يكون منه) أي ذي العدة (قوله بأن أتت به الخ) تصوير لإمكان كونه منه. وقوله بعد نكاحه أي الغير وبين المصنف حكم ما إذا أمكن كونه من الأول أو من الثاني وبقي عليه بيان حكم ما إذا أمكن كونه منهما كأن ولدته لستة أشهر من وطء الثاني ولدون أربع سنين من طلاق الأول. وحاصله أنه يعرض على قائف فإن ألحقه بأحدهما فكالإمكان منه فقط وقد مر حكمه أو ألحقه بهما أو نفاه عنهما أو اشتبه عليه الأمر انتظر بلوغه وانتسابه بنفسه ومثله ما لو فقد القائف كأن كان بمسافة القصر وأما إذا لم يمكن كونه منهما كأن ولدته لدون ستة أشهر من وطء الثاني ولأكثر من أربع سنين من وطء الأول فهو منفي عنهما (قوله وتصدق المرأة الخ) قد ذكر هذا بعينه في آخر فصل الرجعة قبيل فصل الإيلاء وقد تقدم الكلام عليه (قوله وإمكان الإنقضاء) أي للعدة وقوله ستة أشهر أي عددية وهي مائة وثمانون يوما من حين إمكان اجتماعهما بعد النكاح. اهـ ش ق وقوله ولحظتان أي لحظة للوطء ولحظة للوضع وهذا في وضع التام.

[1] Referensi :

حاشية البجيرمي على الخطيب الجزء الأول ص: ٣٤٦ دار الفكر

واعلم أن الشهر متى أطلق في كلام الفقهاء فالمراد به الهلالي إلا في ثلاثة مواضع في المميزة الفاقدة شرطا وفي المتحيرة وفي الحمل بالنظر لأقله وغالبه فإن الشهر في هذه المواضع عددي أعني ثلاثين كما أفاده شيخنا ح ف. إهـ

Aborsi (pengguguran bayi)

Aborsi yang dilakukan setelah usia kandungan 120 hari (setelah ditiupnya ruh), hukumnya haram. Sedangkan aborsi sebelum kandungan berusia 120 hari, terjadi perbedaan pendapat di antara ulama. Menurut Ibnu Hajar (pendapat yang muttajih/kuat) hukumnya haram. Sedangkan menurut Imam Romli hukumnya tidak haram.[1]

Penggunaan alat Kontrasepsi

Menggunakan alat kontrasepsi, baik berupa pil, obat suntik atau spiral hukumnya adalah sebagai berikut:

a. Apabila penggunaan alat itu bisa menyebabkan tidak bisa hamil selamanya, maka haram.
b. Apabila penggunaan alat kontrasepsi hanya untuk memperpanjang jarak kehamilan dan tidak ada udzur, maka hukumnya makruh.
c. Apabila penggunaan alat itu untuk memperpanjang jarak kehamilan, dan dilatar belakangi oleh adanya udzur, seperti demi kemaslahatan merawat anak, hawatir terlantarnya anak dan lain-lain, maka hukumnya tidak makruh.[2]

---

[1] Referensi :

حاشية الجمل على المنهج الجزء الرابع ص: ٤٤٦-٤٤٧ دار الفكر

(فرع) اختلفوا في التسبب لإسقاط ما لم يصل لحد نفخ الروح فيه وهو مائة وعشرون يوما والذي يتجه وفاقا لابن العماد وغيره الحرمة ولا يشكل عليه جواز العزل لوضوح الفرق بينهما بأن المني حال نزوله محض جماد لم يتهيأ للحياة بوجه بخلافه بعد استقراره في الرحم وأخذه في مبادئ التخلق ويعرف ذلك بالأمارات وفي حديث مسلم أنه يكون بعد اثنين وأربعين ليلة أي ابتداؤه كما مر في الرجعة ويحرم استعمال ما يقطع الحبل من أصله كما صرح به كثيرون وهو ظاهر اهـ وقول حج والذي يتجه إلخ لكن في شرح م ر في أمهات الأولاد خلافه وقوله وأخذه في مبادئ التخلق قضيته أنه لا يحرم قبل ذلك وعموم كلامه الأول يخالفه وقوله ويحرم ما يقطع الحبل من أصله أما ما يبطئ الحبل مدة ولا يقطعه من أصله فلا يحرم كما هو ظاهر بل إن كان لعذر كتربية ولد لم يكره أيضا وإلا كره . اهـ

[2] Referensi :

١. حاشية الجمل على المنهج الجزء الرابع ص: ٤٤٧ دار الفكر

ويحرم ما يقطع الحبل من أصله أما ما يبطئ الحبل مدة ولا يقطعه من أصله فلا يحرم كما

Bayi kembar

Dua bayi dihukumi kembar, jika jarak antara bayi pertama dan kedua tidak lebih dari minimal masa hamil. Sedangkan jika jaraknya genap enam bulan atau lebih, maka tidak dinamakan bayi kembar.[1]

Kesunahan-kesunahan saat kelahiran bayi

Beberapa hal yang disunahkan setelah bayi lahir antara lain.[2]

هو ظاهر بل إن كان لعذر كتربية ولد لم يكره أيضا وإلا كره . اهـ

٢. إحياء علوم الدين الجزء الثاني ص: ٥٣ دار إحياء الكتب العربية

فأقول النيات الباعثة عن العزل خمس: -إلى أن قال- الثانية استبقاء جمال المرأة وسمنها لدوام التمتع واستبقاء حياتها خوفا من خطر الطلق وهذا أيضا ليس منهيا عنه. الثالثة الخوف من كثرة الحرج بسبب كثرة الأولاد والاحتراز من الحاجة إلى التعب في الكسب ودخول مداخل السوء وهذا أيضا غير منهي عنه.

٣. فتاوي الرملي بهامش الفتاوي الكبرى الجزء الرابع ص: ٢٠٣ دار الفكر

(سئل) هل يحرم استعمال ما يلقى به الحمل ما لم تنفخ فيه روح كما قال به ابن العماد وألحق به الحليمي الدواء لقطع الحبل أم لا ؟ (فأجاب) بأنه لا يحرم استعمال ما يلقى ما لم ينفخ فيه الروح وإن حرم الدواء لقطع الحبل لأدائه إلى قطع النسل.

[1] Masing-masing adalah hasil dari kehamilan yang berbeda.
Referensi :

حاشية الجمل على المنهج الجزء الرابع ص: ٤٤٦ دار الفكر

(قوله حتى ثاني توأمين) -إلى أن قال- وكذا ثالث حيث كان بينه وبين الأول دون ستة أشهر وإلا فلا تتوقف العدة عليه وإن تبع التوأم الثاني اهـ ق ل على الجلال. وفي سم ما نصه قال في الروض وشرحه وإن كان الحمل أي ما ولدته ثلاثة انقضت عدتها بالثالث إذا كان بينه وبين الأول دون ستة أشهر ولحقوه أي الثلاثة وإن كان بين الأول والثالث ستة أشهر فأكثر وبين الثاني والأول دونها لحقاه دون الثالث وإن كان بينه وبين الثاني دون ستة أشهر كما صرح به الأصل وانقضت عدتها بالثاني وإن كان بين الثاني والأول ستة أشهر فأكثر وبين الثاني والثالث دونها لم يلحقاه وكذا إن كان بين كل منهم وتاليه ستة أشهر. وقال م ر لا يشترط في لحوق ما بعد الأول أن يكون بينه وبين الأول أربع سنين فأقل بل يجوز أن يكون بينهما أكثر من أربع سنين لأنه حينئذ بمنزلة الولد الواحد إذا نزل أجزاء متفاصلة وكان بين آخر أجزائه وأول المدة أكثر من أربع سنين فإن ذلك لا يضر لأن الشرط أن يكون أكثر مدة الحمل تنتهي أول الأجزاء . اهـ مر اهـ سم .

[2] Referensi :

فتح المعين بإعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ٣٣٥-٣٣٩ دار إحياء الكتب العربية

a. Sebelum dimandikan, sunah diadzani pada telinga yang sebelah kanan dan di-iqomati di telinga yang kiri. Bila hal ini dilakukan, insya Allah tidak akan diganggu oleh syaitan. Dan supaya pelajaran tauhid adalah merupakan suara pertama kali yang masuk ketelinganya. Di samping untuk mengikuti sunah Rasulullah ketika mengadzani telinga Sayyid Hasan saat dilahirkan oleh Sayyidah Fathimah Az-Zahro.

b. Dibacakan do'a:
إِنِّيْ أُعِيْذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ (آل عمران : ٣٦)
pada telinga sebelah kanan.

c. Dibacakan Surat Al-Ikhlash pada telinga sebelah kanan.

d. Dibacakan Surat إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِى لَيْلَةِ الْقَدْرِ pada telinga sebelah kanan, agar oleh Alloh selama hidupnya tidak ditaqdirkan berbuat zina.

e. Diolesi dengan kurma (*jawa: dicetaki*).
Caranya: Kurma dikunyah terlebih dulu, kemudian dimasukkan ke mulut bayi dengan menggosokkannya kelangit-langit mulu, sehingga ada sebagian kurma yang tertelan. Kalau tidak ada kurma, maka bisa dengan makanan yang manis dan tidak dimasak dengan api. Seyogyanya dicarikan orang yang sholeh, agar si bayi mendapat barokah dengan menelan ludahnya.

ويندب لمن تلزمه نفقة فرعه أن يعق عنه من وضع إلى بلوغ وهي كضحية ولا يكسر عظم والتصدق بمطبوخ يبعثه إلى الفقراء أحب من ندائهم إليها ومن التصدق نيئا وأن يذبح سابع ولادته ويسمى فيه وإن مات قبله بل يسن تسمية سقط بلغ زمن نفخ الروح وأفضل الاسماء عبد الله وعبد الرحمن ولا يكره اسم نبي أو ملك بل جاء في التسمية بمحمد فضائل علية ويحرم التسمية بملك الملوك وقاضي القضاة وحاكم الحكام وكذا عبد النبي وجار الله والتكني بأبي القاسم وسن أن يحلق رأسه ولو أنثى في السابع ويتصدق بزنته ذهبا أو فضة وأن يؤذن ويقرأ سورة الإخلاص وآية إني أعيذها بك وذريتها من الشيطان الرجيم بتأنيث الضمير ولو في الذكر في أذنه اليمنى ويقام في اليسرى عقب الوضع وأن يحنكه رجل فامرأة من أهل الخير بتمر فحلو لم تمسه النار حين يولد ويقرأ عندها وهي تطلق آية الكرسي وإن ربكم الله الآية والمعوذتان والإكثار من دعاء الكرب إهـ

f. Diaqiqahi dengan menyembelih dua ekor kambing untuk bayi laki-laki dan satu ekor untuk bayi perempuan. Persyaratan kambing yang digunakan aqiqah sama dengan kambing untuk qurban. Dan hal ini dilakukan pada hari ketujuh dari kelahiran bayi.[1]

g. Diberi nama yang baik, pada hari ketujuh kelahirannya. Rosulullah bersabda:

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوْا أَسْمَاءَكُمْ. [رواه أبو داود]

Artinya: " *Sesungguhnya di hari kiamat kamu sekalian akan dipanggil dengan nama-nama kamu sekalian dan nama-nama bapak kamu sekalian. Maka buatlah nama yang baik bagi kamu sekalian* ". **(HR. Abu Daud).**

Adapun nama yang paling baik adalah Abdullah, lalu Abdurrohman. Kemudian "Abdu" yang dirangkai dengan salah satu asma-asma Allah SWT. Seperti Abdul Mu'id, Abdul Qoyyum, Abdurrozaq dll. Kemudian Muhammad dan selanjutnya Ahmad.[2]

---

[1] Dan bagi yang tidak mampu aqiqoh dengan kambing (fakir), hendaknya mengikuti qoulnya Ibnu Abbas yang memperbolehkan aqiqoh dengan menyembelih hewan halal semampunya. Seperti ayam, itik, bebek, dll.
Referensi :

بغية المسترشدين ص: ٢٥٧ دار الفكر

(فائدة) عن ابن عباس رضى الله عنهما أنه يكفى فى الأضحية إراقة الدم ولو من دجاجة وأوز كما قاله الميدانى وكان شيخنا يأمر الفقير بتقلده ويقيس على الأضحية العقيقة ويقول لمن ولدله مولود عق بالديكة على مذهب ابن عباس اهـ

Imam Ahmad bin Hambal berkata: "Bayi yang tidak diaqiqahi, sementara orang tuanya mampu, kelak di hari qiamat, oleh Alloh tidak diben izin untuk memberi syafa'at kepada kedua orang tuanya".
Referensi :

إعانة الطالبين الجزء الثانى ص: ٣٣٥ دار إحياء الكتب العربية

قال الخطابي وأجود ما قيل فيها ما ذهب إليه الإمام أحمد بن حنبل أنه إذا لم يعق عنه لم يشفع لوالديه يوم القيامة أي لم يؤذن له فيها .اهـ

[2] Sedangkan nama yang baik bagi perempuan adalah semisal Zainab.

h. Mencukur keseluruhan rambut bayi, pada hari ke tujuh kelahirannya dan setelah diaqiqahi. Kemudian disunahkan bershodaqoh emas atau perak seberat rambut yang dicukur ataupun dengan nilai krusnya.*

FAIDAH I

Barang siapa ingin istrinya melahirkan anak laki-laki, maka ketika awal kehamilan tangannya diletakkan diperut si istri dengan do'a:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ. اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أُسَمِّيْ مَا فِيْ بَطْنِهَا مُحَمَّدًا فَاجْعَلْهُ لِيْ ذَكَرًا.

FAIDAH II

Seorang Ibu yang sedang melahirkan, sunah untuk dibacakan do'a disampingnya. Do'anya adalah sbb:

1. Ayat Kursi.
2. Surat Al-Falaq dan An-Nas.

٣. إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ فِيْ سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيْثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ.(الأعراف : ٥٤)

٤. لَا إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ لَا إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ لَا إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمٰوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْأَرْضِ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ.

٥. لَا إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ.

Keterangan:Do'a nomor empat dan lima sunah dibaca sebanyak-banyaknya.

فتح المعين بإعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ٣٣٥-٣٣٩ دار إحياء الكتب العربية كما مر.

FAIDAH III

Tips agar ibu diberi kelancaran melahirkan:

Cari wadah yang baru seperti piring atau mangkok, kemudian ditulisi:

اُخْرُجْ أَيُّهَا الْوَلَدُ مِنْ بَطْنٍ ضَيِّقَةٍ إِلَى سَعَةِ هٰذِهِ الدُّنْيَا اُخْرُجْ بِقُدْرَةِ اللهِ الَّذِيْ جَعَلَكَ فِيْ قَرَارٍ مَكِيْنٍ إِلَى قَدَرٍ مَعْلُوْمٍ لَوْ أَنْزَلْنَا هٰذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ هُوَ اللهُ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ عَالِمُ

Referensi :

إحياء علوم الدين الجزء الثاني ص: ٥٦ دار إحياء الكتب العربية

ومن كان له اسم يكره يستحب تبديله أبدل رسول الله ﷺ اسم العاصي بعبد الله وكان اسم زينب برة فقال تزكي نفسها فسماها زينب وكذلك ورد النهي في تسمية أفلح ويسار ونافع وبركة لأنه يقال أثم بركة فيقال لا.

الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمُ. هُوَ اللهُ الَّذِيْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوْسُ السَّلاَمُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ هُوَ اللهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِيْنَ.

Kemudian dilebur dengan air, lalu diminumkan dan dipercikkan pada wajahnya.[1]

FAIDAH IV

Suami isteri ketika akan bersetubuh disunahkan membaca do'a:

بِسْمِ اللهِ أَللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا.

Agar anaknya menjadi anak yang baik dan sholih serta dijauhkan dari godaan syaithan. Dan disunahkan juga untuk selalu dzikir kepada Alloh SWT dalam hati selama besetubuh, mengingat para Nabi atau wali-wali Alloh agar anaknya bisa seperti mereka.[2]

---

[1] Referensi :

إعانة الطالبين الجزء الثاني ص: ٣٣٩ دار إحياء الكتب العربية

(فائدة) لوضع الحمل إذا تعسر يكتب في إناء جديد "اخرج أيها الولد من بطن ضيقة إلى سعة هذه الدنيا اخرج بقدرة الله الذي جعلك في قرار مكين إلى قدر معلوم لو أنزلنا هذا القرآن على جبل لرأيته خاشعا متصدعا من خشية الله وتلك الأمثال نضربها للناس لعلهم يتفكرون هو الله الذي لا إله إلا هو عالم الغيب والشهادة هو الرحمن الرحيم هو الله الذي لا إله إلا هو الملك القدوس السلام المؤمن المهيمن العزيز الجبار المتكبر سبحان الله عما يشركون هو الله الخالق الباريء المصور له الأسماء الحسنى يسبح له ما في السموات والأرض وهو العزيز الحكيم وننـــزل من القرآن ما هو للمؤمنين" ثم يمحى بماء وتشربه الحامل ويرش على وجهها منه.

[2] Referensi :

بغية المسترشدين ص: ٢١٥-٢١٦ دار الفكر

(فائدة عظيمة) ذكر بعضهم أن من أراد أن يكون ولده من الشيطان وجنوده محفوظا وبعين العناية الالهية في الدارين ملفوظا فليذكر الله قبل المباشرة أولا بالذكر الوارد عن المصطفى ﷺ وهو بسم الله اللهم جنبنا الشيطان وجنب الشيطان ما رزقتنا ثم يشتغل بذكر الحق تعالى باطنا من أول المباشرة إلى آخرها ثم يحمد الله تعالى بعدها على أن جعل ذلك حلالا فإن ذلك مما يغفل عنه الكثير واستحضار من يحب من أولياء الله وأبيائه حالتئذ نافع جدا

BAB III
NIFAS

Pengertian nifas

Nifas menurut bahasa adalah melahirkan, sedang menurut istilah syara' adalah darah yang keluar melalui farji perempuan setelah melahirkan atau belum melebihi 15 hari setelahnya, bila darah tidak langsung keluar.[1]

Adapun darah yang keluar saat melahirkan (دم الطلق : darah ketika nglarani manak; jawa) atau bersamaan dengan bayi, tidak disebut darah nifas. Dan hukumnya sebagai berikut:[2]

فيسري سر ذلك الولي أو النبي في الكائن في ذلك الوقت ذكرا أو أنثى.

[1] Referensi :

١. حاشية الباجوري الجزء الأول ص: ١٠٩ دار إحياء الكتب العربية

(والنفاس هو الدم الخارج عقب الولادة) فالخارج مع الولد أو قبله لا يسمى نفاسا.

(قوله عقب الولادة) أي بأن يكون قبل مضي خمسة عشر يوما منها —إلى أن قال— (قوله فالخارج مع الولد أو قبله الخ) تفريع على مفهوم قوله عقب الولادة وقوله لا يسمى نفاسا أي بل هو دم فساد إن لم يتصل بحيض قبله وإلا فهو حيض بناء على أن الحامل تحيض هو الأصح.اهـ

٢. الإقناع للشربيني الجزء الأول ص: ٨٢ دار إحياء الكتب العربية

(والنفاس) لغة الولادة وشرعا (هو الدم الخارج) من فرج المرأة (عقب الولادة) أي بعد فراغ الرحم من الحمل وسمي نفاسا لأنه يخرج عقب نفس فخرج بما ذكر دم الطلق والخارج مع الولد فليسا بحيض لأن ذلك من آثار الولادة ولا نفاس لتقدمه على خروج الولد بل ذلك دم فساد نعم المتصل من ذلك بحيضها المتقدم حيض (تنبيه) قوله عقب بحذف الياء التحتية هو الأفصح ومعناه أن لا يكون متراخيا عما قبله.اهـ

[2] Referensi :

١. الشرقاوي الجزء الأول ص: ١٥٧ الحرمين

(قوله بعد فراغ الرحم) خرج به الدم الخارج مع الولد أو حالة الطلق فهو دم فساد نعم المتصل من ذلك بحيضها المتقدم حيض وإن لم يوجد فاصل في صورة المعية بينه وبين النفاس اكتفاء بالفصل بالولادة بخلاف ما إذا جاوز النفاس الستين فلا بد من طهر فاصل بين الحيض المتأخر وبينه ولا بد في الحكم على المتصل بأنه حيض من أن يسبقه يوم وليلة فأكثر فإن لم يسبقه ذلك لم يكن حيضا وإن بلغ مع ما قبله يوما وليلة وانظر هل يحكم على المتصل بأنه حيض وإن زادت به عادتها أو محل ذلك ما لم تزد به الظاهر الثاني.اهـ

٢. حاشية البجيرمي على الخطيب الجزء الأول ص: ٣٤١-٣٤٢ دار الفكر

(والنفاس) لغة الولادة وشرعا (هو الدم الخارج) من فرج المرأة (عقب الولادة) أي بعد

a. Bila darah tersebut bersambung dengan darah haidl sebelumnya, maka disebut darah haidl.

Contoh: Wanita hamil mengeluarkan darah selama 3 hari, kemudian melahirkan dan darah terus keluar sampai 20 hari setelah melahirkan.
Maka, darah yang keluar selama 3 hari dan saat melahirkan serta darah yang keluar bersama dengan anak disebut darah haidl. Sedangkan darah yang keluar setelah melahirkan selama 20 hari disebut darah nifas.

فراغ الرحم من الحمل. وسمي نفاسا لأنه يخرج عقب نفس، فخرج بما ذكر دم الطلق والخارج مع الولد فليسا بحيض لأن ذلك من آثار الولادة ولا نفاس لتقدمه على خروج الولد بل ذلك دم فساد، نعم المتصل من ذلك بحيضها المتقدم حيض. تنبيه: قوله عقب حذف الياء التحتية هو الأفصح ومعناه أن لا يكون متراخيا عما قبله.

(قوله أي بعد فراغ الرحم) إنما فسر بذلك لأن كلام المتن يشمل الدم الخارج بعد الولد الأول، فمقتضاه أنه يسمى نفاسا مع أنه لا يسمى نفاسا بل إن كان قبله حيض بأن حاضت قبل الولد ولم يزد المجموع على خمسة عشر يوما كان حيضا وإلا كان دم فساد. (قوله من الحمل) أي ولو علقة أو مضغة. وهذان لا يسميان ولادة إلا أن يقال إنهما في حكمها، وقول الشارح بعد فراغ الرحم من الحمل إشارة إلى أن الولادة ليست بقيد ويتعلق بالعلقة ثلاثة أحكام تسمية الدم عقبها نفاسا ووجوب الغسل ويفطر بها الصائم وتزيد عليها المضغة بأمرين: انقضاء العدة وثبوت الاستيلاد إن كان فيها صورة آدمي وقول المصنف عقب الولادة ليس بظاهر لأن الشرط أن يكون قبل مضي خمسة عشر يوما من الولادة وإلا فلا نفاس لها فإذا رأته قبل الخمسة عشر يوما فابتداؤه أي ابتداء أحكامه من رؤية الدم وزمن النقاء قبل رؤيته لا نفاس فيه، لكنه محسوب من الستين كما قاله البلقيني قال ولم أر من حققه. قال ز ي فلا تثبت الأحكام إلا من حين خروج الدم. قلت: وقضيته حل التمتع قبل نزول الدم وهو كذلك، فقد قال م ر: ولو ولدت ولدا جافا جاز وطؤها قبل غسلها إذ هو كالجنابة اهـ اج . -إلى أن قال- (قوله فليسا بحيض) محله ما لم يتصل بحيض متقدم على الطلق وإلا كان كل من الخارج مع الطلق أو الولادة حيضا أيضا حتى لو استمر الخارج مع الطلق وخروج الولد إلى أن اتصل الخارج بالنفاس بعد تمام الولادة كان جميعه حيضا وإن لزم اتصال النفاس بالحيض بدون فاصل طهر بينهما بخلاف ما لو جاوز دم النفاس ستين فإنه يكون استحاضة ولا يجعل ما بعد الستين حيضا متصلا بالنفاس واعتبار المتصل بينهما فيما إذا تأخر النفاس دون ما إذا تقدم. اهـ ع ش على مر (قوله ومعناه أن لا يكون متراخيا عما قبله) وضابط التراخي بأن يكون بعد خمسة عشر يوما.

b. Bila darah tersebut bersambung dengan darah sebelumnya namun tidak mencapai *aqollul haidl* (24 jam) atau tidak bersambung dengan darah sebelumnya maka disebut darah istihadloh.

Contoh 01: Wanita hamil keluar darah selama 20 jam, setelah itu melahirkan dan darah terus keluar sampai 20 hari.
Maka, darah yang keluar selama 20 jam dan darah yang keluar saat melahirkan serta bersamaan dengan bayi disebut darah istihadloh. Kemudian darah yang keluar selama 20 hari disebut darah nifas.

Contoh 02: Wanita hamil keluar darah selama 5 hari, kemudian darah berhenti selama 1 hari, lalu melahirkan dan keluar darah sampai 20 hari. **Maka**, darah yang keluar 5 hari pertama disebut darah haidl, dan darah yang keluar saat melahirkan dan keluar bersamaan dengan bayi disebut darah istihadloh. Untuk darah yang keluar setelah melahirkan selama 20 hari disebut darah nifas. Sedangkan 1 hari masa tidak keluar darah dihukumi suci yang memisah antara haidl dan nifas.[1]

---

[1] Referensi :

١. الباجوري الجزء الأول ص: ١٠٩ دار إحياء الكتب العربية كما مر

٢. الشرقاوي الجزء الأول ص: ١٥٧ الحرمين

(وأقل النفاس) وهو الدم الخارج بعد فراغ الرحم من الحمل وقبل مضي أقل الطهر (مجة وأكثره ستون) يوما (وغالبه أربعون يوما) بالاستقراء.

(قوله بعد فراغ الرحم) خرج به الدم الخارج مع الولد أو حالة الطلق فهو دم فساد نعم المتصل من ذلك بحيضها المتقدم حيض وإن لم يوجد فاصل في صورة المعية بينه وبين النفاس اكتفاء بالفصل بالولادة بخلاف ما إذا جاوز النفاس الستين فلا بد من طهر فاصل بين الحيض المتأخر وبينه ولا بد في الحكم على المتصل بأنه حيض من أن يسبقه يوم وليلة فأكثر فإن لم يسبقه ذلك لم يكن حيضا وإن بلغ مع ما قبله يوما وليلة وانظر هل يحكم على المتصل بأنه حيض وإن زادت به عادتها أو محل ذلك ما لم تزد به الظاهر الثاني.

(قوله وقبل مضي أقل الطهر) فلو لم تر الدم إلا بعد مضي خمسة عشر يوما من الولادة

Sedangkan darah yang keluar setelah melahirkan dengan selang waktu 15 hari atau lebih, maka disebut darah haidl, bilamana memenuhi syarat-syarat haidl.

Contoh: Wanita melahirkan tanggal 1, kemudian tidak keluar darah sampai tanggal 17, lalu keluar darah selama 3 hari.

Maka, darah yang keluar selama 3 hari tersebut dihukumi darah haidl. Dan waktu antara lahirnya bayi dengan keluarnya darah (16 hari) dihukumi suci.[1]

Ketentuan darah nifas

Minimalnya masa nifas adalah sebentar walaupun sekejap, masa maksimalnya 60 hari 60 malam, dan pada umumnya 40 hari 40 malam.[2]

فلا نفاس لها فإن رأته قبل ذلك وبعد الولادة بأن تأخر خروجه عنها فابتداؤه من رؤية الدم وزمن النقاء لا نفاس فيه لكنه محسوب من الستين فيحب قضاء الصلاة التى فاتت فيه ويجوز لزوجها أن يتمتع بها فيه ويبطل صومها بالولد الجاف سواء كان لها نفاس أو لا لأن ذات الولادة مبطلة له وإن لم يوجد معها نفاس.

٣. الترمسى الجزء الأول ص: ٥٤١-٥٤٢ العامرة الشرفية

(وأقل طهر) فاصل (بين الحيضتين خمسة عشر يوما بلياليها) بالاستقراء أيضا وخرج بالحيضتين الطهر بين حيض ونفاس فإنه يكون دون ذلك فلو رأت حامل الدم ثم طهرت يوما مثلا ثم ولدت فالدم بعد الولادة نفاس وقبلها حيض ولو رأت النفاس ستين ثم طهرت يوما مثلا ثم رأت الدم كان حيضا على المعتمد.

[1] Referensi :

١. الباجوري الجزء الأول ص: ١١١-١١٢ دار إحياء الكتب العربية

(وأقل النفاس لحظة) وأريد بها زمان يسير وابتداء النفاس من انفصال الولد (وأكثره ستون يوما وغالبه أربعون يوما) والمعتمد في ذلك الاستقراء.

(قوله وابتداء النفاس من انفصال الولد) أي من انفصاله لا من زمان خروج الدم إذا تأخر خروجه عن انفصال الولد لكن بشرط أن يكون خروج الدم قبل مضي خمسة عشر يوما منها فزمن النقاء حينئذ من النفاس عددا لا حكما على المعتمد فإن كان بعد مضي خمسة عشر يوما فأكثر فهو حيض ولا نفاس لها أصلا على الأصح في المجموع.

٢. الشرقاوي الجزء الأول ص: ١٥٧ الحرمين كما مر

[2] Semua itu berdasarkan hasil penelitian Imam Syafi'i pada wanita-wanita Arab.

Referensi :

فتح القريب بهامش حاشية الباجوري ص: ١١١-١١٢ دار إحياء الكتب العربية

Penghitungan maksimal masa nifas (60 hari 60 malam) dihitung mulai dari keluarnya seluruh anggota tubuh bayi dari rahim (sempurnanya melahirkan). Sedangkan yang dihukumi nifas adalah mulai dari keluarnya darah, dengan syarat darah tersebut keluar sebelum 15 hari dari kelahiran bayi. Sehingga andaisaja ada seorang ibu melahirkan pada tanggal 1, kemudian pada tanggal 5 baru mengeluarkan darah, maka penghitungan masa maksimal nifas (60 hari 60 malam), dihitung mulai tanggal 1, dan yang dihukumi nifas mulai tanggal 5. Sedangkan waktu antara lahirnya bayi dan keluarnya darah dihukumi suci.[1]

Apabila seorang wanita setelah melahirkan mengeluarkan darah secara terputus-putus, maka hukumnya sebagai berikut:

a. Jika keseluruhan darah keluar tidak melebihi 60 hari 60 malam dari lahirnya anak dan putusnya tidak sampai 15 hari, maka keseluruhannya dihukumi nifas.[2]

(وأقل النفاس لحظة) وأريد بها زمان يسير وابتداء النفاس من انفصال الولد (وأكثره ستون يوما وغالبه أربعون يوما) والمعتمد في ذلك الاستقراء.

[1] Referensi :

١. حاشية الباجوري الجزء الأول ص: ١١٢ دار إحياء الكتب العربية

(قوله وابتداء النفاس من انفصال الولد) أي من انفصاله لا من زمان خروج الدم إذا تأخر خروجه عن انفصال الولد لكن بشرط أن يكون خروج الدم قبل مضي خمسة عشر يوما منها فزمن النقاء حينئذ من النفاس عددا لا حكما على المعتمد فإن كان بعد مضي خمسة عشر يوما فأكثر فهو حيض ولا نفاس لها أصلا على الأصح في المجموع كما مر.

٢. البجيرمي على الخطيب الجزء الأول ص: ٣٥١ دار الفكر

والحاصل أن الأقوال ثلاثة ابتداؤه من الولادة عددا وحكما. الثاني ابتداؤه من الخروج عددا وحكما. الثالث ابتداؤه من الخروج من حيث أحكام النفاس وأما العدد فمحسوب من الولادة. وهذه الأقوال فيما إذا تأخر خروجه عن الولد وكان بينهما نقاء. وأما إذا خرج الدم عقب الولد فلا خلاف فيه. وينبني على الأقوال أنه على الأول يحرم التمتع بها في زمن النقاء ولا يلزمها قضاء الصلاة وأما على الثاني فيجوز التمتع بها في مدة النقاء ويجب عليها قضاء الصلوات في مدة النقاء وكذا على الثالث.

[2] Referensi :

روضة الطالبين الجزء الأول ص: ١٧٨ المكتب الإسلامي

Contoh: Seorang ibu setelah melahirkan anak, langsung mengeluarkan darah selama 5 hari. Kemudian berhenti (tidak keluar darah) selama 10 hari, keluar lagi selama 10 hari, berhenti lagi selama 13 hari, keluar lagi selama 8 hari.

Maka, keseluruhannya dihukumi nifas. Dan di saat darah berhenti dia diwajibkan melaksanakan sholat sebagaimana orang yang suci.**

b. Jika keseluruhan darah yang keluar masih dalam masa 60 hari 60 malam dari lahirnya bayi, dan berhentinya darah mencapai 15 hari atau lebih, maka darah sebelum masa berhenti dihukumi nifas dan darah setelah berhenti dihukumi haidl, bila memenuhi ketentuan haidl. Dan bila tidak memenuhi ketentuan haidl maka dihukumi istihadloh. Sedangkan masa berhentinya darah dihukumi suci yang memisahkan antara nifas dan haidl. [1]

(فرع) إذا انقطع دم النفساء فله حالان أحدهما أن لا يجاوز ستين فينظر إن لم تبلغ مدة النقاء بين الدمين أقل الطهر بأن رأت يوما دما ويوما نقاء فأزمنة الدم نفاس قطعا وفي النقاء القولان كالحيض. وإن بلغته بأن رأت عقب الولادة دما أياما ثم رأت النقاء خمسة عشر فصاعدا ثم عاد الدم فالأصح أن العائد دم حيض والثاني أنه نفاس ولو ولدت ولم تر الدم خمسة عشر يوما فصاعدا ثم رأته فعلى هذين الوجهين فإن جعلناه حيضا فلا نفاس لها أصلا وفي هذه الصورة الأخيرة لو نقص العائد في الصورتين عن أقل الحيض فالأصح أنه دم فساد والثاني أنه نفاس لتعذر جعله حيضا ولو زاد العائد على أكثر الحيض فهي مستحاضة فينظر أهي معتادة أم مبتدأة ويحكم بما تقتضيه الحال

** Meskipun akhirnya tidak sah dikarenakan sebenarnya ia masih dalam keadaan nifas.

[1] Referensi :

روضة الطالبين الجزء الأول ص: ١٧٨ المكتب الإسلامي

وإن بلغته بأن رأت عقب الولادة دما أياما ثم رأت النقاء خمسة عشر فصاعدا ثم عاد الدم فالأصح أن العائد دم حيض والثاني أنه نفاس ولو ولدت ولم تر الدم خمسة عشر يوما فصاعدا ثم رأته فعلى هذين الوجهين فإن جعلناه حيضا فلا نفاس لها أصلا وفي هذه الصورة الأخيرة لو نقص العائد في الصورتين عن أقل الحيض فالأصح أنه دم فساد والثاني أنه نفاس لتعذر جعله حيضا ولو زاد العائد على أكثر الحيض فهي مستحاضة فينظر أهي معتادة أم مبتدأة ويحكم بما تقتضيه الحال.

Contoh: Seorang ibu setelah melahirkan keluar darah selama 10 hari. Kemudian berhenti 16 hari, keluar lagi selama 5 hari.

Maka, darah 10 hari disebut nifas, 5 hari haidl, dan masa berhentinya darah selama 16 hari disebut masa suci yang memisah antara nifas dan haidl.

c. Jika darah yang pertama masih dalam masa 60 hari dari lahirnya bayi dan darah kedua di luar masa 60 hari 60 malam setelah lahirnya bayi, maka darah yang awal disebut nifas dan darah kedua disebut haidl, bila memenuhi ketentuannya. Sedangkan masa-masa terputusnya darah dihukumi suci yang memisah antara nifas dan haidl.

Contoh: Seorang Ibu setelah melahirkan, langsung keluar darah selama 59 hari. Kemudian putus selama 2 hari, keluar lagi selama 5 hari.

Maka, 59 hari dihukumi nifas dan 5 hari dihukumi haidl. Sedangkan masa terputusnya darah selama 2 hari dihukumi suci yang memisah antara haidl dan nifas.[1]

---

[1] Referensi :

١. حواشي المدانية الجزء الأول ص: ١٩٦ شركة بوعكول إنداه سورا بايا

(وأقل الطهر) فاصل (بين الحيضتين خمسة عشر يوما بلياليها) بالاستقراء أيضا. وخرج بالحيضتين الطهر بين حيض ونفاس فإنه يكون دون ذلك، فلو رأت حامل الدم ثم طهرت يوما مثلا ثم ولدت فالدم بعد الولادة نفاس وقبلها حيض، ولو رأت النفاس ستين ثم طهرت يوما مثلا ثم رأت الدم كان حيضا على المعتمد.

(قوله ثم طهرت يوما) كما صرح به هنا كالإمداد وغيره في فتح الجواد بقوله لحظة قال ابن قاسم وقد لا يكون بينهما طهر إذا تقدم الحيض أخذا من قولهم لو رأت حامل عادتها كخمسة ثم اتصلت الولادة بآخرها كان ما قبل الولادة حيضا وما بعدها نفاسا وقولهم إن الخارج حال الطلق ومع الولد إذا اتصل بحيض سابق حيض. وقضية قولهم سابق أنه لو لم يسبقه يوم وليلة لم يكن حيضا وإن بلغ مع ما قبله يوما وليلة اهـ.

٢. البجيرمي على الخطيب الجزء الأول ص: ٣٥٢ دار الفكر

(وأقل) زمن (الطهر) الفاصل (بين الحيضتين خمسة عشر يوما) لأن الشهر غالبا لا يخلو عن حيض وطهر وإذا كان أكثر الحيض خمسة عشر يوما لزم أن يكون أقل الطهر

Masa suci pemisah antara haidl dan nifas

Masa suci pemisah antara haidl dan nifas, nifas dan haidl, atau nifas dan nifas yang lain, tidak disyaratkan harus ada 15 hari 15 malam. Namun bisa jadi hanya sehari semalam atau justru kurang dari satu hari. Bahkan antara haidl dengan nifas tidak disyaratkan ada waktu suci yang memisah. Hal ini berbeda dengan suci yang memisah antara haidl dengan haidl yang disyaratkan harus ada 15 hari 15 malam.[1]

كذلك، وخرج بقوله بين الحيضتين الطهر بين الحيض والنفاس فإنه يجوز أن يكون أقل من ذلك سواء تقدم الحيض على النفاس إذا قلنا إن الحامل تحيض وهو الأصح أم تأخر عنه وكان طروّه بعد بلوغ النفاس أكثره كما في المجموع. أما إذا طرأ قبل بلوغ النفاس أكثره فلا يكون حيضا إلا إذا فصل بينهما خمسة عشر يوما.

(قوله فإنه يجوز أن يكون أقل من ذلك) وكذا بين نفاسين. وصورته أن يطأها بعد الولادة وهي نفساء فتحمل إن قلنا إن النفاس لا يمنع العلوق ويستمر النفاس من مدة يكون الحمل فيها علقة ثم ينقطع دون خمسة عشر يوما فينـــزل عقبه النفاس. اهـــ.

٣- تحفة المحتاج مع الشرواني الجزء الأول ص: ٦٣٣-٦٣٤ دار الكتب العلمية

(وأقل) زمن (طهر بين) زمني (الحيضتين خمسة عشر يوما) بلياليها لأنه أقل ما ثبت وجوده أما بين حيض ونفاس فيكون أقل من ذلك تقدم الحيض أو تأخر بل لو رأت الحامل يوما وليلة دما قبيل الطلق كان حيضا ولو رأت النفاس ستين ثم انقطع ولو لحظة ثم رأت الدم كان حيضا بخلاف انقطاعه في الستين فإن العائد لا يكون حيضا إلا إن عاد بعد خمسة عشر يوما.

(قوله فيكون أقل من ذلك) بل قد لا يكون بينهما طهر إذا تقدم الحيض أخذا من قولهم لو رأت حامل عادتها كخمسة ثم اتصلت الولادة بآخرها كان ما قبل الولادة حيضا وما بعدها نفاسا وقولهم إن الدم الخارج حال الطلق ومع الولد إذا اتصل بحيض سابق حيض وقضية قولهم سابق أنه لو لم يسبقه يوم وليلة لم يكن حيضا وإن بلغ مع ما قبله يوما وليلة. سم (قوله أو تأخر) أي وكان طروه بعد بلوغ النفاس أكثره كما في المجموع نهاية ومغني (قوله ثم رأت الدم كان حيضا) أي إذا بلغ أقله كما يأتي. (قوله فإن العائد إلخ) ينبغي أن المراد العائد في الستين احترازا عن العائد بعدها كما أفهمه قول شرح الروض وقضية كلامه أنه لو انقطع نفاسها دون خمسة عشر ثم رأت الدم بعد أكثر النفاس لا يكون زمن الانقطاع طهرا وليس كذلك بل هو طهر والدم بعده حيض انتهى اهـــ سم وبصري

[1] Referensi :

١. حاشية الجمل على المنهج الجزء الأول ص: ٢٣٧ دار الفكر

وخرج ببين الحيضتين الطهر بين حيض ونفاس فإنه يجوز أن يكون أقل من ذلك تقدم أو تأخر كما سيأتي (ولا حد لأكثره) أي الطهر بالإجماع وغالبه بقية الشهر بعد غالب

1. **Contoh masa suci pemisah antara haidl dan nifas:**
   Ibu hamil keluar darah 5 hari, berhenti 1 hari, terus melahirkan dan keluar darah selama 40 hari, maka 5 hari dihukumi haidl, 40 hari dihukumi nifas, dan 1 hari masa berhenti keluar darah dihukumi suci yang memisah antara haidl dengan nifas.
2. **Contoh haidl dan nifas yang tidak dipisah oleh masa suci:**
   Ibu hamil keluar darah 3 hari, kemudian melahirkan dan darah terus keluar selama 40 hari, maka 3 hari dihukumi haidl, 40 hari dihukumi nifas dan tidak ada masa pemisah di

---

الحيض. (قوله:فإنه يجوز أن يكون أقل من ذلك) أي بل يجوز أن لا يكون بينهما طهر أصلا كأن يتصل أحدهما بالآخر اهـ ع ش (قوله:الطهر بين حيض ونفاس) وكذا الطهر بين نفاسين ويتصور فيما إذا ولدت ثم وطئها في نفاسها وعلقت بناء على أن النفاس لا يمنع العلوق ثم بعد مضي أكثر النفاس وقبل مضي أقل الطهر ألقت علقة أو مضغة كما صوره سلطان اهـ (قوله: تقدم) أي الطهر على النفاس أو تأخر أي عن النفاس وكان طروه بعد بلوغ النفاس أكثره بأن رأت النفاس ستين يوما ثم انقطع يوما وعاد فإنه حيض بخلاف ما إذا طرأ قبل أن يبلغ أكثره فإنه لا يكون حيضا إلا إذا فصل بينهما خمسة عشر يوما اهـ ح ل (قوله أي الطهر) أتى بأي إشارة إلى أن الضمير راجع إلى مطلق الطهر لا بقيد كونه بين حيضتين اهـ برماوي .

٢. الشرقاوي الجزء الأول ص:١٤٦- ١٤٧ الحرمين

(كأقل طهر بين) زمني (حيضتين) فإنه خمسة عشر يوما بلياليها متصلا لأن الشهر لا يخلو غالبا عن حيض وطهر وإذا كان أكثر الحيض خمسة عشر يوما لزم أن يكون أقل الطهر كذلك وخرج بزيادتي بين حيضتين الطهر بين حيض ونفاس فإنه يجوز أن يكون أقل من ذلك تقدم أو تأخر.اهـ

(قوله تقدم) أي الحيض بناء على أن الحامل تحيض وذلك كأن حاضت عادتها ثم طهرت يوما أو يومين ثم ولدت ونزل بعده النفاس (وقوله أو تأخر عنه) كأن نفست المرأة أكثر النفاس ستين يوما ثم طهرت يوما أو يومين ثم نزل عليها دم الحيض وقد ينعدم الطهر بينهما بالكلية فيتصل النفاس بالحيض كأن ولدت متصلا بآخر الحيض بلا تخلل نقاء فمرادهم بالأقل ما يشمل العدم وقد يكون بين نفاسين كأن وطئها في زمن النفاس فعلقت بناء على أنه لا يمنع العلوق ثم يستمر النفاس مدة يمكن أن يكون الحمل فيها علقة ثم ينقطع يوما أو يومين مثلا فتلقى تلك العلقة فينـــزل عقبها النفاس.اهـــ.

٣. وكذا الباجوري الجزء الأول ص: ١١٢ دار إحياء الكتب العربية

antara keduanya.

3. **Contoh masa suci pemisah antara nifas dan haidl yang di luar hitungan 60 hari masa nifas:**
   Seorang ibu melahirkan dan langsung keluar darah selama 59 hari. Kemudian berhenti 1 hari, keluar lagi 3 hari, maka darah 59 hari dihukumi nifas, 3 hari dihukumi haidl, dan masa berhentinya darah selama 1 hari dihukumi masa suci pemisah antara nifas dan haidl.
4. **Contoh masa suci pemisah antara nifas dan haidl yang masih dalam hitungan 60 hari masa nifas:**
   Seorang ibu melahirkan dan langsung keluar darah selama 20 hari. Kemudian berhenti 15 hari, keluar lagi 10 hari, maka darah 20 hari dihukumi nifas, 10 hari dihukumi haidl, dan masa berhentinya darah selama 15 hari dihukumi masa suci pemisah antara nifas dan haidl
5. **Contoh masa suci pemisah antara nifas dan nifas:**
   Seorang ibu melahirkan bayi, kemudian dalam keadaan nifas ia disetubuhi hingga akhirnya hamil. Setelah nifasnya genap 60 hari, darah berhenti selama 1 hari, kemudian ia melahirkan ke dua kalinya dalam bentuk gumpalan darah, dan setelah itu mengeluarkan darah. Maka, 60 hari setelah melahirkan bayi pertama dihukumi nifas yang pertama, masa berhenti 1 hari dihukumi masa suci pemisah antara nifas dan nifas, dan darah yang keluar setelah melahirkan yang ke dua dihukumi nifas yang ke dua.

Sikap wanita saat datang dan berhentinya nifas

Secara umum sikap wanita saat mengalami nifas, sama dengan sikap wanita saat mengalami haidl yang telah disebutkan dalam bab terdahulu. Yaitu dalam masalah kapan harus mandi, meninggalkan hal – hal yang diharamkan dan hukum yang berkaitan dengan saat darah keluar maupun berhenti, seperti disunnahkan tidak

memotong kuku dan lain sebagainya.[1] Hanya saja karena paling sedikitnya nifas adalah sebentar (لحظة) maka yang harus diperhatikan adalah kapan saja darah berhenti, ia wajib mandi dan melaksanakan aktifitas ibadahnya.

[1] Lihat dalam bab Hal-hal yang harus dilakukan wanita saat datang dan berhentinya haidl.

BAB IV
HUKUM YANG BERKAITAN DENGAN HAIDL DAN NIFAS

Hal-hal yang diharamkan sebab haidl dan nifas

Ketika darah yang keluar bisa dikategorikan haidl atau nifas (darah keluar pada waktu yang dimungkinkan keluarnya darah haidl atau nifas), maka ada beberapa hal yang diharamkan,yaitu:

1. Sholat (wajib maupun sunah).

Sabda Rosulillah SAW:

إِذَا أَقْبَلَتِ الْحَيْضَةُ فَدَعِي الصَّلَاةَ. الحديث (رواه البخارى)

Artinya: *"Jika kamu (wanita) menghadapi/mengalami haidl maka tinggalkanlah sholat"* **(HR. Bukhori)**.[1]

Sholat yang ditinggalkan selama masa haidl/nifas tidak wajib diqodlo'. Sebab tidak ada perintah qodlo' dari syara', disamping hal itu dianggap akan menimbulkan masyaqoh (kesulitan), mengingat kewajiban sholat sehari semalam lima kali.*

Bagi kaum wanita tidak usah khawatir akan hilangnya pahala dengan larangan sholat baginya. Sebab jika dalam meninggalkan sholat dikarenakan haidl, diniati tunduk dan mengikuti perintah Allah, ia akan tetap mendapat pahala.[2]

---

[1] Shohih Bukhori Juz I hal: 90 (Darussya'bi)

* Dan bila diqodloi maka, harom menurut Imam Baidlowi dan makruh menurut ulama yang lain. Dan menurut kedua pendapat tersebut sholat yang dilakukan tidak sah, hal ini merujuk pada qoidah fiqh: اَلْعِبَادَةُ حَيْثُ لَمْ تُطْلَبْ لَمْ تَنْعَقِدْ Yang artinya :*"Suatu amal ibadah bila tidak diperintahkan syara' maka hukumnya tidak sah"*

[2] Referensi :

١. المحلي بحاشية القليوبي الجزء الأول ص: ١٠٠ دار إحياء الكتب العربية

(ويحرم به) أي بالحيض (ماحرم بالجنابة) من الصلاة وغيرها (وعبور المسجد إن خافت تلويثه) بالمثلثة بالدم لغلبته أو عدم إحكامها الشد فإن أمنت جاز لها العبور كالجنب (والصوم ويجب قضاؤه بخلاف الصلاة) فلا يجب قضاؤها للمشقة فيه بكثرتها. (قوله من الصلاة إلخ) وتثاب الحائض على ترك ما حرم عليها إذا قصدت امتثال الشارع في تركه لا على العزم على الفعل لولا الحيض بخلاف المريض لأنه أهل لما عزم عليه حالة عزمه.

٢. حاشية الجمل على المنهج الجزء الأول ص: ٢٤٠ دار الفكر

2. Sujud syukur dan tilawah.

Sujud syukur adalah sujud yang dilakukan sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas datangnya ni'mat atau terlepas dari mara bahaya yang mengancam. Seperti lahirnya sang anak, dapat kedudukan atau selamat dari musibah banjir, kebakaran dan lain-lain.

Sedangkan sujud tilawah adalah sujud yang dilakukan oleh seseorang yang membaca atau mendengar ayat *sajdah* di dalam Al-Qur'an.@

(ويجب قضاؤه) بخلاف الصلاة كما سيأتي في بابها لخبر مسلم عن عائشة كنا نؤمر بقضاء الصوم ولا نؤمر بقضاء الصلاة ولأنها تكثر فيشق قضاؤها بخلافه. (قوله ويجب قضاؤه) أي بأمر جديد لانعقاد سببه في حقها كما في نحو النوم وليس واجبا حال الحيض اهـ برماوي وتسميته قضاء مع أنه لم يسبق لفعله مقتض في الوقت إنما هو بالنظر لصورة فعله خارج الوقت اهـ حج (قوله بخلاف الصلاة) أي فإنها لا يجب قضاؤها بل يكره وتنعقد نفلا مطلقا لا ثواب فيه لأنها منهية عن الصلاة لذات الصلاة والمنهي عنه لذاته لا ثواب فيه اهـ ح ل و ع ش وفي ق ل على المحلي ونفي وجوب القضاء يوهم جوازها لكن مع كراهتها تنـزيها خلافا لقول البيضاوي بحرمتها وعلى كل لا تنعقد لو فعلتها لأن العبادة إذا لم تطلب لم تنعقد وبه قال شيخنا كالخطيب وغيره وخالف شيخنا الرملي فقال بصحتها وانعقادها على قول الكراهة المعتمد وسيأتي الفرق بينها وبين الصلاة في الأوقات المكروهة وعلى الصحة فلها جمع صلوات بتيمم لأنها دون النفل المطلق فراجعه اهـ (قوله ولأنها تكثر فيشق قضاؤها) أي ولأن الصوم عهد تأخيره بعذر كالسفر والمرض ثم يقضي والصلاة لم يعهد تأخيرها لعذر ثم تقضى اهـ ح ل

٣. بغية المسترشدين ص: ٣١ دار الفكر

(فائدة) قوله ﷺ "النساء ناقصات عقل ودين" المراد بالعقل الدية وقال بعضهم هو العقل الغريزي وهو المناسب للمقام وبنقص الدين بالنسبة للرجال من حيث عدم تعبدهن في بعض الأوقات وإن كن يثبن على الترك إن قصدن امتثال أمر الشارع كترك المحرمات. اهـ بجيرمي

@ **Fardlunya sujud tilawah diluar sholat :**

1. Niat
2. Takbirotul ihrom
3. Sujud satu kali yang tata caranya seperti sujud dalam sholat.
4. Salam seperti salam dalam sholat.

Fardlunya sujud tilawah didalam sholat :

1. Niat
2. Sujud satu kali, tata caranya seperti sujud dalam sholat.

Sedangkan Fardlunya sujud syukur sama dengan fardlunya sujud tilawah diluar sholat.

Referensi :

١. نهاية الزين ص: ٨٨ طه فوترا
وأركان سجود التلاوة لغير مصل تحرم مقرون بالنية وسجدة وسلام بعد الجلوس.اهـ
٢ فتح المعين بهامش إعانة الطالبين الجزء الأول ص: ٢١١ دار إحياء الكتب العربية
وفروضها لغير مصل نية سجود التلاوة وتكبير تحرم وسجود كسجود الصلاة وسلام.
(قوله وسجود كسجود الصلاة) أي في واجباته ومندوباته لا في عدده فإن سجدة التلاوة واحدة بخلاف سجود الصلاة فإنه اثنان.

Sedangkan ayat-ayat *Sadjah* adalah sebagaimana keterangan dalam kitab dibawah ini :

نهاية الزين ص: ٨٧ طه فوترا
وآيات السجود أربع عشرة واحدة في الأعراف وواحدة في الرعد وواحدة في النحل وواحدة في الإسراء وواحدة في مريم وثنتان في الحج وواحدة في الفرقان وواحدة في النمل وواحدة في الم تنـــزيل السجدة وواحدة في فصلت وواحدة في النجم وواحدة في الانشقاق وواحدة في اقرأ باسم ربك. ففي الأعراف يسجد عند آخر السورة وأول الآية "إن الذين عند ربك" (٧ الأعراف الآية ٢٠٦) وفي الرعد عند قوله تعالى "بالغدو والآصال"(١٣ الرعد الآية ١٥) وأول الآية "ولله يسجد من في السموات والأرض" وفي النحل عند قوله تعالى "ويفعلون ما يؤمرون"(١٦ النحل الآية ٥٠) وقيل "يستكبرون" (١٦ النحل الآية ٤٩) وأول الآية "ولله يسجد ما في السموات وما في الأرض من دابة" وفي الإسراء (بني اسرائيل) عند قوله تعالى "ويزيدهم خشوعا" (١٧ الإسراء الآية ١٠٩) وأول الآية "قل آمنوا به" (١٧ الإسراء الآية ١٠٧) وفي مريم عند قوله تعالى "خروا سجدا وبكيا" (١٩مريم الآية ٥٨) وأول الآية "أولئك الذين أنعم الله عليهم" (١٩ مريم الآية ٥٨) وفي الحج الأولى عند قوله تعالى "يفعل ما يشاء" (٢٢ الحج الآية ١٨) وأول الآية "ألم تر أن الله يسجد له من في السموات ومن في الأرض" (٢٢ الحج الآية ١٨) والثانية عند قوله تعالى "لعلكم تفلحون" (٢٢ الحج الآية ٧٧) وأول الآية "يا أيها الذين آمنوا اركعوا واسجدوا" (٢٢ الحج الآية ٧٧) وفي الفرقان عند قوله تعالى "وزادهم نفورا" (٢٥ الفرقان الآية ٦٠) وأول الآية "وإذا قيل لهم اسجدوا للرحمن" (٢٥ الفرقان الآية ٦٠) وفي النمل عند قوله تعالى "رب العرش العظيم" (٢٧ النمل الآية ٢٦) وأول الآية "ألا يسجدوا لله" (٢٧ النمل الآية ٢٥) وفي الم تنـــزيل السجدة عند قوله تعالى "وهم لا يستكبرون" (٣٢ السجدة الآية ١٥) وأول الآية "إنما يؤمن " (٣٢ السجدة الآية ١٥) وفي فصلت (حم السجدة) عند قوله تعالى "إن كنتم إياه تعبدون" (٤١ فصلت الآية ٣٧) وأول الآية "ومن آياته الليل والنهار" (٤١ فصلت الآية ٣٧) وفي النجم عند آخر السورة وأول الآية "أفمن هذا الحديث" (٥٣ النجم الآية ٥٩) وفي الانشقاق عند قوله تعالى لا يسجدون (٨٤ الانشقاق الآية ٢١) وأول الآية "فلا أقسم بالشفق" (٨٤ الانشقاق الآية ١٦) لكن قال الشبراملسي والأولى في الانشقاق تأخير السجود إلى آخرها خروجا من الخلاف لأنه لا يستحب السجود عند كل محل سجدة عملا بالقولين بل يمتنع لأنه حينئذ آت بسجدة لم

Pada dasarnya kedua sujud ini hukumnya sunah dilakukan, bila ada sebab-sebab yang telah disebutkan diatas. Namun karena syarat sahnya kedua sujud ini sama dengan syarat sahnya sholat, maka bagi wanita yang mengalami haidl/nifas, tidak sah dan haram melakukannya.[1]

3. Puasa (wajib maupun sunah).

Rosulullah bersabda:

" أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتِ الْمَرْأَةُ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ " (متفق عليه فى حديث طويل)

Artinya: *"Bukankah perempuan apabila sedang haidl tidak boleh sholat dan puasa?"* **(HR. Bukhori dan Muslim)**[2]

Berbeda dengan sholat, puasa yang ditinggalkan itu wajib diqodloi. Mengingat puasa hanya sekali (1 bulan) dalam setahun, sehingga dianggap tidak timbul masyaqoh.

4. Thowaf (wajib maupun sunah).

Semua ibadah haji boleh dilakukan oleh wanita yang haidl, kecuali thowaf dan sholat sunah thowaf.

Rosululloh SAW bersabda:

عن عائشة رضى الله عنها: قَالَتْ لَمَّا جِئْنَا سَرِفَ حِضْتُ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ افْعَلِيْ مَا يَفْعَلُ الْحَاجُّ غَيْرَ أَنْ لاَ تَطُوْفِيْ بِالْبَيْتِ حَتَّى تَطْهُرِيْ. (متفق عليه)

Artinya: *Dari 'Aisyah RA, Dia berkata: " Ketika kami sampai di Sarif saya mengalami haidl ".*

تشرع وفي اقرأ عند آخر السورة وأول الآية "فليدع ناديه" (٩٦ العلق الآية ١٧) وليس في القرآن آية سجدة تلاوة غير ما ذكر ولو ذكر فيها السجود كما في قوله تعالى في سورة الحجر "وسبح بحمد ربك وكن من الساجدين" (١٥ الحجر الآية ٩٨) ووقع اضطراب فيمن قرأ آية سجدة في غير الصلاة بقصد أن يسجد والمعتمد أنه يسن له السجود حيث لم يقرأ في وقت الكراهة بقصد أن يسجد فيه وإلا فلا.

[1] Referensi :

١. المحلي الجزء الأول ص: ٣٤-٣٥ دار إحياء الكتب العربية

(ويحرم بالحدث الصلاة) إجماعا وفي الصحيحين حديث "لا يقبل الله صلاة أحدكم إذا أحدث حتى يتوضأ" ومنها صلاة الجنازة وفي معناها سجدة التلاوة.

قوله (سجدة التلاوة) وكذا سجدة الشكر وخطبة الجمعة.

٢. فتح المعين بإعانة الطالبين الجزء الأول ص: ٢٠٩-٢١٠ دار إحياء الكتب العربية

(تتمة) تسن سجدة التلاوة لقارىء وسامع جميع آية سجدة.

[2] Bulughul Marom bab haidl hal 30-31 Daru Ihya al-Kutub.

*Maka nabi SAW bersabda: " Lakukanlah semua hal yang harus dilakukan oleh orang yang haji, tetapi engkau tidak boleh thowaf di Baitulloh sehingga engkau suci (dari haidl) "***(HR. Bukhori dan Muslim).**

5. Membaca Al-Qur'an

Rosulullah bersabda:

لاَ يَقْرَأُ الْجُنُبُ وَلاَ الْحَائِضُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ. (رواه الترمذى)

Artinya: *" Tidak diperbolehkan bagi orang yang junub dan wanita yang sedang haidl membaca sesuatu (ayat) dari Al-Qur'an".* **(HR. Turmudzi)**

Keharaman ini, bila dalam melafadzkan al-Qur'an diniati membaca al-Qur'an, namun bila diniati dzikir/do'a, dimutlaqkan atau dibaca dalam hati maka hukumnya diperbolehkan.[1]

Misalnya:

- Ketika akan berdandan membaca:

---

[1] Referensi :

البجيرمي على الخطيب الجزء الأول ص: ٣٥٦-٣٥٨ دار الفكر

(و) الثالث (قراءة) شيء من (القرآن) باللفظ أو بالإشارة من الأخرس كما قال القاضي في فتاويه فإنها منـــزلة منـــزلة النطق هنا ولو بعض آية للإخلال بالتعظيم سواء أقصد مع ذلك غيرها أم لا لحديث الترمذي وغيره "لا يقرأ الجنب ولا الحائض شيئا من القرآن" ويقرأ روي بكسر الهمزة على النهي وبضمها على الخبر المراد به النهي ذكره في المجموع وضعفه لكن له متابعات تجبر ضعفه ولمن به حدث أكبر إجراء القرآن على قلبه ونظر في المصحف وقراءة ما نسخت تلاوته وتحريك لسانه وهمسه بحيث لا يسمع نفسه لأنها ليست بقراءة قرآن —إلى أن قال— (تنبيه) يحل لمن به حدث أكبر أذكار القرآن وغيرها كمواعظه وأخباره وأحكامه لا بقصد القرآن كقوله عند الركوب "سبحان الذي سخر لنا هذا وما كنا له مقرنين أي مطيقين وعند المصيبة "إنا لله وإنا إليه راجعون " وما جرى به لسانه بلا قصد فإن قصد القرآن وحده أو مع الذكر حرم، وإن أطلق فلا. كما نبه عليه النووي في دقائقه لعدم الإخلال بحرمته لأنه لا يكون قرآنا إلا بالقصد قاله النووي وغيره، وظاهره أن ذلك جار فيما يوجد نظمه في غير القرآن كالآيتين المتقدمتين والبسملة والحمدلة وفيما لا يوجد نظمه إلا فيه كسورة الإخلاص وآية الكرسي وهو كذلك وإن قال الزركشي لا شك في تحريم ما لا يوجد نظمه في غير القرآن وتبعه على ذلك بعض المتأخرين كما شمل ذلك قول الروضة أما إذا قرأ شيئا منه لا على قصد القرآن فيجوز.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

- Sewaktu akan naik kendaraan membaca :

سُبْحَانَ الَّذِىْ سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ

- Ketika terkena musibah membaca :

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

6. Menyentuh dan membawa mushhaf (Al-Qur'an)

Yang dimaksud Mushhaf adalah setiap sesuatu yang ditulisi lafadz Al-Qur'an, meskipun kurang satu ayat, untuk tujuan *dirosah* (dibaca). Namun bila yang disentuh atau yang dibawa adalah Al-Qur'an yang ditafsiri, maka tidak diharamkan, selama tafsirnya lebih banyak dari Al-Qur'an-nya. Seperti kitab tafsir Jalalain, Tafsir Munir dan lain-lain. Atau Al-Qur'an dibawa besertaan dengan barang lain, semisal di dalam tas, dengan tidak bertujuan membawa Al-Qur'an.[1]

Firman Alloh menyatakan:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ لا يَمَسُّهُ إِلا الْمُطَهَّرُونَ تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الواقعة ٧٧– ٨٠)

Artinya: *"Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak (boleh) menyentuhnya kecuali hamba - hamba yang disucikan, diturunkan dari Tuhan semesta alam ".*

Ayat ini, oleh sebagian ulama dijadikan salah satu dasar tidak diperbolehkan *menyentuh* Al-Qur'an bagi orang yang hadats.

Dan didukung dengan Hadits Nabi:

إِنَّ النَّبِيَّ كَتَبَ لِأَهْلِ الْيَمَنِ وَجَاءَ فِيْهِ: لاَ يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلاَّ طَاهِرٌ.

---

[1] Referensi :

فتح المعين مع إعانة الطالبين الجزء الأول ص:٦٥-٦٦ دار إحياء الكتب العربية

(خاتمة) يحرم بالحدث صلاة وطواف وسجود وحمل مصحف وما كتب لدرس قرآن ولو بعض آية كلوح والعبرة في قصد الدراسة والتبرك بحالة الكتابة دون ما بعدها وبالكاتب لنفسه أو لغيره تبرعا وإلا فآمره لا حمله مع متاع مقصود بالحمل ومس ورقه ولو لبياض أو نحو ظرف أعد له وهو فيه لا قلب ورقه بعود إذا لم ينفصل عليه ولا مع تفسير زاد ولو احتمالا.

(رواه ابن حبان)

Artinya: *Sesungguhnya Nabi telah berkirim surat kepada penduduk Kota Yaman.Dalam isi suratnya Nabi berpesan:" jangan sampai menyentuh Al-Qur'an kecuali orang yang suci (dari hadats)"* **(HR. Ibnu Hiban)**

Sedangkan hukum haramnya *membawa* Al-Qur'an bagi orang haidl/nifas, para ulama mengqiyaskan (menyamakan) dengan keharaman menyentuhnya.

Dikecualikan dari permasalahan diatas, bilamana dalam menyentuh atau membawa Al-Qur'an ada *dlorurot*. Seperti untuk menghindarkannya dari kebakaran. banjir atau dikuasai orang kafir, maka hukum membawanya untuk hal-hal seperti di atas adalah wajib meski dalam keadaan haidl/nifas.[1]

7. Lewat ataupun berdiam diri di dalam masjid.

Hadits Nabi menjelaskan:

إِنِّىْ لاَ أُحِلُّ الْمَسْجِدَ لِحَائِضٍ وَلاَجُنُبٍ (رواه ابوداوود)

Artinya: *" Saya tidak menghalalkan masjid bagi orang yang sedang haidl dan tidak pula bagi orang yang junub"* **(HR. Abu Dawud).**[2]

Keharaman ini disebabkan karena masjid adalah *rumah Allah* (Baitullah). Sehingga tidak patut bila didiami oleh orang orang yang berhadats besar, meskipun diniati i'tikaf. Namun khusus untuk lewat dalam masjid, haram bila dihawatirkan ada darah yang mengenai masjid.[3]

---

[1] Referensi :

الفقه الإسلامي وأدلته الجزء الأول ص: ٤٧٠-٤٧١ دار الفكر

٥- قراءة القرآن ومسح المصحف وحمله كما سبق فى الجنابة لقوله تعالى "لا يمسه إلا المطهرون" ولقوله ﷺ "لا تقرأ الحائض ولا الجنب شيئا من القرآن" واستثنى الشافعية حالة الخوف على القرآن من غرق أو حرق أو نجاسة أو وقوعه فى يد كافر فيجب حمله حينئذ كما يجوز حمله باتفاق العلماء فى تفسير أكثر منه يقينا ولا يجوز حمله عند الشافعية إذا قصده مع المتاع على المعتمد. إهـ

[2] Bulughul Marom bab mandi hal 25 Daru Ihyai al-Kutub

[3] Referensi :

حاشية الجمل على المنهج الجزء الأول ص: ٢٣٧-٢٣٩ دار الفكر

(وحرم به) أي بالحيض (وبنفاس ما حرم بجنابة) من صلاة وغيرها (وعبور مسجد) إن (خافت تلويثه) بمثلثة قبل الهاء بالدم لغلبته أو عدم إحكامها الشد صيانة للمسجد فإن

8. Dicerai.

Hal ini diharamkan, sebab bila sang isteri dicerai saat haidl, maka akan menjadi penyebab bertambah lamanya masa 'iddah (*penantian untuk memastikan kosongnya rahim*). Sebab masa 'iddah yang harus ia lakukan adalah tiga kali suci dari masa haidl, sehingga untuk menjalani tiga suciannya ia harus menghabiskan dulu masa haidlnya. Dan hal ini jelas akan menambah lamanya masa penantian wanita yang diceraikannya.[1]

9. Bersetubuh atau bersentuhan kulit pada anggota tubuh antara lutut dan pusar.

Keharaman ini merujuk pada firman Alloh dalam surat Al-Baqoroh ayat 222:

فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلاَ تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ (البقرة ٢٢٢)

Artinya: *Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidl; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci.*

Dan Hadits Nabi:

عَنْ مُعَاذ بْنِ جَبَلٍ أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ مَا يَحِلُّ لِلرَّجُلِ مِنِ امْرَأَتِه وَهِيَ حَائِضٌ؟ فَقَالَ: مَا فَوْقَ الْإِزَارِ. (رواه ابو داود)

Artinya: *Diceritakan dari sahabat Mu'adz bin Jabal, bahwa ia bertanya kepada Nabi,"Apa yang halal dilakukan seorang suami pada istrinya di saat haidl?"Rosulillah menjawab: "Bersentuhan kulit pada selain anggota antara lutut dan pusar".* **(HR.Abu Daud).**[2]

Menurut para Ulama, menyetubuhi istri di saat haidl, termasuk dosa besar, meskipun tidak sampai mewajibkan kafarot. Dan banyak dari kalangan dokter maupun ulama mengemukakan bahwa bersetubuh di saat si istri haidl atau darah sudah berhenti, namun belum mandi, akan

---

أمنته جاز لها العبور كالجنب وغيرها ممن به نجاسة مثلها في ذلك.

[1] Referensi :

المحلي الجزء الأول ص: ١٠٠ دار إحياء الكتب العربية

وسيأتي في كتاب الطلاق حرمته في حيض ممسوسة لتضررها بطول المدة فإن زمان الحيض لا يحسب من العدة فإن كانت حاملا لم يحرم طلاقها لأن عدتها إنما تنقضي بوضع الحمل.

[2] Bulughul Marom Bab Haidl hal. 31 Daru Ihyai al-Kutub.

berakibat buruk pada kesehatan. Di antaranya komentar Al- Imam Al- Ghozali yang menyebutkan bahwa hal tersebut akan menimbulkan penyakit kulit yang dahsyat pada diri suami, dan mungkin pada anak yang akan lahir kelak.[1]

Menggauli istri di saat haidl tersebut diharamkan, kalau memang disengaja dan tahu bahwa itu adalah haram. Sebab jika mereka tidak tahu wujudnya haidl atau tidak mengetahui bahwa hal itu diharamkan, lupa atau dipaksa, maka hal itu tidak dihukumi haram. Permasalahan ini sesuai dengan Hadits Rosulillah yang

---

[1] Referensi :

١. الباجوري الجزء الأول ص: ١١٥ دار إحياء الكتب العربية

(و) السابع (الوطء) ويسن لمن وطئ في إقبال الدم التصدق بدينار ولمن وطئ في أدباره التصدق بنصف دينار.

(قوله والسابع الوطء) ولو في الدبر ولو بعد انقطاع الدم وقبل الغسل وحكى الغزالي أن الوطء قبل الغسل يورث الجذام، قيل في الواطئ وقيلٌ في الولد وأما بعد الغسل فله أن يطأها في الحال من غير كراهة إن لم تخف عوده.

٢. البجيرمي على الخطيب الجزء الأول ص: ٣٦٣-٣٦٥ دار الفكر.

(و) السابع (الوطء) ولو بعد انقطاعه وقبل الغسل لقوله تعالى "ولا تقربوهن حتى يطهرن" ووطؤها في الفرج كبيرة من العامد العالم بالتحريم المختار ويكفر مستحله كما في المجموع عن الأصحاب وغيرهم بخلاف الناسي والجاهل والمكره لخبر "إن الله تجاوز عن أمتي الخطأ والنسيان وما استكرهوا عليه" رواه البيهقي وغيره. ويسن للواطئ المتعمد المختار العالم بالتحريم في أول الدم وقوته التصدق بمثقال إسلامي من الذهب الخالص وفي آخر الدم وضعفه بنصف مثقال لخبر "إذا واقع الرجل أهله وهي حائض إن كان دما أحمر فليتصدق بدينار وإن كان أصفر فليتصدق بنصف دينار". رواه أبو داود والحاكم وصححه ويقاس النفاس على الحيض ولا فرق في الواطئ بين الزوج وغيره فغير الزوج مقيس على الزوج الوارد في الحديث والوطء بعد انقطاع الدم إلى الطهر كالوطء في آخر الدم ذكره في المجموع. ويكفي التصدق ولو على فقير واحد.

(قوله الوطء) ولو بحائل تخين كأنبوبة، ومحل المنع إذا لم يخف الزنا، فإن خافه جاز إن تعين طريقا لدفعه كما قاله م ر. بل ينبغي وجوبه لأنه يرتكب أخف المفسدتين وقياسه حل الاستمناء إن تعين للدفع سم فلو كان يندفع بكل من الزنا والاستمناء تعين الاستمناء لخفته اج. ولو تعارض الوطء في الحيض والاستمناء بيده قدم الوطء لأن المرأة حل له في الحملة ولأن حرمته لعارض وهو مجاورته للنجاسة وكونه يورث علة مؤلمة للمجامع وإجدام الولد ليس أمرا محققا بخلاف الاستمناء بيده فإنه حرام لذاته.

diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Imam Baihaqi yang berbunyi:

إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِيْ عَنْ أُمَّتِيْ الْخَطَاءَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوْا عَلَيْهِ.

(حديث حسن رواه ابن ماجه والبيهقي وغيرهما).

Artinya: " *Sesungguhnya Allah mengampuni perbuatan umatku disebabkan ketidaksengajaan, lupa atau dipaksa* " **(HR. Ibnu Majah dan Al-Baihaqi)** [1]

Kemudian bagi seorang yang terlanjur menggauli istrinya di saat haidl, disunahkan untuk shodaqoh satu dinar (3,88 gr emas), jika saat bersetubuh darah haidl keluar dengan deras. Dan shodaqoh setengah dinar di saat darah haidl menjelang berhenti.[2]

---

[1] Referensi :

المجموع شرح المهذب الجزء الثاني ص: ٣٥٨-٣٥٩ المكتبة السلفية

قال المصنف رحمه الله تعالى (ويحرم الوطء في الفرج لقوله تعالى "ولا تقربوهن حتى يطهرن فإذا تطهرن فأتوهن من حيث أمركم الله". فإن وطئها مع العلم بالتحريم ففيه قولان. قال في القديم إن كان في أول الدم لزمه أن يتصدق بدينار وإن كان في آخره لزمه أن يتصدق بنصف دينار لما روى ابن عباس رضي الله عنه أن النبي ﷺ قال في الذي يأتي امرأته وهي حائض "يتصدق بدينار أو بنصف دينار" وقال في الجديد لا يجب لأنه وطء محرم للأذى فلم تتعلق به الكفارة كالوطء في الدبر)

(الشرح) أجمع المسلمون على تحريم وطء الحائض للآية الكريمة والأحاديث الصحيحة. قال المحاملي في المجموع قال الشافعي رحمه الله من فعل ذلك فقد أتى كبيرة. قال أصحابنا وغيرهم من استحل وطء الحائض حكم بكفره. قالوا ومن فعله جاهلا وجود الحيض أو تحريمه أو ناسيا أو مكرها فلا إثم عليه ولا كفارة لحديث ابن عباس رضي الله عنهما أن النبي ﷺ قال "إن الله تجاوز لي عن أمتي الخطأ والنسيان وما استكرهوا عليه" حديث حسن رواه ابن ماجه والبيهقي وغيرهما وحكى الرافعي عن بعض الأصحاب أنه يجيء على القديم قول أنه يجب على الناسي كفارة كالعامد. وهذا ليس بشيء.

[2] Referensi :
Fathul Qodir hal. 19.
Catatan: Dalam kitab Fiqhu al-Islami Juz I hal 76 satu dinar = 4,25 Gr.
Referensi :

الفقه الإسلامي الجزء الأول ص: ٤٧٥ دار الفكر

وقال الشافعية: يسن لمن وطئ في إقبال الدم التصدق بدينار ولمن وطئ في إدباره التصدق بنصف دينار لخبر ابن عباس السابق عند الترمذي: "إذا كان دما أحمر فدينار

Sedangkan bersentuhan kulit pada anggota tubuh antara lutut dan pusar yang tidak memakai penghalang (حائل) hukumnya diharamkan, meskipun tidak disertai syahwat. Sebab hal ini mendorong suami untuk melakukan persetubuhan.[1]

Sholat yang harus diqodlo sebab datang dan berhentinya haidl dan nifas

Bagi wanita yang mengalami haidl atau nifas, ada hal yang harus diperhatikannya. Yaitu masalah qodlo sholat. Dalam istilah fiqih, haidl dan nifas ini termasuk *mawani'ussholah* (sesuatu yang mencegah dilakukannya sholat). Dan sholat yang ditinggalkan selama masa haidl atau nifas, hukumnya haram untuk diqodlo. Namun demikian bukan berarti ia bebas total dari beban qodlo sholat.

Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa, datangnya *mani'ussholah* akan mengakibatkan hutang sholat yang saat *mani'*nya hilang harus diqodlo, ketentuannya adalah bilamana datangnya mani' itu berada di dalam ruang waktu sholat dan telah melewati jarak waktu yang sekiranya cukup digunakan untuk melakukan sholat tersebut, sementara ia belum melaksanakannya. Hal ini apabila ia tidak mengalami *dawamul hadats* (orang yang selalu mengeluarkan hadats). Kalau ia dawamul hadats, maka kewajiban qodlo itu disyaratkan datangnya mani' tersebut telah melewati jarak waktu yang cukup

---

وإن كان دما أصفر فنصف دينار". ونصه في صحيفة ٧٦: الدينار المثقال من الذهب أو ٤،٢٥ غم أو ٧٢ حبة من الشعير المتوسط.

[1] Referensi :

١. الباجوري الجزء الأول ص: ١١٥ دار إحياء الكتب العربية

(و) الثامن (الاستمتاع بما بين السرة والركبة) من المرأة فلا يحرم الاستمتاع بهما ولا بما فوقها على المختار في المهذب

(قوله بما بين السرة والركبة) أي بوطء أوغيره لأن الغير ولو بلا شهوة ربما يدعو إلى الجماع فحرم لخبر "من حام حول الحمى يوشك أن يقع فيه".

٢. حاشية الجمل الجزء الأول ص: ٢٤٠ دار الفكر

والمباشرة المس من غير حائل فخرج غير المباشرة وفيه تفصيل فإن كان بغير وطء فلا يحرم وإن كان بوطء فيحرم .

digunakan sholat dan bersuci. Dan yang harus diqodloi adalah, sholat yang belum sempat dikerjakan saat datangnya mani' saja, tidak dengan sholat sebelum atau sesudahnya, meskipun kedua sholat tersebut bisa dijama'.[1]

Kemudian masalah hilangnya mani', juga tidak lepas dari kemungkinan adanya sholat yang harus diqodlo.

---

[1] Referensi :

١. سلم التوفيق مع إسعاد الرفيق الجزء الأول ص: ٧٢ "الهداية" سورابيا

فإن طرأ مانع كحيض بعد ما مضى من وقتها ما يسعها وطهرها لنحو سلس لزمه قضاؤها أو زال المانع وقد بقي من الوقت قدر تكبيرة لزمته وكذا ما قبلها إن جمعت معها.

(وطهرها) بالنسبة لمن لا يمكنه تقديمه —إلى أن قال— (لزمته) صلاة ذلك الوقت فيجب عليه قضاؤها إن لم يمكنه أداؤها في الوقت بشرط بقاء السلامة من الموانع قدر الصلاة بأخف ممكن كركعتين لمسافر. وإن أراد الإتمام تغليبا للإيجاب كاقتداء قاصر بمتم وقدر الطهارة وكذا باقي الشروط في غير الصبي والكافر لإمكانهما تقديمها على زوال مانعهما عند حج. (وكذا) يلزمه (ما) أي الصلاة التي (قبلها إن جمعت معها) كالظهر مع العصر لاتحاد وقتهما في العذر ففي الضرورة أولى، فيجب عليه قضاؤها بشرط بقاء السلامة بعد زوال المانع قدرها كذلك، وقدر مؤداة وجبت. فلو بلغ ثم جن مثلا قبل ما يسع ذلك فلا يجب القضاء، وإن زال الجنون عن قرب أو أدرك ركعة من العصر مثلا وعاد المانع بعد ما يسع المغرب فقط وجبت لأنها صاحبة الوقت وما بقي لا يكفي العصر لكن إن لم يشرع فيها قبل الغروب وإلا نقضت عند حج أو قدر ركعتين من كل منهما وجبت العصر عنده ولم تجب عند م ر أو ما يسعهما مع الطهارة دون الظهر تعين لهما وسقط الظهر أو قدر ثلاث ركعات آخر وقت العشاء لم تجب كالمغرب.اهـ بالحذف

٢. هامش حاشية الجمل على المنهج الجزء الأول ص: ٢٩٢-٢٩٤ دار الفكر

(ولو زالت الموانع) المذكورة أي الكفر الأصلي والصبا والجنون والإغماء والحيض والنفاس (و) قد (بقي) من الوقت (قدر) زمن (تحرم) فأكثر (وخلا) الشخص (منها قدر الطهر والصلاة لزمت) أي صلاة الوقت لإدراك جزء من وقتها كما يلزم المسافر إتمامها باقتدائه بمقيم في جزء منها (مع فرض قبلها إن صلح لجمعه معها وخلا) الشخص من الموانع (قدره) أيضا لأن وقتها وقت له حالة العذر فحالة الضرورة أولى فيجب الظهر مع العصر والمغرب مع العشاء لا العشاء مع الصبح ولا الصبح مع الظهر ولا العصر مع المغرب لانتفاء صلاحية الجمع هذا إن خلا مع ذلك من الموانع قدر المؤداة فإن خلا قدرها وقدر الطهر فقط تعينت أو مع ذلك قدر ما يسع التي قبلها تعينتا أما إذا لم يبق من وقتها قدر تحرم أو لم يخل الشخص القدر المذكور فلا تلزم إن لم تجمع مع ما بعدها وإلا لزمت معها في الشق الأول بالشرط السابق والتقييد بالخلو المذكور في الموضعين من زيادتي.

Yaitu jika hilangnya mani' ini masih berada dalam waktu sholat yang minimal masih muat digunakan *takbirotul ihrom* (mengucapkan lafadz Allahu Akbar) namun sholat tersebut tidak mungkin dilaksanakan di dalam waktunya. Bila masih mungkin, maka harus dilakukan pada waktu itu (*ada'*)

Khusus masalah hilangnya mani', sholat yang harus diqodlo tidak hanya sholat di saat mani' itu hilang, namun juga sholat sebelumnya ketika masih dalam keadaan haidl, bila kedua sholat tersebut bisa dijama'.

Sedangkan sholat yang bisa dijama' adalah Dzuhur dengan Ashar, Maghrib dengan isya'. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa sholat sebelum hilangnya mani' ikut diqodloi bersama sholat saat hilangnya mani', apabila mani' tersebut hilang diwaktu Ashar dan Isya' saja.

Contoh: 01

Keluar haidl pada pukul 2.00. siang Sementara ia belum sholat Dzuhur. Dua hari kemudian, haidl berhenti saat waktu Ashar tinggal setengah menit menjelang Maghrib.

Maka:

Sholat yang harus diqodlo' adalah sholat Dzuhur saat datangnya haidl (sebab datangnya haidl telah melewati waktu yang cukup untuk melakukan sholat). Dan juga sholat Ashar saat berhentinya darah serta Dhuhur sebelumnya (karena kedua sholat itu bisa dijama' dan saat berhentinya haidl masih ada waktu yang cukup untuk digunakan takbirotul ihrom).

Contoh: 02

Keluar haidl pukul 09.00 malam, sementara ia belum sholat Isya'. Lima hari kemudian, haidlnya berhenti pada waktu Subuh.

Maka:

Sholat yang harus diqodlo' adalah sholat Isya' saat datangnya haidl saja. Sedangkan sholat subuh saat darah berhenti dilakukan secara *ada'*, bila waktunya cukup digunakan bersuci (mandi, wudlu) serta sholat pada waktunya

Contoh: 03

Keluar haidl satu menit setelah masuk waktu Ashar. Sepekan kemudian haidlnya berhenti pukul 09.00 pagi.

Maka:

Sholat yang diqodlo tidak ada, sebab saat datangnya haidl meskipun telah masuk waktu Ashar, namun belum melewati waktu yang cukup digunakan sholat. Sementara saat berhentinya haidl terjadi diluar waktu sholat.

Puasa yang diqodlo sebab haidl dan nifas

Bila haidl dan nifas terjadi pada bulan Romadlon, maka semua puasa yang wajib ditinggalkan harus di*qodloi*. Termasuk puasa yang wajib dilakukan saat darah berhenti, dan masih dihukumi haidl atau nifas. Hal ini biasanya terjadi pada wanita yang haidl atau nifasnya terputus putus.[1]

---

[1] Sebetulnya ada perbedaan pendapat di antara ulama dalam menghukumi masa tidak keluar darah pada saat haidl atau nifas yang tidak melebihi batas maksimalnya. Sementara keluarnya haidl atau nifas secara terputus-putus (kadang keluar darah, kadang tidak). Sebagian ulama'/qoul yang kuat menghukumi haidl (*qoul As-Sahbi*). Dan sebagian ulama' yang lain menghukumi suci (*qoul Talfiq*). Sehingga puasa yang ia lakukan pada saat tidak keluar darah dihukumi sah bila mengikuti *qoul talfiq* ini (tidak wajib diqodlo'I).

Referensi :

١. بغية المسترشدين ص: ٣١ دار الفكر

(مسئلة ش) قوله في التحفة أقل الحيض يوم وليلة أوقدرهما متصلا فمتصلا حال من قوله أو قدرهما أي أقله يوم وليلة حقيقة كأن رأته من الصبح إلى الصبح أو قدر يوم وليلة وفرض ذلك القدر متصلا وإن لم يتصل هو ولا الدم ولم يلتفق إلا من أربعة عشر يوما كأن رأت ست ساعات دما ثم ثمانيا نقاء ثم ستا دما ثم ثمانيا نقاء ثم ستا دما ثم ثمانيا نقاء ثم ستا دما ثم ثمانيا نقاء فمجموع الدماء بقدر يوم وليلة متصلين فلا شك في كونها حيضا وإنما الخلاف في أن حيضها الدماء فقط فيكون الأقل لأنه بقدره وهو قول التلفيق أو مع النقاء المتخلل وهو قول السحب الذي عليه العمل وقوله بناء على قول السحب أراد به الإشارة إلى الخلاف وهو أنها لو رأت أول الأربعة عشر دما مقدار عشر ساعات وأخرها كذلك فالمجموع دون أقله متصلا فليس حيضا على قول التلفيق وكذا على قول السحب على الأصح من ستة أوجه إذ من شرط قول السحب أن لا ينقص مجموع

Contoh: 01

Awal Romadlon mulai keluar haidl sampai 2 hari. Kemudian berhenti selama 3 hari. Dan di saat itu ia melakukan puasa. Akan tetapi ternyata darah keluar lagi selama 5 hari. Baru setelah itu suci sampai habisnya bulan Romadlon.

Maka:

Puasa yang harus diqodloi adalah 10 hari dari awal Romadlon. Dikarenakan semua dihukumi hari haidl, (termasuk 3 hari yang tidak keluar darah, sehingga puasa yang dilakukan dihukumi tidak sah).

Contoh: 02

Awal Romadlon mulai keluar darah nifas sampai 12 hari. Kemudian berhenti selama 10 hari dan saat berhenti keluar darah ia melakukan puasa, akan tetapi darah nifas keluar lagi selama 5 hari.

Maka:

Keseluruhan hari (27 hari) puasanya harus diqodloi, termasuk 10 hari saat ia melakukan puasa. Karena puasa tersebut dihukumi tidak sah, mengingat sebetulnya ia masih dalam masa nifas.

Sedangkan qodlo' puasa bagi *mustahadloh* (wanita yang mengalami isatihadloh), Insya Allah akan dijelaskan dalam bab istihadloh mendatang.

الدماء عن يوم وليلة وقد نقص فهذا الخلاف الذي أشار إليه في التحفة فكأنه قال شرط إذا تلفقت الدماء أن لا ينقص مجموعها عن يوم وليلة وإن بنينا على قول السحب.

٢. المجموع شرح المهذب الجزء الثاني ص: ٣٨٧ المكتبة السلفية

قال المصنف رحمه الله (وان رأت يوما دما ويومان نقاء ولم يعبر الخمسة عشر ففيه قولان أحدهما لم يلفق بل يجعل الجميع حيضا لأنه لو كان ما رأته من النقاء طهرا لانقضت العدة بثلاثة منها والثاني يلفق الطهر إلى الطهر والدم إلى الدم فيكون أيام النقاء طهرا وأيام الدم حيضا لأنه لو جاز أن يجعل أيام النقاء حيضا لجاز أن يجعل أيام الدم طهرا ولما لم يجز أن يجعل أيام الدم طهرا لم يجز أن يجعل أيام النقاء حيضا فوجب أن يجري كل واحد منهما علي حكمه)

BAB V
ISTIHADLOH

Pengertian Istihadloh

Secara bahasa istihadloh mempunyai arti mengalir. Dan secara isthilah syar'i, istihadloh adalah darah penyakit yang keluar dari farji wanita yang tidak sesuai dengan ketentuan haidl dan nifas. [1]

Sifat dan warna darah

Sebelum kita membahas masalah istihadloh, maka yang perlu diperhatikan terlebih dahulu adalah mengetahui sedetail mungkin kuat dan lemahnya darah.

Kuat dan lemahnya darah, dipengaruhi oleh warna dan sifat darah sebagaimana berikut: [2]

---

[1] Referensi :

١. حاشية البجيرمي على المنهج الجزء الأول ص: ١٣٠ دار الفكر
والاستحاضة لغة السيلان أيضا وشرعا ما ذكره.

٢. البجيرمي على الخطيب الجزء الأول ص: ٣٤٢ دار الفكر
(والاستحاضة هو) الدم (الخارج) لعلة من عرق من أدنى الرحم يقال له العاذل بذال معجمة ويقال بمهملة كما حكاه ابن سيده وفي الصحاح بمعجمة وراء (في غير أيام) أكثر (الحيض و) غير أيام أكثر (النفاس) سواء أخرج إثر حيض أم لا والاستحاضة حدث دائم فلا تمنع الصوم والصلاة وغيرهما مما يمنعه الحيض كسائر الأحداث للضرورة

٣. حاشية الجمل على المنهج الجزء الأول ص ٢٤٢ دار الفكر
(قوله والاستحاضة) وهي الدم الواقع في غير أيام الحيض والنفاس فيشمل ماتراه الصغيرة والآيسة. اهـ

[2] Referensi :

١. البجيرمي على الخطيب الجزء الأول ص: ٣٤١ دار الفكر
(قوله ولونه أسود إلخ) لما ورد عليه سؤال، وهو أن اللون لا ينحصر في السواد فأجاب بأن المراد اللون الأقوى غالبا وقد يكون غير أقوى وأجاب سم أي اللون الأصلي. والحاصل أن الصور لألوان الدماء وصفاتها ألف وأربعة وعشرون صورة وذلك لأن الألوان خمسة وهي أسود وأحمر وأشقر وأصفر وأكدر والصفات أربعة إما ثخين أو منتن أو هما أو مجرد عنهما فإذا ضربت صفات الأول في صفات الثاني ثم الحاصل في صفات الثالث وهكذا بلغت ما ذكر، فإن استوى دمان قدم السابق كأسود ثخين وأحمر ثخين منتن بإحدى الصفتين تجبر ضعفه والأخرى تقابل الأخرى فيستويان وكأحمر منتن أو ثخين مع أسود مجرد فهما مستويان. شوبري.

Warna darah:

1. Hitam.
2. Merah.
3. Merah kekuning-kuningan.[1]
4. Kuning.
5. Keruh.

Sifat-sifat darah:

1. a. Kental b. Cair.
2. a. Berbau busuk/anyir b. Tidak berbau.

Warna nomer 1 lebih kuat dari pada nomer 2. Dan warna nomer 2 lebih kuat dari pada nomer 3, begitu seterusnya. Jika kedua darah sama-sama memiliki sifat/warna yang mendorong ke arah kuat, maka yang dihukumi darah kuat, adalah yang lebih banyak ciri-ciri yang mendorong ke arah kuat.

Contoh:

1. Darah hitam, kental, berbau anyir, lebih kuat dibanding darah hitam, kental, tidak berbau.
2. Darah hitam, kental, berbau anyir, lebih kuat dibanding darah hitam, cair, berbau busuk.
3. Darah hitam, kental, berbau anyir, lebih kuat dibanding darah merah, kental, berbau busuk.

Darah hitam, kental, berbau anyir (contoh no 01) dihukumi lebih kuat, sebab memilik 3 hal yang mendorong ke arah kuat. Yaitu satu warna dan dua sifat. Berbeda dengan lawannya yang hanya satu warna dan satu sifat. Begitu pula contoh selanjutnya.

---

٢. المحلي مع حاشية القليوبي الجزء الأول ص: ١٠٢-١٠٣ دار إحياء الكتب العربية (والصفرة والكدرة) أي كل منهما (حيض في الأصح) مطلقا لأنه الأصل فيما تراه المرأة في زمن الإمكان والثاني لا لأنه ليس على لون الدم المعتاد إلا في أيام العادة فهو فيها حيض اتفاقا وقيل يشترط في كونه حيضا في غيرها تقدم دم قوي من سواد أو حمرة عليه وقيل وتأخره عنه وعلى هذين يكفي أي قدر من القوي وقيل لا بد من يوم وليلة هذا ما في الروضة وأصلها وفي شرح المهذب لا فرق في جريان الخلاف بين المبتدأة والمعتادة وحكاية وجه في الواقع في أيام العادة باشتراط تقدم دم أسود أو أحمر عليه معترضا بذلك على الرافعي وغيره في نفيهم الخلاف فيه (قوله والصفرة والكدرة حيض) فهما من الدماء سواء اجتمعا مع غيرهما أو انفردا أو أحدهما ولم يجاوز المجموع خمسة عشر.

[1] Terjemahan *Asyqor* dalam kamus Al-Munawir hal. 485.

Pembagian Mustahadloh haidl serta puasa dan sholat yang harus diqodloi

Wanita yang mengalami istihadloh haidl, terbagi menjadi tujuh macam. Yaitu:

01. Mubtadi'ah Mumayyizah

Yaitu wanita yang baru pertama kali mengalami haidl. Pada saat itu darah yang keluar melebihi batas maksimal haidl (15 hari 15 malam). Serta darah itu dapat dibedakan antara yang kuat dan lemah. Bagi mustahadloh ini, ketentuan hukum darahnya sebagai berikut:

Darah kuat dihukumi : Haidl
Darah lemah dihukumi : Istihadloh

Wanita semacam ini disebut *mumayyizah* jika memenuhi 3 syarat: [1]

---

[1] Penyebutan 3 syarat ini sebenarnya sama dengan penyebutan 4 syarat seperti dalam kebanyakan kitab terjemah, hanya saja hal ini dipilih karena *ta'adduban* pada ibarot aslinya yang menempatkan syarat ke 4 sebagai sifat lazimah untuk syarat ke 3.
Referensi :

١. التهذيب الجزء الأول ص: ٤٤٧ دار الكتب العلمية

وإنما يعمل بالتمييز بثلاثة شرائط: أحدها ألا ينقص الدم القوي عن يوم وليلة. والثاني ألا تزيد عن خمسة عشر يوما. والثالث: ألا ينتقص الدم الضعيف بين الدمين القوي عن خمسة عشر يوما لأنه طهر في حق المميزة، والطهر لا ينتقص عن خمسة عشر يوما فإن انتقض الدم القوي عن يوم وليلة أو زاد على خمسة عشر يوما أو انتقص الدم الضعيف عن خمسة عشر يوما وهي كمن رأت الكل على لون واحد. ولوكانت ترى يوما وليلة دما أسود ثم يوما وليلة أحمر ثم أسود ثم أحمر فإن انقطع على خمسة عشر يوما فالكل حيض وإن جاوز فهو كما لو رأت الدم كله على لون واحد لأن الدم الضعيف لم يبلغ أقل الطهر وإذا اجتمع دمان قويان ومجموعهما لا يزيد على خمسة عشر يوما تجعل الكل حيضا مثل إن رأت خمسة أيام دما أسود ثم خمسة دما أحمر ثم أصفر واستمر وزاد على خمسة عشر فأيام السواد والحمرة حيض وما بعدهما استحاضة.

٢. أسنى المطالب الجزء الأول ص: ١٠٣-١٠٤ منار قدس

(الأولى مبتدأة مميزة وهي ذات قوي وضعيف) لم يسبق لها حيض وطهر (فالحيض) في حقها (القوي) وغيره استحاضة تقدم القوي أو تأخر أو توسط لخبر الصحيحين "أن فاطمة بنت أبي حبيش رضي الله عنها قالت للنبي ﷺ إني أستحاض أفأدع الصلاة فقال لا إنما ذلك عرق وليست بالحيضة فإذا أقبلت الحيضة فدعي الصلاة وإذا أدبرت فاغسلي عنك الدم وصلي" ولخبر ابن حبان وغيره وصححوه "أنه ﷺ قال لها إن دم الحيض أسود يعرف فإذا كان كذلك فدعي الصلاة وإذا كان الآخر فاغتسلي وصلي"

1. Darah kuat tidak kurang dari sehari semalam (24 jam).
2. Darah kuat tidak melebihi 15 hari 15 malam.
3. Darah lemah tidak kurang dari 15 hari 15 malam dan keluar secara terus-menerus.[1]

   Syarat yang ketiga ini diberlakukan jika ada darah kuat yang sama dengan darah pertama keluar lagi, sebab syarat ini hanya untuk menentukan darah kuat yang kedua dihukumi darah haid! (bukan untuk menentukan haidl terhadap darah kuat pertama) dan masa keluar darah lemah dihukumi sebagai pemisah diantara dua haidl.

   Sedangkan jika tidak ada darah kuat kedua maka syarat ketiga ini tidak diberlakukan (wanita seperti ini masih dihukumi mumaiyyizah dengan hanya membutuhkan syarat ke-1 dan 2).[2]

هذا (إن لم ينقص) أي القوي (عن أقله) أي الحيض (ولم يجاوز أكثره) ليمكن جعله حيضا (ولم ينقص الضعيف عن خمسة عشر ولاء) ليمكن جعله طهرا فلو رأت الأسود يوما فقط أو ستة عشر أو الضعيف أربعة عشر أو رأت أبدا يوما أسود ويومين أحمر فكغير المميزة وإنما تفتقر إلى القيد الثالث إذا استمر الدم قاله المتولي للاحتراز عما لو رأت عشرة سوادا ثم رأت عشرة حمرة أو نحوها وانقطع الدم فإنها تعمل بتمييزها مع أن الضعيف نقص عن خمسة عشر وهذا معلوم.

[1] Referensi :

حاشية الجمل على المنهج الجزء الأول ص: ٢٤٨-٢٤٩ دار الفكر

(فالضعيف) وإن طال (استحاضة والقوي حيض إن لم ينقص عن أقله ولا عبر أكثره ولا نقص الضعيف عن أقل طهر) بقيد زدته بقولي (ولاء) بأن يكون خمسة عشر يوما متصلة فأكثر تقدم القوي عليه أو تأخر أو توسط.

(قوله ولاء) حال من الفاعل الذي هو الضعيف أي ولا نقص الضعيف حالة كونه متواليا عن أقل الطهر وهذا من باب تقييد النفي لا من باب نفي القيد وإن كان هو الغالب لأنه لا يصح هنا فهو عبارة عن قولهم النفي داخل على المقيد وإن كان خلاف الغالب اهـ شيخنا.

[2] Referensi :

١. حاشية الشربيني على شرح البهجة الجزء الأول ص: ٥٩٤ دار الكتب العلمية

(قوله فحيضها السواد الأول مع الحمرة) اعلم أنه تقدم في كلام الشارح أن اشتراط بلوغ الضعيف خمسة عشر ليمكن جعله طهرا أي فيمكن جعل ما بعده حيضا فقد صرح الشيخان بأن هذا الاشتراط ليمكن جعل القوي بعده حيضا كما نقله الشيخ عميرة على

Selanjutnya bila 3 syarat di atas tidak terpenuhi, maka ia termasuk dalam katagori *Mubtadi'ah Ghoiru Mumayyizah* yang akan dijelaskan nanti.

Contoh: 1

Seorang wanita yang belum pernah haid mengeluarkan darah sbb:

Darah kuat : 5 hari
Darah lemah : 25 hari

Maka 5 hari dihukumi darah haidl, dan 25 hari istihadloh.

Contoh: 2

Darah kuat : 3 hari
Darah lemah : 16 hari
Darah kuat : 7 hari

Maka darah kuat pertama (3 hari) dan darah kuat kedua (7 hari) dihukumi haidl dan 16 hari darah lemah dihukumi istihadhoh.

Contoh: 3

Darah kuat : 10 hari
Darah lemah : 10 hari

Maka 10 hari darah kuat dihukumi haidl, 10 hari darah

المنهج ونقل سم في حاشية الشارح عن المتولي أنه قال إنه إنما يفتقر إلى القيد الثالث إذا استمر للاحتراز عما لو رأت عشرة سوادا ثم عشرة حمرة أو نحوهما وانقطع الدم فإنها تعمل بتمييزها فالمراد بالاستمرار في كلام المتولي أن يأتي بعد الضعيف قوي مماثل للأول إذ لو استمر الضعيف كانت مميزة وليس المراد استمرار القوي دائما قطعا فإن إمكان جعل القوي حيضا ثابت وإن لم يستمر القوي وحينئذ فمثال المجموع الذي هو السبعات المذكورة مما نقص الضعيف فيه عن أقل الطهر واستمر الدم فتكون فاقدة لشرط التمييز وحيضها يوم وليلة

٢. حاشية الشربن على شرح البهجة الجزء الأول ص: ٥٨٦ و ٥٨٧ دار الكتب العلمية
قوله (ليمكن جعله طهرا) أي لا شيء أخر فلا ينافي أن يكون مع ما قبله حيضا تدبر.
قوله (أيضا ليمكن جعله طهرا) أي فيكون ما بعد حيضا لا لكون ما قبله حيضا فإنه ليس شرطا في ذلك انتهى.

٣. غرر البهية مع حاشية الشربني الجزء الأول ص: ٥٨٧ دار الكتب العلمية
فإن فقدت شرطا مما ذكر فهي كغير المميزة وستأتي وذلك بأن يكون القوي دون يوم وليلة أو فوق خمسة عشر أو يبلغ يوما وليلة وينقص الضعيف عن خمسة عشر أو يبلغها غير متصلة كأن رأت يوما أسود ويومين أحمر وهكذا إلى آخر الشهر.
قوله (وينقص الضعيف) أي وجاء بعده قوي انتهى.

lemah dihukumi istihadhoh.

Contoh: 4

Darah kuat : 8 hari
Darah lemah : 8 hari
Darah kuat : 8 hari

Maka yang dihukumi haidl adalah hanya darah kuat pertama (8 hari) dan darah lemah (8 hari) serta darah kuat kedua (8 hari) dihukumi istihadhoh, karena darah lemah kurang dari 15 hari.

Catatan:

Sedangkan yang sejenis dengan contoh ke-4 ini, untuk kelengkapan penentuan haidlnya yang perlu diperhatikan adalah: apabila terjadi darah lemah diapit oleh dua darah kuat maka jika darah lemah dan darah kuat pertama dijumlah tidak melebihi 15 hari 15 malam, maka darah kuat pertama dan darah lemah setelahnya dihukumi haidl secara keseluruhan dan bila dijumlah melebihi 15 hari 15 malam maka yang dihukumi haid hanya darah kuat yang pertama saja.

Contoh:

Darah kuat : 8 hari
Darah lemah : 7 hari
Darah kuat : 8 hari

Maka yang dihukumi haidl adalah darah kuat pertama (8 hari) dan darah lemah setelahnya (7 hari) sedangkan darah kuat kedua (8 hari) dihukumi istihadloh. [1]

---

[1] Referensi :

المجموع شرح المهذب الجزء الثاني ص: ٤٠٩ المكتبة السلفية

(الحال الثالث) أن يتوسط دم ضعيف بين قويين بأن رأت سوادين بينهما حمرة أو صفرة ففيه أقسام كثيرة رتبها صاحب الحاوي ترتيباً حسناً فجعله ثمانية أقسام وبعضها ليس من صور التمييز لكن اقتضاه التقسيم أحدها أن يبلغ كل واحد من الدماء الثلاثة يوماً وليلة ولا يجاوز الجميع خمسة عشر بأن ترى خمسة سواداً ثم خمسة حمرة أو صفرة ثم خمسة سواداً فالمذهب أن الجميع حيض وبه قطع الجمهور وقال أبو إسحاق الضعيف المتوسط كالنقاء المتخلل بين دمي الحيض ففيه القولان أحدهما أنه حيض مع السوادين والثاني طهر وقطع السرخسي في الأمالي بقول أبي إسحاق. القسم الثاني أن يجاوز المجموع خمسة عشر بأن رأت سبعة سواداً ثم سبعة حمرة ثم سبعة سواداً، قال ابن سريج حيضها السواد الأول مع الحمرة وأما السواد الثاني فطهر وقال أبو إسحاق حيضها السوادان وتكون

Bagi *Mubtadi'ah Mumayyizah*, dalam melaksanakan mandi pada bulan pertama ia harus menanti selama 15 hari. Sedangkan pada bulan kedua dan selanjutnya, jika darah masih keluar, wajib mandi di saat ia telah melihat perpindahan darah dari kuat ke darah lemah. Semua permasalahan di atas, tanpa memandang darah kuat keluar lebih dahulu atau di akhir.[1]

02. Mubtadi'ah Ghoiru Mumayyizah.

Yaitu wanita yang baru pertama kali mengalami haidl. Pada saat itu darah yang keluar melebihi batas maksimal haidl (15 hari 15 malam) dalam satu warna atau lebih dari satu warna namun tidak memenuhi 3 syarat yang terdapat dalam *mubtadi'ah mumayyizah*.

Sedangkan penentuan hukum darahnya, sehari semalam awal dihukumi haidl, dan 29 hari selebihnya dihukumi istihadloh untuk tiap bulannya. Hal ini kalau memang dia ingat betul kapan ia mulai mengeluarkan darah. Apabila tidak ingat, maka dia tergolong *Mustahadloh Mutahaiyyiroh*.[2]

Contoh: 01

Mengeluarkan darah selama 1 bulan. Semua sifatnya

الحمرة بينهما طهراً ولا يجيء قولا التلفيق لمجاوزة خمسة عشر وهذا الذي حكاه عن أبي إسحاق ضعيف جداً بل غلط لأن الدم جاوز خمسة عشر. ولو رأت ثمانية سواداً ثم ثمانية حمرة ثم ثمانية سواداً فحيضها السواد الأول بالإتفاق.

[1] Referensi :

روضة الطالبين الجزء الأول ص: ١٤٢-١٤٣ المكْتب الإسلامي

واعلم أن المبتدئة المميزة لا تشتغل بالصوم والصلاة عند انقلاب الدم من القوة إلى الضعف لاحتمال انقطاع الضعيف قبل مجاوزة خمسة عشر فيكون الجميع حيضا فتربص إلى انقضاء الخمسة عشر فإن انقضت والدم مستمر عرفنا أنها مستحاضة فتقضي صلوات ما زاد على الدم القوي هذا حكم الشهر الأول. وأما الثاني وما بعده فبانقلاب الدم تغتسل وتصلي وتصوم ولا يخرج ذلك على الخلاف في ثبوت العادة بمرة.

[2] Referensi :

المحلى وعميرة الجزء الأول ص: ١٠٤ دار إحياء الكتب العربية

(أومبتدأة لا مميزة بأن رأته بصفة أو) بصفتين مثلا لكن (فقدت شرط تمييز) من شروطه السابقة (فالأظهر أن حيضها يوم وليلة وطهرها تسع وعشرون) بقية الشهر.

(قول المتن فالأظهر أن حيضها الخ) -إلى أن قال- محل هذا إذا علمت وقت ابتداء الدم وإلا فمتحيرة.

(lemah dan kuatnya) sama, maka yang dihukumi haidl hanya sehari semalam yang pertama. Dan selebihnya dihukumi istihadloh.

Contoh: 02

Mengeluarkan darah 25 hari. Dengan perincian: 20 jam darah kuat, sisanya darah lemah. Maka haidlnya hanya 1 hari 1 malam pertama. Dan selebihnya dihukumi istihadloh, sebab darah kuat kurang dari 24 jam.

Contoh: 03

Mengeluarkan darah selama 3 bulan yang semua sifatnya sama. Maka yang dihukumi haidl adalah 3 hari 3 malam, yaitu sehari semalam tiap awal bulan. Dan selebihnya dihukumi istihadloh.

Contoh: 04

Mengeluarkan darah secara silih berganti. Sehari darah kuat sehari darah lemah. Begitu seterusnya hingga 30 hari. Maka yang dihukumi haidl hanya 1 hari 1 malam pertama. Karena darah lemah tidak keluar selama 15 hari 15 malam secara terus menerus[1]. Dan selebihnya dihukumi istihadloh.

Untuk perempuan ini, pada bulan pertama mandinya harus menanti 15 hari 15 malam. Dan ia harus meng-*qodlo'i* sholat yang ditinggalkan selama 14 hari (yaitu mulai hari kedua sampai 15). Dan untuk bulan selanjutnya (bila darah keluar berbulan-bulan) mandinya tidak usah menunggu 15 hari, namun pada saat keluarnya darah sudah genap sehari semalam, sehingga ia tidak punya hutang sholat pada bulan-bulan itu.[2]

---

[1] Referensi :

المحلى الجزء الأول ص: ١٠٤ دار إحياء الكتب العربية

(ولا نقص الضعيف عن أقل الطهر) بأن يكون خمسة عشر يوما متصلة فأكثر تقدم القوي عليه أو تأخر أو توسط -إلى أن قال- بخلاف ما لو رأت يوما أسود ويومين أحمر وهكذا إلى آخر الشهر لعدم اتصال خمسة عشر من الضعيف فهي فاقدة شرط تمييز.

[2] Referensi :

روضة الطالبين الجزء الأول ص: ١٤٤- ١٤٥ المكتب الإسلامي

(فرع) غير المميزة كالمميزة في ترك الصوم والصلاة في الشهر الأول إلى تمام خمسة عشر يوما فإن جاوزها الدم تبينا الاستحاضة فإن رددناها إلى أقل الحيض قضت صلوات أربعة

03. Mu'tadah Mumayyizah.

Yaitu wanita yang sudah pernah haidl dan suci. Kemudian ia mengeluarkan darah melebihi batas maksimal haidl (15 hari 15 malam). Serta darah yang keluar dapat dibedakan antara yang kuat dan lemah dan memenuhi syarat-syarat mubtadi'ah Mumayyizah .

Mengenai hukumnya adalah sebagaimana *Mubtadi'ah mumayyizah*. Yaitu darah kuat dihukumi haidl dan darah lemah dihukumi istihadloh, begitu pula masalah mandinya.[1]

Contoh:

Mengeluarkan darah selama 27 hari, dengan perincian:

Darah kuat : 12 hari

عشر يوما وإن رددناها إلى الست أو السبع قضت صلوات تسعة أيام أو ثمانية وأما الشهر الثاني وما بعده فإن وجدت فيه تمييزا بشرطه قبل تمام المرد أو بعده فهي في ذلك الدور مبتدأة مميزة وإن استمر فقد التمييز وجب عند مجاوزة المرد الغسل والصوم والصلاة فإن شفيت في بعض الشهور قبل مجاوزة خمسة عشر بان أنها غير مستحاضة في ذلك الشهر وجميع دمها فيه حيض فتقضي ما صامته في أيام الدم وتبينا أن غسلها لم يصح ولا تأثم بالصوم والصلاة والوطء فيما وراء المرد وإن كان قد وقع في الحيض لجهلها.

[1] Referensi :

١. المحلى الجزء الأول ص: ١٠٥ دار إحياء الكتب العربية

(ويحكم للمعتدة المميزة بالتمييز لا العادة) المخالف له (في الأصح) لأنه أقوى منها بظهوره.

٢. شرح روضة الطالب الجزء الأول ص: ١٠٤-١٠٥ منارا قدس

(فرع المبتدءة المميزة وغير المميزة والمعتادة يتركن الصلاة بمجرد رؤية الدم فإن انقطع لدون يوم وليلة فليس بحيض في حقهن او انقطع لدون خمسة عشر يوما فالكل حيض فإن جاوز الخمسة عشر ردت كل إلى مردها) وهو للأولى الدم القوي وللثانية يوم وليلة وللثالثة دمها القوي أو عادتها (وقضت) كل منهن صلاة وصوم (ما زاد) على مردها (ثم في الشهر الثاني) وما بعده (يتركن التربص ويصلين) ويفعلن ما تفعله الطاهرة فيما زاد على مردهن لأن الإستحاضة علة مزمنة فالظاهر دوامها. اهـ بحذف

٣. فتح الجواد الجزء الأول ص: ٨٤-٨٥ مصطفى البابي الحلبي

(وتحيض) أي يحكم بحيض المبتدأة والمعتادة (إن عبر) أي جاوز الدم (المرد) وهو يوم وليلة للمبتدأة غير المميزة وأيام العادة للمعتادة غير المميزة (أوضعف) الدم في المميزة معتادة كانت أو مبتدأة فلا تصوم ولا تصلى لاحتمال أن لا يعبر الخمسة عشر فيكون الجميع حيضا فتربص لتبين الحال (فإن استمر) وجاوز الخمسة عشر (بان) الزمن الذي حيضناها فيه (طهرا) فتقضي صومه وصلاته (وفي الدور الثاني تطهر) أي يحكم بأنها طاهرة بمجرد المجاوزة والضعف فتصوم وتصلي ويغشاها الحليل لأن الاستحاضة علة مزمنة فالظاهر بقاؤها. اهـ

Darah lemah : 15 hari

Maka haidlnya adalah 12 hari dan 15 hari dihukumi istihadloh.

Namun jika antara darah kuat dan *adat*, terpisah oleh masa 15 hari (*aqolluttuhri*), maka darah lemah yang jumlahnya sama dengan kebiasaan haidlnya, serta darah kuat yang keluar setelahnya dihukumi haidl. Dan darah lemah ditengahnya dihukumi istihadloh.[1]

Contoh:

Seorang wanita yang kebiasaan haidlnya tiga hari, mengeluarkan darah selama 21 hari, dengan perincian:

Darah lemah : 19 hari

Darah kuat : 2 hari

Maka haidlnya adalah 3 hari pertama, sesuai adatnya, dan 2 hari terakhir. Karena darah dua hari itu, keluar setelah darah lemah melewati masa aqollu thuhri (15 hari). sedangkan darah 16 hari ditengah tengah, dihukumi istihadloh.

04. Mu'tadah Ghoiru Mumayyizah Dzakiroh Li'adatiha Qodron wa Waqtan

Yaitu wanita yang sudah pernah haidl dan suci. Kemudian ia mengeluarkan darah melebihi batas maksimal haidl (15 hari 15 malam) dalam satu warna atau

---

[1] Referensi :

١. المحلى الجزء الأول ص: ١٠٥ دار إحياء الكتب العربية

قوله (بالتمييز لا العادة) أي إن لم يتخلل بينهما نقاء أو ضعيف قدر أقل الطهر وإلا عمل بهما فلو كانت عادتها خمسة من أول الشهر ثم رأت في شهر عشرين ضعيفا ثم خمسة قويا فهذه الخمسة حيض لقوتها والخمسة الأولى من العشرين حيض أيضا لوقوعها في محل العادة وقد أشار إلى ذلك في المنهج بقوله أما إذا تخلل بينهما أقل طهر كأن رأت بعد خمستها أي السابقة التي تثبت بها العادة عشرين ضعيفا ثم خمسة قويا ثم ضعيفا فقدر العادة أي من أول العشرين وهو خمسة حيض أي لوقوعه في محل العادة والقوي حيض آخر أي لقوته فراجعه.

٢. روضة الطالبين الجزء الأول ص: ١٥٠ المكتب الإسلامي

أما إذا تخلل بينهما أقل الطهر بأن رأت عشرين فصاعدا دما ضعيفا ثم خمسة قويا ثم ضعيفا وعادتها القديمة خمسة فقدر العادة حيض للعادة والقوي حيض آخر لأن بينهما طهرا كاملا هذا هو الصحيح .

lebih dari satu warna akan tetapi tidak memenuhi 3 syarat *mubtadi'ah mumayyizah*. Dan ia ingat kebiasaan lama dan mulai haidl yang pernah ia alami.

Sedangkan ketentuan haidl dan sucinya, disesuaikan dengan adatnya. Dan adat yang dijadikan pedoman/acuan, cukup satu kali haidl, tidak disyaratkan berulang-ulang jika adat haidnya tidak berubah-ubah. [1]

Contoh:

Bulan pertama ia haidl 5 hari mulai awal bulan dan suci selama 25 hari. Kemudian mulai bulan kedua ia mengalami istihadloh beberapa bulan. Darah kuat dan lemah tidak bisa dibedakan (dalam satu warna)

---

[1] Perlu diketahui bahwa adat haidl yang bisa dijadikan acuan tidak harus diambil dari pengadatan haidl yang normal akan tetapi juga bisa diambil dari pengadatan haidl lewat tamyiz.

Contoh: keluar darah hitam 5 hari, darah merah 25 hari, darah hitam 2 bulan, maka haidlnya untuk bulan pertama adalah 5 hari suci 25 hari (masa keluar darah merah). Sedangkan untuk 2 bulan selanjutnya haidlnya disesuaikan dengan bulan pertama (5 hari).

Referensi :

١. حاشية الباجوري الجزء الأول ص: ١١١ دار إحياء الكتب العربية

الصورة الرابعة هي المعتادة بأن سبق لها حيض وطهر كما مر غير المميزة بأن تراه بصفة كما مر أيضا الذاكرة لعادتها قدرا ووقتا فترد إليها قدرا ووقتا، فلو حاضت في شهر خمسة أيام من أوله مثلا ثم استحيضت فحيضها هو الخمسة من أول الشهر وطهرها بقية الشهر عملا بعادتها وإن لم تتكرر لأن العادة تثبت بمرة إن لم تختلف، فإن اختلفت فلا تثبت بمرة.

٢. روضة الطالبين الجزء الأول ص: ١٥١ المكتب الإسلامي

العادة التي ترد عليها المعتادة ليس من شرطها أن تكون عادة حيض وطهر صحيحين بلا استحاضة بل تكون كذلك وقد تكون مستفادة من التميز. اهـ

٣. الغرر البهية الجزء الأول ص: ٦٠٥-٦٠٧ دار الكتب العلمية

(وتثبت)لها(العادة) أيضا إذا كانت مستحاضة (بالتميز) ولو مرة فلو رأت خمسة سوادا وباقي الشهر حمرة ثم أطبق السواد ردت إلى خمسة من أول كل دور وكذا لو رأت خمسة سوادا وباقي الشهر حمرة مرارا ثم أطبق السواد أو غيره ولو رأت في هذه قبل الإطباق في شهر عشرة سوادا ثم باقيه حمرة ردت إلى العشرة لما زاده بقوله (نسخا لماضي الأمر بالتنجيز) نعم لو رأت مبتدأة قويا بالشروط ثم أطبق ضعيف واحد فقد قالوا ما بعد القوي طهر وإن تمادى سنين فيحمل كما قال ابن الصلاح قولهم يثبت التميز بمرة على من استقر لها به مع الحيض طهر مميز عن الدم المطبق.

atau lebih dari satu warna akan tetapi tidak memenuhi 3 syarat *Mumayyizah*, maka 5 hari pertama dihukumi haidl (mengikuti adatnya), 25 hari dihukumi istihadloh. Begitu pula bulan berikutnya.

Dan jika adat haidlnya berubah-ubah, maka jika perubahan adat tersebut berjalan secara teratur (runtut) selama minimal 2 kali putaran, dan ia ingat betul lama masa perputaran adatnya, maka haidlnya disesuaikan dengan masa putaran itu. [1]

Contoh:

Bulan I	3 hari
Bulan II	5 hari
Bulan III	7 hari
Bulan IV	3 hari
Bulan V	5 hari
Bulan VI	7 hari

Bulan ke 7 sampai ke 9 ia mengalami istihadloh, maka haidlnya adalah:

Bulan VII	3 hari
Bulan VIII	5 hari
Bulan IX	7 hari

Jika adatnya sampai dua putaran, namun tidak berurutan. Dan ia masih ingat lama masa haidl terakhir yang ia alami sebelum istihadloh, maka haidlnya disesuaikan dengan bulan terakhir sebelum istihadloh.[2]

---

[1] Referensi :

التحرير مع حاشية الشرقاوي الجزء الأول ص: ١٥٤-١٥٥ الحرمين

(وإلا) بأن كانت غير المميزة معتادة (ف) ترد (لعادتها) قدرا ووقتا إن كانت حافظة لذلك لكنها في الدور الأول تصبر حتى يعبر الدم الخمسة عشر إن نقصت عنها عادتها فتغتسل وتقضي ما زاد على عادتها وفي الدور الثاني تغتسل بمجرد مضي عادتها وتثبت العادة بمرة ومحل ذلك إذا اتفقت عادتها أو اختلفت واتسقت فإن لم تتسق ردت لمتلو الاستحاضة أو نسيت اتساقها اغتسلت آخر كل نوبة.

(قوله أو اختلفت واتسقت) أي توالت وتتابعت على وزان ونسق واحد فلو حاضت في شهر ثلاثة وفي ثانيه خمسة وفي ثالثه سبعة ثم عاد دورها هكذا ثم استحيضت في الشهر السابع ردت فيه إلى ثلاثة وفي الثامن إلى خمسة وفي التاسع إلى سبعة وهكذا لأن تعاقب الأقدار المختلفة قد صار عادة لها فلا بد في رد هذه للعادة من تكرار الدور مرتين ولا تثبت عادتها إلا بذلك.

[2] Referensi :

Contoh:

Putaran I (bulan 1 sampai 3) 3,5,7.

Putaran II (bulan 4 sampai 6) 3,7,5.

Kemudian istihadloh beberapa bulan. Maka haidlnya setiap bulan adalah 5 hari.

Jika adatnya tidak sampai terjadi 2 kali putaran, dan ia masih ingat masa terakhir haidl sebelum istihadloh, seperti contoh:

Bulan I 3 hari
Bulan II 5 hari
Bulan III 7 hari

Kemudian mulai bulan ke IV sampai beberapa bulan ia mengalami istihadloh, antara darah kuat dan lemah tidak bisa dibedakan (satu warna), atau dapat dibedakan (lebih satu warna), tetapi tidak memenuhi 3 syarat *mumayyizah*. Dan ia hanya ingat masa haidl terakhir sebelum istihadloh. Maka setiap bulan haidlnya adalah 7 hari (masa haidl sebelum istihadhoh).[1]

Jika adatnya tidak sampai terjadi dua putaran, dan ia lupa masa haidl yang terakhir sebelum istihadloh namun ia masih ingat jumlah haidl sebelumnya, seperti:

Bulan I 3 hari
Bulan II 5 hari
Bulan III 7 hari

Kemudian mulai bulan ke IV mengalami istihadloh, dan ia lupa adat putaran haidl sebelumnya, termasuk masa haidl terakhir sebelum istihadloh. Maka ia

---

الشرقاوي الجزء الأول ص: ١٥٥ الحرمين

فإن لم تتسق ردت لمتلو الاستحاضة أو نسيت اتساقها اغتسلت آخر كل نوبة.

(قوله فإن لم تتسق) بأن كانت تتقدم هذه تارة وهذه أخرى كأن حاضت في شهر ثلاثة وفي الثاني خمسة وفي الثالث سبعة وفي الرابع سبعة وفي الخامس ثلاثة وفي السادس خمسة واستحيضت في السابع فترد فيه لخمسة هكذا في كل شهر ومثل ذلك ما لو لم يتكر الدور بأن حاضت في شهر ثلاثة وفي الثاني خمسة وفي الثالث سبعة ثم استحيضت في الرابع فإنها ترد لمتلو الاستحاضة وهو سبعة ومحل الرد إليه في الصورتين أعني عدم الاتساق وعدم التكرار إن عرفت النوبة الأخيرة فإن لم تعرفها اغتسلت آخر كل نوبة كما ذكره بعد ويكون حيضها أقل النوب من ذلك فتغتسل عند مضي الثالث ثم عند مضي الخامس والسابع من كل شهر.

[1] ibid

diwajibkan mandi dalam satu bulannya 3 kali yaitu:[1]

Mandi pertama di akhir hari ke 3
Mandi kedua di akhir hari ke 5
Mandi ketiga di akhir hari ke 7

Jika adatnya sampai terjadi 2 putaran dan ia lupa adat putaran haidl dan masa haidl yang terakhir sebelum istihadloh, namun ia masih ingat jumlah bilangan haidl sebelumnya seperti:

Putaran I (bulan I sampai bulan III) 3,5,7
Putaran II (bulan IV sampai bulan VI) 3,7,5

Kemudian mulai bulan ke-VII mengalami istihadloh, dan ia lupa adat putaran haidl sebelumnya, maka ia diwajibkan mandi dalam satu bulannya 3 kali yaitu:

Mandi pertama di akhir hari ke 3
Mandi kedua di akhir hari ke 5
Mandi ketiga di akhir hari ke 7

Dan di antara mandi pertama sampai mandi yang terakhir, ia harus hati-hati dengan tetap melakukan sholat sebagai layaknya orang yang suci. Dan tidak boleh melakukan hubungan pasutri serta baca Al-Qur'an seperti layaknya orang haidl.[2]

05. Mu'tadah Ghoiru Mumayyizah Nasiyah

---

[1] Referensi :

الشرقاوي الجزء الأول ص: ١٥٥ الحرمين

(قوله أونسيت انتساقها) أي ونسيت النوبة الأخيرة أيضا وإلا ردت لتلو الاستحاضة كالذي قبله فترد في ذلك في ثلاث صور إن لم تنتسق عادتها أو لم يتكرر الدور أو تكرر وانتسق ونسيت انتساقها وقد عرفت النوبة الأخيرة في الثلاث وتغتسل آخر كل نوبة في الصور الثلاث المذكورة إن لم تعرف النوبة الأخيرة.

[2] Referensi :

حاشية الجمل على المنهج الجزء الأول ص: ٢٥٨-٢٥٩ دار الفكر

(وإن ذكرت أحدهما) بأن ذكرت الوقت دون القدر أو بالعكس (فلليقين) من حيض وطهر (حكمه وهي) أي المتحيرة الذاكرة لأحدهما (في) الزمن (المحتمل) للحيض والطهر (كناسية لهما) فيما مر ومنه غسلها لكل فرض وتعبيري بذلك أولى من قوله كحائض في الوطء وطاهر في العبادة لما لا يخفى ومعلوم أنه لا يلزمها الغسل إلا عند احتمال الانقطاع ويسمى ما يحتمل الانقطاع طهرا مشكوكا فيه وما لا يحتمله حيضا مشكوكا فيه. (قوله كناسية لهما فيما مر) أي من حرمة التمتع والقراءة في غير الصلاة ومس المصحف وحمله وعبور المسجد والمكث فيه ومن حل الطلاق وفعل العبادة المفتقر لنية اهـ ح ل.

Li'adatiha Qodron wa Waktan.

Yaitu wanita yang sudah pernah haidl dan suci. Kemudian ia mengeluarkan darah melebihi batas maksimal haidl (15 hari 15 malam). Serta antara darah lemah dan kuat tidak bisa dibedakan (satu warna), atau bisa dibedakan (lebih dari satu warna)akan tetapi tidak memenuhi 3 syarat *mumayyizah*, dan dia lupa kebiasaan mulai dan lama haidl yang pernah dialaminya.

Mustahadloh ini juga dikenal dengan *mutahayyiroh/ muhayyaroh / muhayyiroh*. Maksudnya ia dalam keadaan kebingungan. Sebab hari-hari yang ia lalui mungkin haidl dan mungkin suci. Sehingga ia dihukumi sebagaimana orang haidl dalam masalah-masalah sebagai berikut: [1]

Haram baginya untuk:

1. Bersentuhan kulit dengan suaminya pada

---

[1] Referensi :

البجيرمي على الخطيب الجزء الأول ص :٣٤٦-٣٤٧ دار الفكر

فإن نسيت عادتها قدرا ووقتا وهي مميزة فكحائض في أحكامها السابقة لاحتمال كل زمن يمر عليها الحيض لا في طلاق وعبادة تفتقر لنية كصلاة وتغتسل لكل فرض إن جهلت وقت انقطاع الدم.

(قوله في أحكامها السابقة) كتمتع وقراءة في غير صلاة أي كحرمة تمتع وقراءة لأن التمتع والقراءة ليسا حكما فتحرم عليها القراءة وإن خافت نسيان القرآن لتمكنها من إجرائه على قلبها أما في الصلاة فجائزة مطلقا أي فاتحة وغيرها ولو جميع القرآن لأن حدثها غير محقق في كل وقت بخلاف فاقد الطهورين ح ل وق ل. والمراد بالتمتع التمتع بما بين السرة والركبة. والحاصل أنها كالحائض في التمتع والقراءة والمكث في المسجد ومس المصحف وحمله وكالطاهر في الطلاق والصلاة والصوم والاعتكاف والطواف ومحل جواز دخولها المسجد إذا كان لعبادة متوقفة على دخوله كالطواف والاعتكاف ولو مندوبين، وإذا أجرت القرآن على قلبها فتثاب على ذلك لعذرها كما قرره شيخنا ح ف قال ع ش على م ر. فلو لم يكف في دفع النسيان إجراؤه على قلبها ولم يتفق لها قراءته في الصلاة لمانع قام بها كاشتغالها بصنعة تمنعها من تطويل الصلاة والنافلة جاز لها القراءة، ويجوز لها القراءة للتعلم لأن تعلم القراءة من فروض الكفايات وينبغي جواز مس المصحف وحمله إن توقفت قراءتها عليهما، وإذا قلنا بجواز القراءة خوف النسيان فهل يجب عليها أن تقصد بتلاوتها الذكر أو تطلق لحصول المقصود من دفع النسيان مع ذلك؟ قلت: الظاهر أنه لا يجب عليها ذلك بل يجوز لها قصد القراءة لأن حدثها غير محقق والعذر قائم بها فلا تمنع من قصد القراءة المحصل للثواب ثم إن كانت قراءتها مشروعة سن للسامع لها سجود التلاوة وإلا فلا. كما في ع ش على م ر

anggota yang berada di antara pusar dan lutut.

2. Membaca Al-Qur'an diluar sholat.
3. Menyentuh Al-Qur'an.
4. Membawa Al-Qur'an.
5. Berdiam di dalam masjid selain untuk ibadah yang tidak dapat dikerjakan di luar masjid.
6. Lewat masjid jika khawatir darahnya akan menetes di masjid.

Dan dia dihukumi sebagaimana orang yang suci, dalam masalah:

1. Sholat, baik fardlu atau sunah.
2. Thowaf, baik fardlu atau sunah
3. Berpuasa, baik fardlu atau sunah.
4. I'tikaf.
5. Tholaq.
6. Mandi.

Bila sama sekali tidak ingat waktu berhentinya haidl yang pernah ia alami, maka dia wajib mandi setiap akan melakukan ibadah fardlu yang mensyaratkan harus suci setelah masuknya waktu. Dan jika hanya ingat berhentinya saja maka ia wajib mandi ketika itu saja dan untuk selanjutnya cukup wudlu.[1]

Sedangkan cara puasa Romadlon-nya sebagai berikut:

Puasa satu bulan penuh di bulan Romadlon (29/30 hari).

Selanjutnya berpuasa 30 hari berturut-turut.

Dengan cara puasa tersebut, dapat diantisipasi segala kemungkinan yang terjadi padanya yaitu:[2]

---

[1] Referensi :

الباجوري الجزء الأول ص: ١١١ دار إحياء الكتب العربية

وتغتسل لكل فرض فى وقته لاحتمال الانقطاع حينئذ إن جهلت وقت انقطاع الدم فإن علمته كأن عرفت أنه كان ينقطع عند الغروب فلا يلزمها الغسل إلا عند الغروب وتتوضأ لباقي الفرائض لاحتمال الانقطاع عند الغروب دون ما عداه.

[2] Referensi :

١. تحفة المحتاج الجزء الأول ص: ٦٧٣-٦٧٥ دار الكتب العلمية

(وتصوم رمضان) لاحتمال أنها طاهر جميعه (ثم) تصوم (شهرا) آخر (كاملين) -إلى أن قال- (فيحصل) لها بفرض أن رمضان ثلاثون يوما (من كل) منهما (أربعة عشر) يوما

Mungkin saja dia sebenarnya haidl 15 hari 15 malam (batas maksimal haidl), sehingga semisal Romadlon 29 hari, puasa yang sah ia lakukan adalah 13 hari, sebab seumpama haidl yang ia alami mulai tanggal 1 siang, haidl terebut akan berakhir pada tanggal 16 siang. Dan seumpama haidl yang ia alami mulai tanggal 2, maka akan berakhir tanggal 17, dan seterusnya. Sehingga puasa yang sah tetap 13 hari.

Jadi sama halnya, 29 dikurangi 16 hari = 13 hari, puasa yang 13 hari ini, sah secara yaqin.

Bila Romadlon berumur 30 hari maka sama halnya:

30 dikurangi 16 hari = 14 hari, puasa yang 14 hari ini, sah secara yaqin.

Dari tata cara puasa tersebut, ia masih mempunyai hutang puasa 2 hari, baik usia romadlon 29 ataupun 30 hari. Dengan kalkulasi sebagai berikut:

Jika usia Romadlon 29 hari, maka 13 (29-16) + 14 (30-16) = 27.

لاحتمال أن حيضها الأكثر وأنه طرأ أثناء يوم وانقطع أثناء السادس عشر فيبطل منه ستة عشر يوما فإن نقص رمضان حصل لها منه ثلاثة عشر وبقي عليها ستة عشر فإذا صامت شهرا كاملا بقي عليها يومان هنا أيضا فالكمال في رمضان قيد لغرض حصول الأربعة عشر لا لبقاء اليومين كما هو واضح فلا اعتراض على المتن كما لا يعترض عليه بأنه لا يبقى عليها شيء إذا علمت أن الانقطاع كان ليلا لوضوحه أيضا (ثم) إذا بقي عليها يومان (تصوم من ثمانية عشر) يوما ستة أيام (ثلاثة أولها وثلاثة آخرها فيحصل اليومان الباقيان) لأن الحيض إن طرأ أثناء أول صومها حصل الأخيران أو ثانيه فالأول والثامن عشر أو ثالثه فالأولان أو أثناء السادس عشر حصل الثاني والثالث أو السابع عشر فالثالث والسادس عشر أو الثامن عشر فالسادس عشر والسابع عشر ولا تتعين هذه الكيفية كما هو مبسوط في المطولات بل بالغ بعضهم فقال يمكن تحصيلها بكيفيات تبلغ ألف صورة وصورة ولعله في جميع مسائل الصوم بأنواعه لا في هذه الصورة بخصوصها لبداهة فساده (ويمكن قضاء يوم) عليها بنذر مثلا (بصوم يوم ثم) صوم (الثالث) من الأول (والسابع عشر) منه لوقوع يوم من الثلاثة في الطهر بكل تقدير كما علم مما مر ولا يتعين هذا أيضا.

٢. البجيرمي على الخطيب الجزء الأول ص: ٣٤٧-٣٤٩ دار الفكر

وتصوم رمضان لاحتمال أن تكون طاهرة ثم شهرا كاملا فيحصل لها من كل شهر أربعة عشر يوما فيبقى عليها يومان إن لم تعتد الانقطاع ليلا فإن اعتادته لم يبق عليها شيء وإذا بقي عليها يومان فتصوم لهما من ثمانية عشر يوما ثلاثة أولها وثلاثة آخرها فيحصلان.

Jika usia Romadlon 30 hari, maka 14 (30-16) + 14 (30-16) = 28.

Salah satu cara mengqodlo 2 hari ialah:[1]

Berpuasa 3 hari (1,2,3) berturut turut, lalu *Ifthor* (tidak puasa) selama 12 hari berturut turut, kemudian berpuasa lagi 3 hari (4,5,6) secara berturut turut. Dengan cara seperti ini, hutang puasa 2 hari sudah terpenuhi, sebab:

Jika mulai haidlnya sebenarnya terjadi pada puasa ke 1, maka masa haidl akan berakhir pada puasa ke 4, sehingga puasa yang ke 5 dan ke 6 dihukumi sah, karena jarak antara puasa ke 1 dan ke 4 sudah lebih dari kemungkinan paling lamanya haidl 15 hari.

Jika mulai haidlnya sebenarnya terjadi pada puasa ke 2, maka puasa yang ke 1 dan ke 6 dihukumi sah. Jika mulai haidlnya sebenarnya terjadi pada puasa ke 3, maka puasa yang ke 1 dan ke 2 dihukumi sah.

06. Mu'tadah Ghoiru Mumayyizah Dzakiroh Li'adatiha Qodron la Waktan

Yaitu wanita yang sudah pernah haidl dan suci. Kemudian ia mengeluarkan darah melebihi batas maksimal haidl (15 hari 15 malam). Darah yang keluar tidak bisa dipilah antara darah kuat dan lemah (satu warna), atau bisa dipilah (lebih satu warna) akan tetapi darah tersebut tidak memenuhi 3 syarat yang ada pada *mubtadi'ah mumayyizah,* dan ia hanya ingat kebiasaan lama masa haidl, akan tetapi dia lupa kapan mulainya.

Hukum penentuan darah wanita seperti ini adalah:

---

[1] Referensi :

روضة الطالبين الجزء الأول ص: ١٥٧ المكتب الإسلامي

أما إذا أرادت قضاء أكثر من يوم فتضعف ما عليها وتزيد يومين فتصوم نصف المجموع متواليا متى شاءت وتصوم النصف الآخر من أول السادس عشر، فإذا أرادت يومين صامت ثلاثة متوالية متى شاءت ثم أفطرت تمام خمسة عشر ثم صامت السادس عشر والسابع عشر والثامن عشر وإن أرادت ثلاثة صامت أربعة ثم أربعة أولها السادس عشر وإن أرادت أربعة عشر صامت الشهر كله ولو أنها صامت ما عليها على الولاء متى شاءت من غير زيادة وأعادته من أول السابع عشر وصامت بينهما يومين مجتمعين أو متفرقين إما متصلين بالصوم الأول أو الثاني وإما غير متصلين لخرجت من العهدة. هذا كله في قضاء الصوم الذي لا تتابع فيه وأما المتتابع بنذر أو غيره فإن كان قدرا يقع في شهر صامت على الولاء ثم صامت مرة أخرى من السابع عشر.

Hari yang ia yakini biasa haidl, dihukumi haidl.
Yang ia yakini biasa suci, dihukumi istihadloh.
Dan hari hari yang dimungkinkan suci dan mungkin haidl, ia harus berhati-hati seperti *Mustahadloh Mutahayyiroh*.

Contoh:

Seorang wanita mengalami istihadloh (keluar darah lebih 15 hari). Sebelum mengalaminya, ia ingat masa haidl selama 5 hari dalam 10 hari pertama (awal bulan). Namun ia lupa kapan tanggal mulai haidlnya, yang ia ingat hanyalah pada tanggal 1 ia suci.
Maka, tanggal 1 dihukumi yakin suci.
Tanggal 2 sampai 5, mungkin haidl mungkin suci.
Tanggal 6, yakin haidl.
Tanggal 7 sampai 10, mungkin haidl mungkin suci dan mungkin mulai putusnya haidl.
Tanggal 11 sampai akhir bulan, yakin suci.

Sedangkan hukumnya, waktu yang yakin haidl, ia dihukumi seperti layaknya orang haidl (haram sholat, membaca Al-Qur'an dll)

Waktu yang yakin suci, dihukumi seperti layaknya orang suci (wajib sholat, halal bersetubuh dll)

Sedangkan waktu yang mungkin haidl dan suci, dihukumi sebagaimana *mutahayyiroh* (wajib berhati hati seperti keterangan yang lalu). Kecuali masalah mandi, ia hanya wajib mandi pada waktu yang mungkin mulai putusnya haidl (hari ke - 7 sampai dengan ke - 10).[1]

---

[1] Referensi :

البجيرمي على الخطيب الجزء الأول ص: ٣٤٩-٣٥٠ دار الفكر
فإن ذكرت الوقت دون القدر أو بالعكس فلليقين من حيض وطهر حكمه وهي في الزمن المحتمل للحيض والطهر كناسية لهما فيما مر.
(قوله فإن ذكرت الوقت إلخ) والذاكرة للوقت كأن تقول كان حيضي يبتدئ أول الشهر فيوم وليلة منه حيض بيقين ونصفه الثاني طهر بيقين وما بين ذلك يحتمل الحيض والطهر والانقطاع. شرح المنهج أي فتغتسل فيه لكل فرض. والذاكرة للقدر كأن تقول كان حيضي خمسة في العشر الأول من الشهر لا أعلم ابتداءها وأعلم أني في اليوم الأول طاهر فالسادس حيض بيقين والأول طهر بيقين كالعشرين الأخيرين والثاني إلى آخر الخامس محتمل للحيض والطهر أي فتتوضأ لكل فرض ولا تغتسل والسابع إلى آخر العاشر محتمل لهما وللانقطاع لأنه إن طرأ الحيض في الثاني فينقطع في السابع وإن طرأ في

07. Mu'tadah Ghoiru Mumayyizah Dzakiroh Li'adatiha Waktan la Qodron

Yaitu wanita yang sudah pernah haidl dan suci. Kemudian ia mengeluarkan darah melebihi batas maksimal haidl (15 hari 15 malam). Serta antara darah lemah dan kuat tidak bisa dibedakan (satu warna), atau bisa dibedakan (lebih satu warna) akan tetapi tidak memenuhi 3 syarat *mumayyizah*. Dan ia hanya ingat kebiasan waktu mulainya haidl, serta lupa kebiasaan lamanya haidl, sebelum istihadloh.

Contoh:

Seorang wanita mengalami istihadloh, (keluar darah lebih 15 hari). Sebelum mengalaminya, dia ingat tanggal 1 mulai haidl, akan tetapi dia tidak ingat sampai kapan haidl tersebut berhenti.

Maka, tanggal 1 yakin haidl.

Tanggal 2 sampai 15, mungkin haidl mungkin suci, juga mungkin mulai putusnya haidl.

Tanggal 16 sampai akhir bulan, yakin suci.

Sedangkan hukumnya, masa yang yakin haidl, dihukumi seperti layaknya orang yang haidl. Masa yang yakin suci, dihukumi seperti layaknya orang yang suci. Dan masa yang mungkin haidl mungkin suci dan mungkin putusnya haidl, ia dihukumi seperti wanita *mutahayyiroh*, seperti keterangan yang lalu.[1]

Pembagian Mustahadloh Nifas serta puasa dan sholat yang harus diqodloi

Mustahadloh nifas adalah, perempuan yang mengeluarkan darah nifas lebih dari 60 hari 60 malam (masa maksimal nifas).

Dan pembagiannya sebagaimana berikut:

01. Mubtadi'ah Mumayyizah finnifas

Yaitu perempuan yang pertama kali nifas. Pada saat itu darah yang keluar melebihi 60 hari 60 malam. Serta

---

الثالث انقطع في الثامن وإن طرأ في الرابع انقطع في التاسع وإن طرأ في الخامس ينقطع في العاشر فتغتسل لكل فرض فيها لأنها لا تغتسل إلا عند احتمال الانقطاع.

[1] ibid.

antara darah kuat dan lemah bisa dibedakan dan darah kuat tidak lebih 60 hari 60 malam.

Sedang ketentuannya, darah kuat dihukumi nifas dan darah lemah dihukumi istihadloh.[1]

Contoh:

Seorang wanita yang belum pernah nifas, setelah melahirkan, mengeluarkan darah kuat selama 55 hari, kemudian darah lemah 10 hari.

Maka, 55 hari dihukumi nifas dan 10 hari dihukumi istihadloh.

02. Mubtadiah Ghoiru Mumayyizah finnifas

Yaitu wanita yang pertama kali nifas. Pada saat itu darah yang keluar melebihi 60 hari 60 malam. Serta antara darah kuat dan lemah tidak bisa dibedakan, atau bisa namun darah kuat lebih 60 hari 60 malam.

Sedangkan hukumnya sebagai berikut:[2]

a. Apabila ia belum pernah haidl dan suci, maka

---

[1] Referensi :

روضة الطالبين الجزء الأول ص: ١٧٧-١٧٨ المكتب الإسلامي

وأما المميزة فترد إلى التمييز بشرطه كالحائض وشرط تمييز النفساء أن لا يزيد القوي على ستين يوما ولا ضبط في أقله ولا أقل الضعيف.

[2] Referensi :

١. روضة الطالبين الجزء الأول ص: ١٧٧ المكتب الإسلامي

المستحاضة الثانية والثالثة المبتدأة المميزة وغير المميزة أما غيرالمميزة فترد إلى لحظة على الأظهر وإلى أربعين على الثاني هذا هو المذهب وفي قول غريب ترد إلى ستين وفي وجه إلى اللحظة جزما ثم إن كانت هذه النفساء معتادة في الحيض حسب لها بعد مرد النفاس طهرها ثم حيضها المعتادان وإن كانت مبتدأة فيه أقمنا طهرها ثم حيضها على ما تقتضيه حال المبتدأة.

٢. أسنى المطالب الجزء الأول ص: ١١٤ منار قدس

(فصل فإن جاوز) دم النفساء (الستين جرت على عادتها في النفاس) إن كانت معتادة فيه (ويفرض ذلك) أي الخارج في عادتها (حيضة ثم تمكث) بعده إن كانت معتادة في الحيض (قدر طهرها منها) أي من الحيضة (في العادة) في الطهر (ثم تحيضها كالعادة) في الحيض (فإذا تعودت النفاس) بأن سبق لها فيه عادة (دون الحيض) بأن كانت مبتدأة فيه (جعلنا طهرها بعد عادة النفاس تسعة وعشرين يوما وحيضناها) بعده (يوما وليلة واستمرت وهكذا مبتدأة فيهما) أي في النفاس والحيض (إلا أن هذه) أي المبتدأة فيهما (نفاسها لحظة) وهو الأقل لأنه المتيقن (وكذا من ولدت مرارا ولم تر نفاسا) نفاسها فيما ذكر لحظة (إلا أنها ترد إلى عادتها في الحيض والطهر) إن كانت معتادة فيهما.

darah yang setetes pertama dihukumi nifas, 29 hari 29 malam selanjutnya dihukumi istihadloh. Kemudian sehari semalam sesudahnya dihukumi haidl, begitu seterusnya bergantian antara istihadloh 29 hari dan haidl sehari semalam.

Contoh:

Seorang wanita yang belum pernah haidl dan nifas, setelah melahirkan keluar darah selama 90 hari lebih sedikit.

Maka, yang dihukumi nifas adalah darah setetes pertama, 29 hari 29 malam berikutnya dihukumi istihadloh. Sehari semalam setelahnya dihukumi haidl. Dan 29 hari 29 malam dihukumi istihadloh, sehari semalam haidl. Demikian pula 29 hari 29 malam selanjutnya dihukumi istihadloh dan sehari semalam haidl.

b. Apabila ia sudah pernah haidl dan suci dan ingat kebiasaan haidlnya, maka yang dihukumi nifas adalah darah setetes pertama. Kemudian darah yang sama dengan kebiasaan suci dari haidl dihukumi istihadloh. Dan darah yang lamanya sama dengan kebiasaan haidl, dihukumi haidl. Begitu seterusnya.[1]

Contoh:

Seorang wanita yang belum pernah nifas, adat haidlnya 5 hari dan sucinya 25 hari. Lalu setelah melahirkan keluar darah selama 70 hari lebih sedikit.

Maka, yang dihukumi nifas adalah darah setetes pertama, 25 hari selanjutnya dihukumi istihadloh, 5 hari selanjutnya dihukumi haidl, 25 hari selanjutnya dihukumi istihadloh, 5 hari selanjutnya dihukumi haidl, 10 hari selanjutnya dihukumi istihadloh.

03. Mu'tadah Mumayyizah finnifas

Artinya perempuan yang sudah pernah nifas. Kemudian ia mengeluarkan darah melebihi 60 hari 60 malam. Sementara antara darah kuat dan lemah bisa dibedakan dan darah kuat tidak lebih 60 hari 60 malam.

---

[1] ibid.

Hukumnya adalah: Darah kuat dihukumi nifas dan darah lemah dihukumi istihadloh.[1]

Contoh:

Seorang perempuan adat nifasnya 45 hari. Kemudian setelah melahirkan mengeluarkan darah kuat 55 hari dan darah lemah 10 hari.

Maka, 55 hari dihukumi nifas, 10 hari dihukumi istihadloh (nifasnya tidak disamakan dengan adatnya).

04. Mu'tadah Ghoiru Mumayyizah finnifas Hafidhoh li 'adatiha Qodron wa Waqtan.

Artinya seorang perempuan yang sudah pernah nifas. Kemudian ia mengeluarkan darah melebihi 60 hari 60 malam. Dan antara darah kuat dan lemah tidak bisa dibedakan. Sementara ia masih ingat lama dan waktu kebiasaan nifasnya.

Hukumnya sebagai berikut: [2]

a. Jika ia belum pernah haidl dan suci, maka darah yang lamanya sama dengan pengadatan nifas dihukumi nifas. Kemudian darah yang lamanya 29 hari 29 malam dihukumi istihadloh dan 1 hari 1 malam dihukumi haidl. Begitu seterusnya bergantian antara 29 hari istihadloh dan sehari

---

[1] Referensi :

المحلى الجزء الأول ص: ١٠٩-١١٠ دار إحياء الكتب العربية

والمعتادة المميزة إلى التمييز لا العادة في الأصح.

[2] Referensi :

١. المحلى الجزء الأول ص: ١١٠ دار إحياء الكتب العربية

وغير المميزة الحافظة إلى العادة وتثبت بمرة في الأصح.

٢. روضة الطالبين الجزء الأول ص: ١٧٧ المكتب الإسلامي

والمستحاضات خمس الأولى المعتادة فإن كانت معتادة أربعين مثلا كان نفاسها الآن أربعين ولها في الحيض حالان أحدهما أن تكون معتادة فيه فطهرها بعد الأربعين قدر عادتها في الطهر ثم تحيض قدر عادتها في الحيض الحال الثاني أن تكون مبتدأة فيه فتجعل القدر الذي ترد إليه المبتدأة في الطهر طهرا لها بعد الأربعين والذي ترد إليه في الحيض حيضا لها بعده ثم الخلاف فيما تثبت به العادة وفيما تقدم من العادة والتمييز إذا اجتمعا يجري هنا كما في الحيض ولو ولدت مرارا ولم تر دما ثم ولدت واستحيضت لم يكن عدم النفاس عادة بل هي مبتدأة فيه كالتي لم تلد أصلا.

semalam haidl.

Contoh:

Seorang wanita adat nifasnya 40 hari. Setelah melahirkan, keluar darah yang sifatnya sama selama 100 hari.

Maka, 40 hari pertama (sama dengan adat nifasnya) dihukumi nifas, 29 hari 29 malam selanjutnya dihukumi istihadloh, 1 hari 1 malam selanjutnya dihukumi haidl, 29 hari 29 malam selanjutnya dihukumi isitihadloh dan 1 hari 1 malam dihukumi haidl.

b. Jika ia sudah pernah haidl dan suci, maka darah yang lamanya sama dengan nifas dihukumi nifas, yang lamanya sama dengan adat suci dari haidl dihukumi istihadloh. Selanjutnya darah yang lamanya sama dengan adat haidl dihukumi haidl.

Contoh:

Seorang perempuan adat nifasnya 40 hari, adat haidlnya 5 hari, adat suci dari haidl 25 hari. Setelah melahirkan keluar darah yang sifatnya sama selama 100 hari.

Maka, 40 hari pertama (sama dengan adat nifasnya) dihukumi nifas, 25 hari selanjutnya dihukumi istihadloh, 5 hari dihukumi haidl, 25 hari dihukumi istihadloh dan 5 hari dihukumi haidl.

Catatan: [1]

1. Satu kali nifas sudah bisa untuk pedoman adat.
2. Adat nifas yang digunakan rujukan hukum adalah, adat yang tidak berubah-ubah.
3. Adat yang berubah-ubah bisa dijadikan pijakan hukum dengan syarat, dua kali putaran yang tetap, semisal 40, 60 dan 40, 60.
4. Apabila adat nifas berubah-ubah tidak sampai dua putaran, atau dua putaran namun putarannya tidak tetap, maka nifasnya

---

[1] Referensi :

فتح الجواد الجزء الأول ص: ٩١ مصطفى البابي الحلبي

وغير المميزة الحافظة إلى العادة وتثبت إن لم تختلف بمرة وإلا ففيه التفصيل السابق في الحيض.

disamakan dengan lama nifas sebelum istihadloh.

05. Mu'tadah Ghoiru Mumayyizah finnifas Nasiyah li 'Adatiha Qodron wa Waqtan

Artinya seorang perempuan yang sudah pernah nifas. Kemudian ia mengeluarkan darah melebihi 60 hari 60 malam. Sementara antara darah kuat dan lemah tidak bisa dibedakan. Sementara ia tidak ingat lama dan waktu kebiasaan nifas.

Hukumnya adalah darah setetes pertama disebut nifas dengan yaqin. Selanjutnya harus berhati-hati. Sehingga ia wajib mandi setiap akan sholat fardlu sampai 60 hari. Dan selanjutnya wajib wudlu tiap akan melaksanakan sholat fardlu. [1]

Contoh:

Seorang ibu setelah melahirkan, mengeluarkan darah yang sifatnya sama selama 65 hari.

Maka, darah setetes pertama dihukumi nifas secara yakin, 60 hari kurang sedikit setelahnya wajib berhati - hati (wajib mandi setiap akan melaksanakan sholat fardlu) dan 5 hari setelahnya wajib wudlu setiap akan melaksanakan sholat.

Catatan:

- Hukumnya Mu'tadah Ghoiru Mumayyizah fin Nifas yang lupa Qodron atau Waktan, sama dengan Mu'tadah Ghoiru Mumayyizah finnifas Nasiyah li 'Adatiha Qodron wa Waqtan [2]

---

[1] Referensi :

١. حاشية الجمل على المنهج الجزء الأول ص: ٢٦١ دار الفكر

(قوله والمتحيرة تحتاط) أي فإذا نسيت عادتها قدرا ووقتا فمجة نفاس بيقين وبعدها تغتسل لكل فرض حتى تتم الستين ثم تتوضأ لكل فرض اهـ عزيزي وهذا ظاهر في المتحيرة المطلقة وأما المتحيرة النسبية وهي الذاكرة لأحدهما فالظاهر أنها لا تأتي هنا اهـ شيخنا.

٢. حاشية الشربيني على شرح البهجة الجزء الأول ص: ٦٣٨-٦٣٩ دار الكتب العلمية

وإن نسيت عادة النفاس قدرا ووقتا احتاطت أبدا سواء كانت مبتدأة في الحيض أو معتادة فيه، ولو عالمة بقدره لأن الجهل بعادة النفاس صير ابتداء دور الحيض مجهولا فلزم التحير المطلق فتغتسل لكل فرض.

[2] Referensi :

تحفة المحتاج الجزء الأول ص: ٦٨١-٦٨٢ دار الكتب العلمية

- Semua hari dalam permasalahan darah nifas yang dihukumi istihadloh, sholat yang ditinggalkan wajib diqodloi, disamping sholat saat datang dan terhentinya nifas, seperti dijelaskan dalam bab terdahulu. Demikian pula puasanya, jika saat itu bulan Romadlon.

Keputihan dan Cairan yang keluar dari Vagina

Keputihan adalah getah atau cairan yang keluar dari vagina, yang ditimbulkan infeksi jamur. Dalam ilmu kedokteran disebut jamur *Candida*. Kehangatan dan kelembaban vagina, merupakan lingkungan yang ideal untuk tumbuhnya jamur. Getah atau cairan yang ditimbulkan keputihan berwarna putih, kental, keruh dan kekuning-kuningan. Biasanya rasanya gatal, membuat vagina meradang dan luka.

Penyebab timbulnya keputihan di antaranya:

a. Menopause.

Yaitu masa yang sudah tidak keluar haidl. Sebab dengan aktif keluar haidl, ada cairan yang selalu membasahi dinding vagina dan mempertahankan vagina tetap segar dan sehat.

b. Pil penghambat ataupun penyubur kehamilan.

Hal ini disebabkan, pil tersebut mempunyai efek mengurangi ketahanan pelindung vagina dari infeksi jamur.

c. Efek dari Kontrasepsi dalam rahim.
d. Stress.
e. Celana yang terbuat dari Nilon.
f. Celana ketat.

ولو نسيت عادة نفاسها احتاطت أبدا سواء المبتدأة في الحيض والناسية لعادتها فيه. وأما قول ابن الرفعة لا يتصور التحير في النفاس إذ المذهب أن من عادتها أن لا تراه أصلا إذا رأت الدم وجاوز الستين تكون كالمبتدأة وحينئذ فابتداء نفاسها معلوم وبه ينتفي التحير ففيه نظر إذ ما ذكره لا يدل على انتفاء مطلق التحير عن النفاس لما تقرر في الناسية ومن ثم قال الجلال البلقيني النفساء الناسية إن نسيت قدر عادة نفاسها وعلمت وقت ولادتها وجاوز الدم تحتاط أبدا إن كانت مبتدأة لأن ابتداء حيضها غير معلوم وإن نسيت القدر والوقت بأن تقول ولدت مجنونة واستمر بي الدم وأنا مبتدأة في الحيض احتاطت أبدا أيضا.

g. Sabun bubuk pembersih.

Cara Pengobatan keputihan di antaranya:

a. Mendatangi dokter atau Klinik khusus.
b. Ramuan-ramuan alami.[1]

Seperti merendam kurang lebih 8 butir bawang putih dalam air cuka selama dua hari sampai minyak bawang terurai. Kemudian ambil satu sendok makan dan campur dengan kurang lebih setengah liter air. Gunakan dua hari sekali dalam satu minggu untuk pembersih vagina.

Atau satu butir bawang putih diiris jadi dua. Lalu dibungkus dalam kain ayakan. Masukkan dalam vagina dan biarkan selama kira kira semalam.

Perlindungan diri dari Keputihan di antaranya:

a. Memelihara kesejukan daerah genital (sekitar vagina).
b. Menjaga kebersihan.
c. Mencuci pakaian dengan air mendidih, tanpa sabun.
d. Menjauhi aktifitas secara berlebihan.

Apakah getah vagina termasuk darah haidl ?

Dalam kitab-kitab fiqih dijelaskan bahwa, haidl adalah darah yang keluar dari urat (otot) yang pintunya terdapat pada penghujung uterus (pangkal rahim/aqso al-rohmi) yang punya warna, sifat dan masa yang khusus. Sedangkan istihadloh adalah darah yang keluar dari urat di bawah uterus (adna al-rohmi) di luar masa haidl.[2]

Dengan demikian getah vagina dan keputihan, bukanlah darah haidl dan istihadloh. Karena keluar dari luar anggota tersebut. Yang dalam istilah fiqih dikatagorikan *Ruthubatul Farji* (cairan farji), dan

---

[1] Keputihan: Adji Dharma dan FX. Budiyanto.hal. 3, 33, 41, 51, 63.

[2] Referensi :

إعانة الطالبين الجزء الأول ص: ٧١-٧٢ دار إحياء الكتب العربية

(و) ثالثها (حيض) أي انقطاعه وهو دم يخرج من أقصى رحم المرأة في أوقات مخصوصة. وقوله يخرج من أقصى رحم المرأة أي يخرج من عرق فمه في أقصى رحم المرأة والرحم وعاء الولد وهو جلدة على صورة الجرة المقلوبة فبابه الضيق من جهة الفرج وواسعه أعلاه ويسمى بأم الأولاد.اهـ بجيرمي

hukumnya sebagaimana berikut: [1]

1. Bila keluar dari balik liang farji (anggota farji bagian dalam yang tidak terjangkau penis saat bersenggama), maka hukumnya najis dan menyebabkan batalnya wudlu, sebab keluar dari dalam tubuh.
2. Bila keluar dari liang farji (anggota farji yang tidak wajib dibasuh ketika istinja' dan masih terjangkau penis saat bersenggama), maka hukumnya suci menurut sebagian ulama.
3. Bila keluar dari luar liang farji (anggota farji yang tampak ketika jongkok), maka hukumnya suci.

Dengan demikian, karena keputihan dan cairan yang keluar dari farji bukan darah haidl, maka tidak mewajibkan mandi. Namun bila cairan tersebut dihukumi najis (keluar dari dalam tubuh), maka harus disucikan saat mau wudlu dan sholat. Dan jika terus menerus keluar, maka hukumnya seperti istihadloh dan tata cara bersuci serta ibadahnya akan dijelaskan dalam fasal

---

[1] Referensi :

١. إعانة الطالبين الجزء الأول ص: ٨٦ دار إحياء الكتب العربية

(قوله وهي) أي رطوبة الفرج الطاهرة على الأصح (قوله متردد بين المذي والعرق) أي ليس مذيا محضا ولا عرقا كذلك (قوله الذي لا يجب غسله) خالف في ذلك الجمال الرملي وقال إنها إن خرجت من محل لا يجب غسله فهي نجسة لأنها حينئذ رطوبة جوفية وحاصل ما ذكره الشارح فيها أنها ثلاثة أقسام طاهرة قطعا وهي ما تخرج مما يجب غسله في الاستنجاء وهو ما يظهر عند جلوسها، ونجسة قطعا وهي ما تخرج من وراء باطن الفرج وهو ما لا يصله ذكر المجامع، وطاهرة على الأصح وهي ما تخرج مما لا يجب غسله ويصله ذكر المجامع وهذا التفصيل هو ملخص ما في التحفة وقال العلامة الكردي أطلق في شرحي الإرشاد نجاسة ما تحقق خروجه من الباطن وفي شرح العباب بعد كلام طويل والحاصل أن الأوجه ما دل عليه كلام المجموع أنها متى خرجت مما لا يجب غسله كانت نجسة اهـ.

٢. حاشية القليوبي على المحلي الجزء الأول ص: ٧١ دار إحياء الكتب العربية

(قوله والثالث) وهو رطوبة الفرج وإن انفصلت عنه وهي ماء أبيض يخرج مما بين ما يجب غسله في الاستنجاء وآخر ما يصله ذكر المجامع المعتدل فما وراء ذلك نجس قطعا وما قبله طاهر قطعا . وفي كلام شارح وغيره كشيخنا الرملي وابن حجر وغيره أن هذه الأقسام الثلاثة في فرج الآدمي لا في فرج البهيمة وهو المعروف المشاهد ثم رأيت عن البلقيني أنه ليس للبهيمة إلا منفذ واحد للبول والجماع فراجعه

berikut ini.[1]

Tata cara sholat, bersuci bagi Mustahadloh dan wanita yang mengalami keputihan atau keluar cairan.

Bagi wanita yang mengalami istihadloh, atau selalu hadats (da'imul hadats), seperti selalu keluar cairan atau keputihan dari dalam tubuh, maka ketika mau sholat harus mengikuti aturan berikut ini:[2]

---

[1] Referensi :

١. المحلي الجزء الأول ص: ١٠١-١٠٢ دار إحياء الكتب العربية

(والاستحاضة) وهي أن يجاوز الدم أثر الحيض ويستمر (حدث دائم كسلس) أي سلس البول وهو أن لا ينقطع (فلا تمنع الصوم والصلاة) للضرورة (فتغسل المستحاضة فرجها وتعصبه) وجوبا بأن تشده بعد حشوه مثلا بخرقة مشقوقة الطرفين تخرج أحدهما إلى بطنها والآخر إلى صلبها وتربطهما بخرقة تشدها على وسطها كالتكة وإن تأذت بالشد تركته وإن كان الدم قليلا يندفع بالحشو فلا حاجة للشد وإن كانت صائمة تركت الحشو نهارا واقتصرت على الشد فيه (وتتوضأ وقت الصلاة) كالمتيمم (وتبادر بها) تقليلا للحدث (فلو أخرت لمصلحة الصلاة كستر وانتظار جماعة لم يضر وإلا فيضر على الصحيح) والثاني لا يضر كالمتيمم (ويجب الوضوء لكل فرض) كالمتيمم لبقاء الحدث. (وكذا تجديد العصابة في الأصح) وإن لم تزل عن موضعها ولا ظهر الدم بجوانبها قياسا على تجديد الوضوء. والثاني لا يجب تجديدها إلا إذا زالت عن موضعها زوالا له وقع أو ظهر الدم بجوانبها وحيث قيل بتجديدها فتجدد ما يتعلق بها من غسل الفرج وإبدال القطنة التي بفمه.

٢. تحفة المحتاج الجزء الأول ص: ٦٤٥-٦٤٦ دار الكتب العلمية

(والاستحاضة) كأن يجاوز الدم خمسة عشر ويستمر (حدث دائم كسلس) بفتح اللام أي دوام بول أو نحوه فإنه حدث دائم أيضا فهو تشبيه لبيان حكمها الإجمالي لا تمثيل لها فلهذا فرع عليه قوله (فلا تمنع الصوم والصلاة) وغيرهما مما يحرم بالحيض كالوطء ولو حال جريان الدم والتضمخ بالنجاسة للحاجة جائز.

[2] Referensi :

البجيرمي على المنهج الجزء الأول ص: ١٣٤-١٣٥ دار الفكر

(والاستحاضة كسلس) أي كسلس بول أو مذي فيما يأتي (فلا تمنع ما يمنعه الحيض) من صلاة وغيرها للضرورة وتعبيري بذلك أعم من قوله فلا تمنع الصوم والصلاة وإن كان في المتحيرة تفصيل يأتي (فيجب أن تغسل مستحاضة فرجها فتحشوه) بنحو قطنة (فتعصبه) بأن تشده بعد حشوه بذلك بخرقة مشقوقة الطرفين تخرج أحدهما أمامها والآخر وراءها وتربطهما بخرقة تشد بها وسطها كالتكة (بشرطهما) أي الحشو والعصب أي بشرط وجوبهما بأن احتاجتها ولن تتأذ بهما ولم تكن في الحشو صائمة وإلا فلا يجب بل يجب على الصائمة ترك الحشو نهارا ولو خرج الدم بعد العصب لكثرته لم

1. Membersihkan farji dari najis yang keluar.
2. Menyumbat farji dengan semacam kapuk. Hal ini harus dilakukan ketika ia tidak merasakan sakit saat disumbat. Dan jika ia puasa, maka hal itu harus dihindari pada siang hari, karena akan menyebabkan batal nya puasa.

Dalam menyumbat farji, tidak dianggap cukup bila penyumbatnya hanya dimasukkan pada anggota farji yang tidak wajib disucikan saat istinja'. Namun harus masuk ke dalam. Agar ketika sholat, ia tidak dihukumi membawa sesuatu yang bertemu dengan najis. Dan jika darah terlalu deras keluar sehingga tembus diluar penyumbat, maka tidak apa-apa karena *dlorurot*.

3. Wudlu dengan *muwalah* (terus-menerus), yaitu dalam membasuh anggota wudlu anggota yang dibasuh sebelumnya masih basah (belum kering). Dan niatnya adalah:

   نَوَيْتُ الْوُضُوْءَ لِاسْتِبَاحَةِ الصَّلَاةِ فَرْضًا لِلّٰهِ تَعَالَى

   Maksudnya, niat berwudlu agar diperbolehkan melakukan sholat, tidak boleh dengan niat menghilangkan hadats.
4. Segera melaksanakan sholat. Hanya saja ia boleh menundanya karena untuk melakukan hal-hal yang terkait dengan kemaslahatan sholat. Seperti menutup aurot, menjawab adzan, menanti jama'ah dan lain lain.

Semua tata cara di atas dilakukan secara berurutan dan setelah masuk waktu sholat. Jika salah satunya tidak terpenuhi atau mengalami hadats yang lain, maka harus diulangi dari awal. Dan demikian tadi harus dilakukan

---

يضر أو لتقصيرها فيه ضر (فتطهر) بأن تتوضأ أو تتيمم وتفعل جميع ما ذكر (لكل فرض) وإن لم تزل العصابة عن محلها ولم يظهر الدم على جوانبها كالتيمم في غير دوام الحدث في التطهر وقياسا عليه في الباقي (وقته) لا قبله كالتيمم -إلى أن قال- (و) إن (تبادر به) أي بالفرض بعد التطهر تقليلا للحدث بخلاف المتيمم في غير دوام الحدث (ولا يضر تأخيرها) الفرض (لمصلحة كستر وانتظار جماعة) وإجابة مؤذن واجتهاد في قبلة لأنها غير مقصرة بذلك والتصريح بالوجوب في غير الوضوء والعصب من زيادتي.

قوله (فتحشوه) ويجب في الحشو أن يكون داخلا عن محل الاستنجاء لا بارزا عنه لئلا تصير حاملة لمتصل بنجس إهـ برماوي

setiap akan melaksanakan sholat fardlu. Sehingga satu rangkaian *thoharoh* tersebut tidak boleh digunakan untuk dua sholat, kecuali sholat sunah, maka boleh berulang-ulang.

Catatan: Dalam Madzhab Hambali, istihadloh dan dawamul hadats adalah termasuk hal-hal yang menjadi sebab diperbolehkannya jama' sholat. Sebab kedua hal tersebut menyebabkan masyaqoh (kesulitan) untuk melaksanakan sholat tiap waktu.

Referensi :

الفقه الإسلامي وأدلته الجزء الثاني ص:٣٥٧-٣٥٨ دار الفكر

الحنابلة: يجوز جمع التقديم والتأخير في ثمان حالات -إلى أن قال- السادسة الاستحاضة ونحوها يجوز الجمع لمستحاضة ونحوها كصاحب سلس بول أو مذي أو رعاف دائم ونحوه لما جاء في حديث حمنة السابق حين استفتت النبي ﷺ في الاستحاضة حيث قال فيه "فإن قويت على أن تؤخري الظهر وتعجلي العصر فتغتسلين وتجمعين بين الصلاتين فافعلي" ومن به سلس البول ونحوه في معناها.

BAB VI
THOHAROH

Pengertian Thoharoh

Thoharoh dalam tinjauan bahasa adalah bersih. Sedang dalam pengertian syara', thoharoh bermakna suatu pekerjaan yang menjadi sebab diperbolehkan melaksanakan sholat atau ibadah lainnya, yang disyaratkan suci dari hadast maupun najis. Thoharoh ini berupa wudlu, mandi, tayamum dan menghilangkan najis.[1]

Dari pengertian di atas, thoharoh terbagi menjadi dua yaitu:

1. Menghilangkan hadats, baik hadats kecil atau hadats besar.
2. Menghilangkan najis.

Pengertian Hadats

Secara sederhana hadats dapat diartikan sebagai "suatu sifat yang melekat pada anggota tubuh, yang bisa mencegah terhadap sahnya sholat ".[2]

Pembagian Hadats[3]

Hadats terbagi manjadi dua. Yaitu:

1. Hadats besar atau bisa disebut sebagai

---

[1] Referensi :

فتح القريب المجيب ص: ٣ طه فوترا

والطهارة بفتح الطاء لغة النظافة وأما شرعا ففيها تفاسير كثيرة منها قولهم فعل ما تستباح به الصلاة أى من وضوء وغسل وتيمم وإزالة نجاسة.

[2] Referensi :

الشرقاوى جزء الأول ص ٦٤- ٦٥ الحرمين

(باب الأحداث) هي جمع حدث والمراد به عند الإطلاق كما هنا الأصغر غالبا وهو لغة الشيء الحادث وشرعا يطلق على أمر اعتبارى يقوم بالأعضاء يمنع من صحة الصلاة حيث لامرخص وعلى الأسباب التى ينتهى بها الطهر وعلى المنع المترتب على ذلك .

[3] Referensi :

١. روضة الطالبين الجزء الأول ص: ٧٢ المكتب الإسلامي

(باب الإحداث) الحدث يطلق على ما يوجب الوضوء وعلى ما يوجب الغسل فيقال حدث أكبر وحدث أصغر وإذا أطلق كان المراد الأصغر غالبا.

penyebab mandi.

2. Hadats kecil atau bisa disebut sebagai penyebab wudlu.

Hal–hal yang mewajibkan mandi

Hal–hal yang mewajibkan mandi ada 6 (enam):

1. Bersenggama

Yang dimaksud adalah memasukkan *hasyafah* (kepala dzakar/penis) ke dalam farji. Baik qubul atau dubur. [1]

Dari sini dapat difahami bahwa yang menjadi penyebab wajibnya mandi adalah masuknya hasyafah (kepala dzakar) kedalam farji. Sehingga persetubuhan yang sekalipun tidak sampai mengeluarkan sperma ataupun dengan kondisi alat kelamin terbungkus (semisal kondom), tetap mewajibkan mandi.[2]

Hadits Nabi menyatakan:

إِذَا الْتَقَى الْخِتَانَانِ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ وَإِنْ لَمْ يُنْزِلْ. (رواه مسلم)

Artinya: *" ketika dua alat kelamin (laki–laki dan perempuan) bertemu (bersetubuh) maka*

---

[1] Referensi :

١. متن فتح القريب المجيب ص: ٦–٧ طه فوترا

(فصل) والذي يوجب الغسل ستة أشياء ثلاثة تشترك فيها الرجال والنساء وهي التقاء الختانين وإنزال المني والموت وثلاثة تختص بها النساء وهي الحيض والنفاس والولادة.

٢. فتح القريب مع توشيح على إبن قاسم ص: ٢٣–٢٤ "الهداية" سورابيا

(والذى يوجب الغسل ستة أشياء ثلاثة) منها (تشترك فيها الرجال والنساء وهي التقاء الختانين) ويعبر عن هذا الالتقاء بإيلاج حي واضح غيب حشفة الذكر منه أو قدرها من مقطوعها فى فرج ويصير الأدمى الموجِ فيه جنبا بإيلاج ما ذكر.

(فى فرج) أى لآدمى قبل أو دبر أو بهيمة ولو سمكة ولو فى دبر نفسه ولو كان الموجِ فيه ميتا أو كان على الذكر خرقة ملفوفة ولو غليظة بل ولوكان في قصبة أو كان الذكر غير منتشر.

[2] Referensi :

مغنى المحتاج الجزء الأول ص: ٦٩ دار الفكر

(و) خامسها (جنابة) لقوله تعالى "وان كنتم جنبا فاطهروا" وتحصل لآدمى حي فاعل أو مفعول به (بدخول حشفة) لو بلا قصد أو كان الذكر أشل أو غير منتشر (أو قدرها) من مقطوعها (فرجا) ولو غير مشتهى كأن كان من بهيمة أو ميتة أو دبر ذكر أو كان على الذكر خرقة ملفوفة ولو غليظة. أما فى فرج المرأة فلقوله ﷺ "إذا التقى الختانان فقد وجب الغسل وإن لم ينـــزل" رواه مسلم

wajib mandi, walaupun tidak keluar sperma ".**(HR Muslim)**

Bersetubuh mewajibkan mandi bagi kedua belah pihak, sekalipun tanpa disengaja. Seperti istri disetubuhi dalam keadaan tidur.[1]

2. Inzalul mani (keluar sperma)

Hadits Nabi menyebutkan:

روى أبو سعيد الخدري ﷺ أن النبي ﷺ قَالَ: اَلْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ. (رواه مسلم)

Artinya: *Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Nabi bersabda:"kewajiban mandi itu disebabkan oleh keluarnya air sperma"* **(HR. Muslim).**

Yang dimaksud *inzalul mani* adalah, keluarnya sperma dari alat kelamin laki–laki atau perempuan yang masih perawan. Sedangkan perempuan yang sudah tidak perawan (sudah pernah diwathi/disetubuhi, baik dengan cara halal atau haram) dapat dihukumi *inzalul mani* jika sperma sudah keluar sampai pada bagian yang tampak ketika jongkok, sekalipun tidak sampai berada diluar alat kelaminnya.[2]

---

[1] Referensi :

فتح العلام الجزء الأول ص: ٣٣٣ دار السلام

وثانيها أي الموجبات دخول الحشفة وهو رأس الذكر المسماة عند العامة بالتمرة، ولو كانت من ذكر مقطوع أو من بهيمة، أو ميت. والمراد دخول جميعها إن وجدت أو قدرها من فاقدها في فرج قبلا كان أو دبرا، متصلا أو منفصلا، بأن قُور وصار بعد التقوير يسمى فرجا ولو كان لبهيمة. وإن كان الدخول بغير قصد وبغير اختيار، أو كان مع حائل كأن لف على ذكره خرقة ولو غليظة وإن لم يحصل مع ذلك انتشار ولا إنزال.

[2] Referensi :

١. بجيرمي على الخطيب الجزء الأول ص: ٢٢٧ دار الفكر

(و) الثانية (إنزال) أي خروج (المني) بتشديد الياء وسمع تخفيفها أي مني الشخص نفسه الخارج منه أول مرة وإن لم يجاوز فرج الثيب بل وصل إلى ما يجب غسله في الاستنجاء، أما البكر فلا بد من بروزه إلى الظاهر كما أنه في حق الرجل لا بد من بروزه عن الحشفة. والأصل في ذلك خبر مسلم "إنما الماء من الماء" وخبر الصحيحين عن أم سلمة قالت جاءت أم سليم إلى رسول الله ﷺ فقالت: إن الله لا يستحيي من الحق هل على المرأة من غسل إذا هي احتلمت ؟ قال "نعم إذا رأت الماء"

قوله (أما البكر إلخ) فالحاصل أنه لا بد من خروجه إلى ظاهر البدن أو إلى ما يظهر من الثيب عند جلوسها على قدميها.

Keluar sperma menjadi penyebab wajibnya mandi, baik saat keluarnya dalam keadaan tidur atau terjaga. Disengaja atau tidak, sedikit atau banyak. Sekalipun berwarna darah, selagi masih ditemukan salah satu dari ciri-ciri air sperma sebagai berikut:

a. Ada tekanan ketika keluar (*muncrat/tadaffuq*)
b. Terasa nikmat ketika keluar
c. Ketika basah berbau seperti adonan kue roti atau berbau putih telur ketika kering [1]

---

٢. المهذب الجزء الأول ص: ٢٩ طه فوترا

(فصل) وأما خروج المني فإنه يوجب الغسل على الرجل والمرأة في النوم واليقظة لما روى أبو سعيد الخدري ﷺ أن النبي ﷺ "الماء من الماء". وروت أم سلمة رضي الله عنها قالت جاءت أم سليم امرأة أبي طلحة إلى النبي ﷺ فقالت يا رسول الله إن الله لا يستحي من الحق هل على المرأة من غسل إذا هي احتلمت قال نعم إذا رأت الماء.

[1] Referensi :

١. نهاية المحتاج الجزء الأول ص: ٢١٥-٢١٦ مصطفى البابي الحلبي

والمراد بخروج المني في حق الرجل والبكر بروزه عن الفرج إلى الظاهر ويكفي في الثيب وصوله إلى محل يجب غسله في الجنابة ومن أحس بنـــزول منيه فأمسك ذكره فلم يخرج فلا غسل عليه. ثم الكلام في مني مستحكم فإن لم يستحكم بأن خرج لمرض لم يجب الغسل بلا خلاف كما في المجموع عن الأصحاب (ويعرف) المني (بتدفقه) وهو خروجه بدفعات قال تعالى "من ماء دافق" (أو لذة) بالمعجمة (بخروجه) أي وجدانها وإن لم يتدفق لقلته ويلزمه فتور الذكر وانكسار الشهوة غالبا (أو ريح عجين) وطلع نخل (رطبا وبياض بيض جافا) وإن لم يتدفق ويلتذ به كأن خرج ما بقي منه بعد الغسل فأي صفة من الثلاث وجدت كفت إذ لا يوجد شيء منها في غيره، وقوله رطبا وجافا حالان من المني لا من العجين وبياض البيض، ولا أثر لنخانة أو بياض في مني الرجل ولا ضد ذلك في مني المرأة (فإن فقدت الصفات) أي الخواص المذكورة (فلا غسل) لأنه ليس بمني.

٢. فتح المعين بإعانة الطالبين الجزء الأول ص: ٧٠-٧١ دار إحياء الكتب العربية

(وموجبه) أربعة أحدها (خروج منيه أولا) ويعرف بأحد خواصه الثلاث من تلذذ بخروجه أو تدفق أو ريح عجين رطبا وبياض بيض جافا فإن فقدت هذه الخواص فلا غسل، نعم لو شك في شيء أمنيّ هو أو مذيّ تخير ولو بالتشهي، فإن شاء جعله منيا واغتسل أو مذيا وغسله وتوضأ. ولو رأى منيا مجففا في نحو ثوبه لزمه الغسل وإعادة كل صلاة تيقنها بعده ما لم يحتمل عادة كونه من غيره.

٣. فتح العلام الجزء الأول ص: ٣٣١ دار السلام

وعلامات المني ثلاثة: الأولى تدفقه أي خروجه بدفعات. الثانية التلذذ بخروجه. الثالثة كون ريحه إذا كان رطبا كريح العجين، أو طلع النحل، وإذا كان جافا كريح بياض

Pada umumnya, sperma laki–laki berwarna putih kental dan sperma wanita berwarna kuning cair. Namun hal ini bukan merupakan ciri khas sperma.[1]

Jika cairan yang keluar dari alat kelamin tidak disertai salah satu dari tiga ciri di atas, maka tidak bisa disebut sperma dan tidak mewajibkan mandi. Serta dihukumi najis, seperti cairan putih bening atau kuning encer (tidak kental), yang biasanya tanpa terasa keluar ketika muncul syahwat. Cairan semacam ini tidak dinamakan sperma melainkan *madzi*. Begitu juga cairan yang berwarna putih keruh dan kental yang biasanya keluar setelah kencing atau ketika mengangkat beban yang berat. Cairan ini dinamakan *wadzi*. Kedua bentuk cairan tersebut tidak termasuk yang mewajibkan mandi, melainkan mewajibkan wudlu. Dan hukumnya najis sebagaimana air kencing.[2].

Tatkala seseorang mengeluarkan cairan yang dimungkinkan itu adalah sperma atau madzi, maka diperbolehkan untuk memilih diantara hukum kedua cairan tersebut, dalam arti boleh memilih mandi, atau wudlu dan membasuh cairan tersebut .[3]

البيض. فإن فقدت هذه العلامات كلها فلا غسل لأن الخارج حينئذ ليس بمني، وإن وجدت واحدة منها فهو مني جزما يجب الغسل منه.

[1] Referensi :

١. روضة الطالبين الجزء الأول ص: ٨٣-٨٤ المكتب الإسلامي

ثم للمني خواص ثلاث أحدها رائحة كرائحة العجين والطلع رطبا وكرائحة بياض البيض يابسا الثانية التدفق بدفعات الثالثة التلذذ بخروجه واستعقابه فتور الذكر وانكسار الشهوة ولا يشترط اجتماع الخواص بل واحدة منهن تكفي في كونه منيا بلا خلاف. وله صفات أخر كالبياض والثخانة في مني الرجل والرقة والإصفرار في مني المرأة في حال الاعتدال وليست هذه الصفة من خواصه فعدمها لا ينفيه ووجودها لا يقتضيه فلو زالت الثخانة والبياض لمرض أو خرج على لون الدم لكثرة الجماع وجب الغسل اعتمادا على بعض الخواص.

[2] Referensi :

فتح المعين بهامش إعانة الطالبين الجزء الأول ص: ٨٣ دار إحياء الكتب العربية ٩

(ومذي) بمعجمة للأمر بغسل الذكر منه وهو ماء أبيض أو أصفر رقيق يخرج غالبا عند ثوران الشهوة بغير شهوة قوية (وودي) بمهملة وهو ماء أبيض كدر ثخين يخرج غالبا عقب البول أوعند حمل شيء ثقيل.

[3] Referensi :

Bila seseorang ketika bangun tidur menemukan adanya cairan yang mempunyai ciri–ciri sperma, maka wajib mandi. Sekalipun tidak ingat bahwa ia telah bermimpi basah. Sedangkan mimpi keluar sperma yang tidak disertai dengan adanya cairan yang keluar tidak mewajibkan mandi. Hal ini berdasarkan hadits Nabi:

عن أم سلمة رضى الله عنها قَالَتْ : جَاءَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ اللهَ لاَ يَسْتَحْيِيْ مِنَ الْحَقِّ فَهَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ غُسْلٌ إِذَا احْتَلَمَتْ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: نَعَمْ، إِذَا رَأَتِ الْمَاءَ. (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: *Diriwayatkan dari Umi Salamah. (Beliau) berkata: Umu Sulaim datang kepada Rosulullah, kemudian berkata: " Wahai Rosulullah, sesungguhnya Allah tidak malu terhadap kebenaran, kemudian (Aku bertanya) apakah perempuan yang bermimpi (keluar sperma) wajib mandi? "*

---

١. نهاية المحتاج الجزء الأول ص: ٢١٦ مصطفى البابي الحلبي

فلو احتمل كون الخارج منيا أو وديا كمن استيقظ ووجد الخارج منه أبيض ثخينا تخير بين حكميهما فيغتسل أو يتوضأ ويغسل ما أصابه منه، فلو اختار كونه منيا لم يحرم عليه قبل اغتساله ما يحرم على الجنب للشك في الجنابة، ولهذا من قال بوجوب الاحتياط بفعل مقتضى الحدثين لا يوجب عليه غسل ما أصاب ثوبه، لأن الأصل طهارته كذا أفتى به الوالد رحمه الله تعالى. وقضية كلام الزركشي أن له الرجوع عما اختاره وهو ظاهر إذ التفويض إلى خيرته يقتضي ذلك. وإن رأى منيا في ثوبه أو في فراش نام فيه وحده أو مع من لا يمكن كونه منه كالمسوح فيما يظهر كما في الخادم لزمه الغسل وإن لم يتذكر احتلاما ولزمه إعادة كل مكتوبة لا يحتمل حدوثه بعدها ويندب له إعادة ما احتمل أنه فيها كما لو نام مع من يمكن كونه منه ولو نادرا كالصبي بعد تسع فإنه يندب لهما الغسل وعلم مما قررناه صحة ما قيد الماوردي المسألة به بما إذا رأى المني في باطن الثوب فإن رآه في ظاهره فلا غسل لاحتمال أنه أصابه من غيره (والمرأة كرجل) فيما مر من حصول الجنابة وما يعرف به المني من الخواص الثلاث على الأصح من اضطراب طويل لعموم الأدلة.

٢. فتح العلام الجزء الأول ص: ٣٣٢ دار السلام

لو شك في الخارج أمني هو أم غيره ؟ كودي أو مذي تخير بينهما على المعتمد فإن اختار كونه منيا اغتسل، وإن اختار كونه غير مني غسل ما أصابه منه وتوضأ. وله الرجوع عن الاختيار الأول، ويختار خلافه ويعمل بمقتضاه من حينئذ، ولا يعيد ما فعله بالأول من صلاة ونحوها والاحتياط مراعاتهما معا فيغتسل ويغسل ما أصابه منه خروجا من خلاف من قال بذلك.

Rosulullоh menjawab: " Benar, kalau ia melihat air (sperma) " **(HR. Bukhori Muslim)**

Juga hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidah A'isyah:

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ الرَّجُلِ يَجِدُ الْبَلَلَ وَلاَ يَذْكُرُ الاحْتِلاَمَ فَقَالَ: يَغْتَسِلُ. وَعَنِ الرَّجُلِ يَرَى أَنْ قَدِ احْتَلَمَ وَلاَ يَجِدُ الْبَلَلَ فَقَالَ: لاَ غُسْلَ عَلَيْهِ. (رواه أبو داود والبيهقي والترمذي)

Artinya: *Rosulullоh ditanya tentang laki-laki yang mendapati sperma namun tidak ingat (jika ia telah) mimpi basah. Kemudian Rosulullоh menjawab: " Wajib mandi baginya ". Dan ditanya tentang laki-laki yang mimpi basah namun tidak mendapati sperma, Rosulullоh menjawab: " Tidak wajib mandi baginya ".* **(HR. Abu Dawud, Baihaqi dan Turmudzi)** [1]

3. Haidl
4. Nifas
5. Melahirkan.

Melahirkan mewajibkan mandi jika keluarnya bayi melalui jalan semestinya. Namun bila tidak melalui jalan semestinya seperti melalui bedah *cesar*, maka tetap

---

[1] Referensi :

١. الحاوي الكبير الجزء الأول ص: ٢٦١ دار الفكر

فأما إذا استيقظ النائم فرأى إنـــزال المني عن غير أن يحس به في نومه فالغسل منه واجب ولو أحس في النوم بالإنـــزال ولم ير بعد استيقاظه شيئا فلا غسل عليه وذاك من حديث النفس فقد روى عبيد الله عن القاسم عن عائشة قالت: سئل رسول الله ﷺ عن الرجل يجد البلل ولا يذكر الاحتلام فقال "يغتسل" وعن الرجل يرى أن قد احتلم ولا يجد البلل قال: "لا غسل عليه"، فقالت أم سلمة المرأة ترى ذلك قال: "نعم النساء شقائق الرجال" ذكره أبو داود.

٢. نهاية المحتاج الجزء الأول ص: ٢١٠٦ مصطفى البابي الحلبي

(ويعرف) المني (بتدفقه) وهو خروجه بدفعات قال تعالى "من ماء دافق" (أو لذة) بالمعجمة (بخروجه) أي وجدانها وإن لم يتدفق لقلته ويلزمه فتور الذكر وانكسار الشهوة غالبا (أو ريح عجين) وطلع نخل (رطبا وبياض بيض جافا) وإن لم يتدفق ويلتذ به كأن خرج ما بقي منه بعد الغسل فأي صفة من الثلاث وجدت كفت إذ لا يوجد شيء منها في غيره، وقوله رطبا وجافا حالان من المني لا من العجين وبياض البيض، ولا أثر لشخانة أو بياض في مني الرجل ولا ضد ذلك في مني المرأة.

mewajibkan mandi, menurut pendapat yang ashoh (lebih kuat). Sedangkan satu pendapat lain menyatakan tidak wajib.[1]

6. Meninggal dunia

Kecuali orang yang mati syahid. Yaitu mati dalam peperangan melawan orang kafir. Dan dikecualikan lagi orang yang mati dalam keadaan murtad atau kafir, dan bayi yang lahir dalam keadaan meninggal serta belum berbentuk manusia.[2]

Orang yang mati syahid tidak boleh dimandikan berdasarkan hadits Nabi:

عَنْ جَابِرٍ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ فِيْ قَتْلَى أُحُدٍ بِدَفْنِهِمْ بِدِمَائِهِمْ وَلَمْ يُغَسَّلُوْا وَلَمْ يُصَلَّ عَلَيْهِمْ. (رواه البخارى).

Artinya: " *Dari Jabir RA, sesungguhnya Nabi memerintahkan agar para Sahabat yang gugur dalam perang Uhud disemayamkan bersama*

---

[1] Referensi :

البحيرمي على الخطيب الجزء الأول ص: ٢٣٢-٢٣٣ دار الفكر

(و) الثالثة (الولادة) ولو علقة أومضغة ولو بلا بلل، لأنه مني منعقد ولأنه لا يخلو عن بلل غالبا فأقيم مقامه كالنوم مع الخارج وتفطر به المرأة على الأصح في التحقيق وغيره. ولو ولدت من غير طريقه المعتاد فالذي يظهر وجوب الغسل أخذا مما قالوه من ثبوت أمية الولد به، ومما بحثه م ر فيما لو قال إن ولدت فأنت طالق فألقته من غير طريقه المعتاد حيث يقع فليحرر. وقد يتجه عدم وجوب الغسل لأن علته خروج المني ولا عبرة بخروجه من غير طريقه المعتاد مع انفتاح الأصلي وقد يفرق بينه وبين ما مر. اهـ ما قاله ق ل اج. وقوله وقد يفرق بينه أي بين عدم وجوب الغسل وبين ثبوت أمية الولد ووقوع الطلاق. وصورة الفرق أن أمية الولد منوطة بالولادة وقد حصلت ولو من غير طريقها المعتاد ووجوب الغسل بخروج المني من طريقه ولم يوجد. قلت وقد يرد الفرق ويقال بوجوب الغسل بأنه إنما وجب هنا للولادة لا لخروج المني بقيده الذي ذكره، فالولادة غير خروج المني، والغسل يجب بكل منهما فإذا كان الخارج منيا تقيد بمحله كما ذكر والولادة لا تتقيد، إذ المقصود خروج الولد من أي محل فليتأمل. ذكر ذلك م د.

[2] Referensi :

١. الباجوري الجزء الأول ص: ٧٤ دار إحياء الكتب العربية

(قوله إلا فى الشهيد) أي فلا يجب غسله بل يحرم وإلا الكافر لأنه لا يجب غسله بل يجوز وإلا السقط إذا لم تعلم حياته ولم يظهر خلقه كما سيأتي تفصيله في الجنائز.

٢. الباجوري الجزء الأول ص: ٢٤٤-٢٤٥ دار إحياء الكتب العربية

(واثنان لايغسلان ولايصلى عليهما) أحدهما (الشهيد فى معركة) وهو من مات فى قتال الكفار

dengan darahnya, dalam keadaan tidak dimandikan dan disholati". **(HR. Bukhori)**

Sedangkan hukum bayi yang keguguran/prematur (*jawa: keluron/ tragan*) adalah sebagai berikut: [1]

a. Apabila ketika lahir mengeluarkan suara (menangis) atau diyakini ada tanda–tanda kehidupan, maka wajib dimandikan, disholati, dikafani dan dikubur sebagaimana layaknya mayat orang dewasa.
b. Apabila ketika lahir langsung mati atau tidak ada tanda–tanda kehidupan sama sekali, seperti tangisan, jeritan, gerakan dan lain–lain, maka wajib dimandikan, dikafani serta dikubur, dan tidak wajib disholati.
c. Apabila belum berbentuk manusia, yakni lahir kurang dari usia empat bulan, maka tidak ada kewajiban apapun. Bahkan haram disholati. Namun cukup dibungkus kemudian dikubur.

Syarat–syarat mandi

Syarat sahnya mandi seperti halnya wudlu dan tayamum, sebagai berikut:

1. Islam.

---

[1] Referensi :

الباجوري الجزء الأول ص: ٢٤٥ دار إحياء الكتب العربية

(و) الثانى (السقط الذى لم يستهل) أي لم يرفع صوته (صارخا) فإن إستهل صارخا أو بكى فحكمه كالكبير.

(قوله الذي لم يستهل الخ) أي الذى لم تعلم حياته باستهلال أو غيره كاختلاج أو تنفس أو تحرك فالاستهلال ليس بقيد وإنما اقتصر عليه لأنه الغالب ولابد من التقييد بكونه لم يظهر خلقه فحينئذ لايجب فيه شيئ بل تحرم الصلاة عليه ويسن ستره بخرقة ودفنه ويجوز إعطاؤه لقطة ونحوه إما إذا علمت حياته بالاستهلال أو غيره فكالكبير فيغسل ويكفن ويصلى عليه ويدفن لتيقن حياته وموته بعدها وان ظهر خلقه فقط وجب غسله وتكفينه ودفنه بلا صلاة وفارقت الصلاة غيرها بأنها أضيق بابا منه بدليل أن الذمى تمتنع الصلاة عليه دون غيرها فالحاصل أن السقط له ثلاثة أحوال كما قال سيدي محمد الحفني:

والسقط كالكبير في الوفاة ... إن ظهر أمارة الحياة
أوخفيت وخلقه قد ظهر ... فامنع صلاة وسواها اعتبرا
أواختفى أيضا ففيه لم يجب ... شيء وستر ثم دفن قد ندب

2. Tamyiz.

Yaitu sekira seorang anak sudah bisa makan, minum dan istinja' (cebok) sendiri.[1]

3. Tidak ada penghalang sampainya (mengalirnya) air pada anggota yang dibasuh.

Yang dimaksud penghalang adalah benda-benda yang bisa mencegah sampainya air pada kulit, seperti cat kuku, tinta, lipstik, bedak, dan berbagai alat kosmetik lainnya yang terlalu tebal, sekira bila dikerok benda-benda tadi dapat terbawa atau terlepas (rontok). Jika pada anggota tubuh terdapat hal-hal seperti di atas, maka wajib dihilangkan. Termasuk penghalang yang harus dihilangkan adalah kotoran mata (*Jawa: belek/lodok*), kotoran kuku dan lain-lain. Kecuali bagi orang yang sangat kesulitan menghilangkan kotoran tersebut.[2]

---

[1] Referensi :

الباجوري الجزء الأول ص: ١٣٠ دار إحياء الكتب العربية

(و) الثانى (البلوغ) فلا تجب على صبى وصبية لكن يؤمران بها بعد سبع سنين إن حصل التميز بها وإلا فبعد التميز.

(قوله إن حصل التميز بها) أي معها فالباء بمعنى مع وأحسن ما قيل فى حد التميز أن يصير الصبى ومثله الصبية بحيث يأكل وحده ويشرب وحده ويستنجى وحده وقيل بأن يعرف يمينه من شماله كما في رواية أبي داود أن النبي ﷺ سئل متى يصلي الصبي قال "إذا عرف شماله عن يمينه". وقيل بأن يفهم الخطاب ويرد الجواب وقيل بأن يعرف ما يضره وما ينفعه.

[2] Referensi :

فتح المعين مع إعانة الطالبين الجزء الأول ص: ٣٥ دار إحياء الكتب العربية

(و) رابعها (أن لا يكون على العضو حائل) بين الماء والمغسول (كنورة) وشمع ودهن جامد وعين حبر وحناء بخلاف دهن جار أي مائع وإن لم يثبت الماء عليه وأثر حبر وحناء وكذا يشترط على ما جزم به كثيرون أن لا يكون وسخ تحت ظفر يمنع وصول الماء لما تحته خلافا لجمع منهم الغزالي والزركشي وغيرهما وأطالوا في ترجيحه وصرحوا بالمسامحة عما تحتها من الوسخ دون نحو العجين وأشار الأذرعي وغيره إلى ضعف مقالتهم وقد صرح في التتمة وغيرها بما في الروضة وغيرها من عدم المسامحة بشيء مما تحتها حيث منع وصول الماء بمحله وأفتى البغوي في وسخ حصل من غبار بأنه يمنع صحة الوضوء بخلاف ما نشأ من بدنه وهو العرق المتجمد وجزم به في الأنوار

(قوله بخلاف دهن جار) أي بخلاف ما إذا كان على العضو دهن جار فإنه لا يعد حائلا فيصح الوضوء معه وإن لم يثبت الماء على العضو لأن ثبوت الماء ليس بشرط (قوله وأثر حبر وحناء) أي وبخلاف أثر حبر وحناء فإنه لا يضر والمراد بالأثر مجرد اللون بحيث لا

4. Tidak ada sesuatu yang dapat merubah air.

Artinya anggota tubuh atau anggota wudlu yang akan dibasuh, harus bersih dari segala sesuatu yang dapat merubah sifat air. Semisal body lotion, bedak, sabun, shampo dan lain lain. Sehingga jika pada anggota tubuh atau anggota wudlu terdapat hal-hal seperti diatas, maka basuhannya belum dianggap mencukupi sebelum dibersihkan terlebih dahulu.[1]

5. Menghilangkan najis.[2]

Sebelum mandi atau wudlu terlebih dahulu wajib menghilangkan najis yang menempel pada tubuh.

يتحصل بالحت مثلا منه شيء (قوله أن لا يكون وسخ تحت ظفر) أي من أظفار اليدين أو الرجلين قال الزيادي وهذه المسألة مما تعم بها البلوى فقل من يسلم من وسخ تحت أظفار يديه أو رجليه فليتفطن لذلك (قوله خلافا لجمع) أي قالوا بعدم اشتراط ذلك (قوله وأطالوا في ترجيحه) أي مستدلين بأنه ﷺ كان يأمر بتقليم الأظفار ورمي ما تحتها ولم يأمرهم باعادة الصلاة قال في شرح العباب وما في الإحياء مما نقله الزركشي عن كثيرين وأطال هو وغيره في ترجيحه وأنه الصحيح المعروف من المسامحة عما تحتها من الوسخ دون نحو العجين ضعيف بل غريب كما أشار إليه الأذرعي اهـ (قوله بشيء مما تحتها) أي سواء كان من الوسخ أو من العجين -إلى أن قال- (قوله وأفتى البغوي في وسخ إلخ) لا يختص هذا بما تحت الأظفار بل يعم سائر البدن وعبارة ابن حجر وكوسخ تحت الأظفار خلافا للغزالي وكغبار على البدن بخلاف العرق المتجمد عليه لأنه كالجزء منه ومن ثم نقض مسه اهـ (قوله وهو العرق المتجمد) قضيته وإن لم يصر كالجزء ولم يتأذ بإزالته وهو ظاهر لكثرة تكرره والمشقة في إزالته لكن في ابن عبد الحق نعم إن صار الجرم المتولد من العرق جزءا من البدن لا يمكن فصله عنه فله حكمه فلا يمنع صحة الوضوء بمسه. اهـ ع ش.

[1] Referensi :

فتح المعين مع إعانة الطالبين الجزء الأول ص: ٣٥ دار إحياء الكتب العربية

(و) ثالثها (أن لا يكون عليه) أي على العضو (مغير للماء تغيرا ضارا) كزعفران وصندل خلافا لجمع.

(قوله تغيرا ضارا) بأن يكون كثيرا بحيث يمنع إطلاق اسم الماء عليه كما تقدم -إلى أن قال- (قوله خلافا لجمع) أي قالوا يغتفر ما على العضو. اهـ

[2] Referensi :

كفاية الأخيار الجزء الأول ص: ٣٩ دار إحياء الكتب العربية

(فصل وفرائض الغسل ثلاثة أشياء: النية وإزالة النجاسة إن كانت على بدنه) -إلى أن قال- واعلم أن تقديم إزالة النجاسة شرط لصحة الغسل.

6. Menggunakan air suci mensucikan.[1]

Air suci mensucikan adalah air yang tidak berubah salah satu sifatnya (bau, warna dan rasa), dengan

---

[1] Referensi :

١. قرة العين بنهاية الزين ص: ١٣-١٤ طه فوترا

وشروطه كالغسل ماء مطلق غير مستعمل في رفع حدث ونجس قليلا ومتغير كثيرا بخليط طاهر غني عنه أو بنجس ولو كان كثيرا.

٢. فتح المعين بإعانة الطالبين الجزء الأول ص: ٢٧-٢٩ دار إحياء الكتب العربية

(ماء مطلق) فلا يرفع الحدث ولا يزيل النجس ولا يحصل سائر الطهارة ولو مسنونة إلا الماء المطلق وهو ما يقع عليه اسم الماء بلا قيد وإن رشح من بخار الماء الطهور المغلى أو استهلك فيه الخليط أو قيد بموافقة الواقع كماء البحر بخلاف ما لا يذكر إلا مقيدا كماء الورد (غير مستعمل) في فرض طهارة من (رفع حدث) أصغر أو أكبر ولو من طهر حنفي لم ينو أو صبي لم يميز لطواف (و) إزالة (نجس) ولو معفوا عنه (قليلا) أي حال كون المستعمل قليلا أي دون القلتين -إلى أن قال- (و) غير (متغير) تغيرا (كثيرا) بحيث يمنع إطلاق اسم الماء عليه بأن تغير أحد صفاته من طعم أو لون أو ريح ولو تقديريا أو كان التغير بما على عضو المتطهر في الأصح وإنما يؤثر التغير إن كان (بخليط) أي مخالطا للماء وهو ما لا يتميز في رأي العين (طاهر) وقد (غني) الماء (عنه) كزعفران وثمر شجر نبت قرب الماء وورق طرح ثم تفتت لا تراب وملح ماء وإن طرحا فيه ولا يضر تغير لا يمنع الاسم لقلته ولو احتمالا بأن شك أهو كثير أو قليل وخرج بقولي بخليط المجاور وهو ما يتميز للناظر كعود ودهن ولو مطيبين ومنه البخور وإن كثر وظهر نحو ريحه خلافا لجمع

٣. فتح العلام الجزء الأول ص: ٢٤٨-٢٥٧ دار السلام

أما الماء: فلا يكون مطهرا أي محصلا للطهارة واجبة كانت أو مندوبة إلا بشروط ثلاثة. الشرط الأول: أن لا يكون متنجسا، أما المتنجس فلا يطهر، فهو ما اتصل به نجس فتغير به وكذا إذا لم يتغير وكان قليلا. -إلى أن قال- الشرط الثاني: أن لا يكون مستعملا، أما المستعمل فلا يطهر في الجديد وفي القديم أنه يطهر كذا أفاده الجلال مع متن المنهاج. -إلى أن قال- الشرط الثالث: أن لا يكون متغيرا طعمه، أو لونه، أو ريحه بمخالط طاهر مستغن عنه كمسك وزعفران وماء شجر، فالمتغير بما ذكر لا يطهر إلا بشرط أن يكون التغير كثيرا يمنع إطلاق اسم الماء عليه بحيث يقول كل من رآه هذا ليس ماء.

٤. فتح العلام الجزء الأول ص: ٢٥٨ دار السلام

حد المخالط والمجاور: وحيث علمت أن التغير بالمخالط هو المضر دون التغير بالمجاور فأقول لك: إن المخالط هو الذي لا يمكن فصله ولا يتميز في رأي العين والمجاور: يخالف ذلك لكن محل كون المجاور لا يضر إذا لم يتحلل منه شيء. أما إذا تحلل منه أجزاء تمازج الماء وتخالطه فهو كالمخالط فيضر التغير به إذا كثر وذلك كالتمر والمشمش والزبيب والعرقسوس فإذا نقع أحدها في الماء فاكتسب الحلاوة منه سلب الطهورية.

perubahan yang mempengaruhi penamaan air (kemutlakan air). Seperti berubah menjadi air kopi, air susu, air teh dan lain lain. Juga belum pernah digunakan untuk bersuci serta tidak terkena najis. Dari sini dapat disimpulkan, bahwa air yang suci mensucikan adalah air yang memenuhi syarat–syarat sebagai berikut:

a. Tidak terkena najis, baik berubah atau tidak. Hal ini bila air tersebut kurang dari dua qullah (174 liter/60 cm^3). Bila ada dua qullah atau lebih, maka sekalipun terkena najis, tetap dapat digunakan untuk bersuci selagi air tidak berubah.
b. Tidak tercampur benda suci yang merubah salah satu sifatnya

Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang disebabkan oleh sesuatu yang *mukholith* (yaitu sesuatu yang sulit untuk dibedakan dan tidak bisa dipisahkan sendiri dari air), dan tidak lazim ada pada air serta mampu mempengaruhi nama air. Seperti berubah menjadi air kopi, air susu, air teh atau yang lainnya. Jika perubahan tersebut disebabkan oleh sesuatu yang *mujawir* (yaitu sesuatu yang mudah untuk dibedakan dan bisa dipisahkan sendiri dari air seperti kayu), atau sesuatu yang selalu ada pada air seperti lumut, maka perubahan tersebut tidak berpengaruh pada air. Namun bila ada sesuatu yang terlepas (rontok) dari sesuatu yang *mujawir* yang sulit untuk dibedakan atau dipisahkan dari air, maka hukumnya sama dengan sesuatu yang *mukholith*.[1]

c. Tidak musta'mal.

---

[1] Referensi :

الباجوري الجزء الأول ص: ٣٢-٣٣ دار إحياء الكتب العربية

واحترز بقوله خالطه عن الطاهر المجاور له فإنه باق على طهوريته ولو كان التغير كثيرا وكذا المتغير بمخالط لا يستغني الماء عنه كطين وطحلب وما في مقره وممره والمتغير بطول المكث فإنه طهور.

(قوله عن الطاهر المجاور له) أي التغير بالطاهر المجاور للماء وهو ما يمكن فصله أو ما يتميز في رأي العين كدهن ولو مائعا وعود سواء كانا طيبين أو لا والكلام في المجاور الذي لا يتحلل منه شيء وإلا فهو من المخالط وذلك كالزبيب والعرقسوس والكتان.

Yaitu air kurang dua qullah yang telah digunakan untuk menghilangkan hadats atau najis. Air bisa dihukumi musta'mal bila memenuhi syarat sebagai berikut: [1]

a. Airnya kurang dua qullah.
b. Digunakan pada kefardluan thoharoh (basuhan yang wajib).
c. Sudah terpisah dari anggota badan.
d. Tidak ada niat untuk mengambil air.

7. Masuk waktu shalat bagi orang yang *daimul hadats*.

Da'imul hadats adalah orang yang hadatsnya terus-menerus keluar. Seperti orang yang beser, *istihadhoh* dan lain-lain. Maka dari itu, tidak sah mandi atau wudlunya orang yang *da'imul hadats* sebelum masuk waktu sholat.[2]

8. Tidak ada hal-hal yang menafikan

Artinya ketika sedang menghilangkan hadats, tidak terjadi hal-hal yang membatalkan *thoharoh* yang dilakukan. Seperti keluar darah nifas/haidl ketika sedang

---

[1] Referensi :

١. إعانة الطالبين الجزء الأول ص: ٢٨ دار إحياء الكتب العربية
واعلم أن شروط الاستعمال أربعة تعلم من كلامه قلة الماء واستعماله فيما لا بد منه وأن ينفصل عن العضو وعدم نية الاغتراف في محلها وهو في الغسل بعد نيته وعند مماسة الماء لشيء من بدنه فلو نوى الغسل من الجنابة ثم وضع كفه في ماء قليل ولم ينو الاغتراف صار مستعملا وفي الوضوء بعد غسل الوجه وعند إرادة غسل اليدين فلو لم ينو الاغتراف حينئذ صار الماء مستعملا.

٢. فتح العلام الجزء الأول ص: ٢٥٥ دار السلام
والحاصل أن شروط الاستعمال أربعة: ١- قلة الماء ٢- واستعماله في فرض الطهارة ٣- وانفصاله عن العضو ٤- وعدم نية الاغتراف.

٣. متن التحرير بهامش الشرقاوي الجزء الأول ص: ٦٣-٦٤ الحرمين
(وشرطه كون الماء مطلقا والإسلام والتمييز وعدم المنافي والحائل ودخول الوقت في وضوء دائم الحدث) كمستحاضة فلو توضأ قبل دخوله لم يصح لأنه طهارة ضرورة ولا ضرورة قبل الوقت

[2] Referensi :

فتح المعين بإعانة الطالبين الجزء الأول ص: ٣٥-٣٦ دار إحياء الكتب العربية
(و) خامسها (دخول وقت لدائم حدث) كسلس ومستحاضة ويشترط له أيضا ظن دخوله فلا يتوضأ كالمتيمم لفرض أو نفل مؤقت قبل وقت فعله.

mandi. Atau buang air kecil, berak ketika sedang wudlu. Jika terjadi hal-hal di atas ketika sedang wudlu atau mandi, maka tidak sah dan harus mengulangi dari awal.[1]

9. Mengetahui tata cara bersuci.

Yaitu harus mengetahui tata cara menghilangkan hadats kecil atau besar. Dan harus mampu membedakan mana yang rukun dan mana yang sunah. Hal ini diperuntukkan bagi setiap orang yang mampu mempelajari tata cara menghilangkan hadats kecil atau besar secara detail. Sedangkan bagi orang awam (orang yang tidak mampu mempelajarinya), hanya diharuskan mengetahui tata caranya saja, walaupun tidak secara detail. Dan yang terpenting adalah tidak meyakini rukun sebagai sunah.[2]

Rukun - rukun mandi

Rukun mandi ada 2 (dua) yaitu:

1. Niat pada saat awal membasuh anggota badan.

Yaitu niat menghilangkan hadats haidl, nifas atau yang lain. Sesuai dengan hadats yang dialami, atau juga bisa dengan niat mandi wajib. Dan tidak cukup dengan hanya niat mandi saja. Tempatnya niat adalah dalam hati,

---

[1] Referensi :

١. التحرير مع حاشية الشرقاوي الجزء الأول ص: ٦٤ الحرمين

(وعدم المنافي) من نحو حيض ومس ذكر حال الوضوء لأنه إذا طرأ عليه أبطله فلا يصح مع وجوده.

(قوله من نحو حيض) أي كبول إلا في سلس واستحاضة وكنفاس إلا في أغسال الحج ونحوها.

٢. فتح العلام الجزء الأول ص: ٢٧٨ دار السلام

والشرط الخامس: عدم المنافي أي للوضوء كحيض ونفاس ومس فرج وخروج بول وكذا دم من أحد سبيلين لأن ذلك إذا طرأ عليه أبطله فلا يصح مع وجوده نعم يصح مع خروج البول في حق السلس ومع خروج الدم في حق المستحاضة للضرورة.

[2] Referensi :

الشرقاوي الجزء الأول ص: ٦٤ الحرمين

(وغيرها) من زيادتي كمعرفة كيفية الوضوء كنظيره في الصلاة.

(قوله كمعرفة كيفية الوضوء) أي صفته بأن يميز فرائضه من سننه وهذا في حق العالم وهو من استغل بالفقه زمنا يميز فيه بين ذلك، أما العامي فالشرط في حقه أن لا يعتقد بفرض نفلا سواء اعتقد كلها فرضا أو البعض فرضا والبعض سنة ولم يميز.

sedangkan mengucapkan niat seperti:

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَكْبَرِ فَرْضًا لِلّٰهِ تَعَالَى

hukumnya adalah sunah.

Sebaiknya niat dilaksanakan bersamaan dengan membasuh bagian qubul atau dubur yang tampak ketika jongkok diwaktu buang hajat. Hal ini perlu diperhatikan, karena bagian anggota tersebut wajib dibasuh, dan sering terlupakan.

2. Mengalirkan air pada seluruh bagian tubuh yang terlihat (*anggota dhohir*), kulit maupun rambut, baik tebal atau tipis. Oleh karena itu, wajib untuk mengurai rambut yang digelung atau diikat, agar air bisa sampai ke dalam. Termasuk bagian tubuh yang harus dibasuh adalah kuku, kulit yang ada dibawah kuku, bagian farji atau dubur yang terlihat ketika jongkok saat buang hajat. dan kemaluan bagian dalam laki laki yang belum khitan.

Hendaknya orang yang mandi meneliti bagian tubuhnya. Terutama lipatan–lipatan tubuh. Hal ini demi untuk memastikan bahwa air telah sampai pada seluruh bagian tubuh.[1]

---

[1] Referensi :

١. التحرير مع حاشية الشرقاوي الجزء الأول ص: ٧٩–٨٠ الحرمين

(وفرضه) أي ركنه ثيتان (النية) لما مر في الوضوء كأن ينوي رفع الجنابة أو الحيض أو النفاس أو غسل الميت أو الغسل الواجب لكنها لا تجب في الغسل من الموت والنجاسة لأن القصد منه النظافة وهو لا تتوقف على نية (وتعميم) ظاهر (البدن) حتي ما تحت القلفة من الأقلف والشعر ولو كثيفا (بالماء) ويتسامح بباطن العقد التي على الشعرات ويجب نقض الضفائر إن لم يصل الماء إلى باطنها إلا بالنقض.

٢. فتح القريب بهامش الباجوري الجزء الأول ص: ٧٦–٧٧ دار إحياء الكتب العربية

(وإيصال الماء إلى جميع الشعر والبشرة) وفي بعض النسخ بدل جميع أصول ولا فرق بين شعر الرأس وغيره ولا بين الخفيف منه والكثيف والشعر المضفور إن لم يصل الماء إلى باطنه إلا بالنقض وجب نقضه والمراد بالبشرة ظاهر الجلد ويجب غسل ما ظهر من صماخي أذنيه ومن أنف مجذوع ومن شقوق بدن ويجب إيصال الماء إلى ما تحت القلفة من الأقلف وإلى ما يبدو من فرج المرأة عند قعودها لقضاء حاجتها ومما يجب غسله المسربة لأنها تظهر في وقت فتصير من ظاهر البدن.

٣. البجيرمي على الخطيب الجزء الأول ص: ٢٤٠–٢٤١ دار الفكر

Sunah-sunah mandi

Di antara Sunah–sunah mandi adalah:[1]

a. Membaca Basmalah.
b. Wudlu secara sempurna sebelum mandi, dengan niat manghilangkan hadats kecil, jika punya hadats kecil. Dan niat sunah mandi, jika tidak punya hadats kecil. Sedangkan bentuk niatnya adalah:

نَوَيْتُ الْوُضُوْءَ لِسُنَّةِ الْغُسْلِ / سُنَّةَ الْغُسْلِ لِلّٰهِ تَعَالَى

c. Menggosok-gosokkan tangan pada anggota yang terjangkau.
d. *Muwalah*, yaitu membasuh anggota badan, ketika anggota badan yang dibasuh sebelumnya, masih basah atau belum kering.

(إيصال الماء إلى جميع) أجزاء (الشعر) ظاهرا وباطنا، وإن كثف ويجب نقض الضفائر إن لم يصل الماء إلى باطنها إلا بالنقض، لكن يعفى عن باطن الشعر المعقود ولا يجب غسل الشعر النابت في العين أو الأنف، وإن كان يجب غسله من النجاسة لغلظها.

قوله (لكن يعفى عن باطن الشعر إلخ) اعلم أن ما تعقد بنفسه يعفى حتى عن كثيره، وأما ما تعقد بفعله فقال حج وسم لا يعفى عنه أصلا. وقال ق ل يعفى عن قليله ويعفى أيضا عما تحت طبوع عسر زواله أو حصلت له بإزالته مثلة ولا يحتاج إلى تيمم عن محله خلافا لما في شرح الروض وغيره، وفي الإطفيحي ما نصه والمراد أنه لا يجب غسل باطن عقده إن تعقد بنفسه وإن كثر، وظاهره وإن قصر صاحبه بأن لم يتعهد بدهن ونحوه وهو ظاهر لعدم تكليفه تعهده أما إذا تعقد بفعله فلا يبعد عدم العفو عنه وظاهره وإن قل وهو ظاهر لتعديه بفعله وإن وقع في بعض الحواشي العفو عن قليله ع ش. قال ق ل ولو بقي من أطراف شعره مثلا شيء ولو واحدة بلا غسل ثم أزالها بقص أو نتف مثلا لم يكف فلا بد من غسل موضعها. وعبارة ع ش على م ر فلو غسل أصول شعره دون أطرافه بقيت الجنابة فيها وارتفعت عن أصولها، فلو حلق شعره الآن أو قص منه ما يزيد على ما لم يغسله صحت صلاته ولم يجب غسل ما ظهر بالقطع، بخلاف ما لو لم يغسل الأصول، أو غسل ثم قص من الأطراف ما ينتهي لحد المغسول بلا زيادة فيجب عليه غسل ما ظهر بالحلق أو القص لبقاء جنابته بعدم وصول الماء إليه اهـ.

[1] Referensi :

١. متن فتح القريب ص: ٧

وسننه خمسة أشياء التسمية والوضوء قبله وإمرار اليد على الجسد والموالاة وتقديم اليمنى على اليسرى.

٢. فتح العلام الجزء الأول ص: ٢٤٢ دار السلام

وسننه أي الغسل كثيرة –إلى أن قال– ١. منها: البول قبلها لمن أنزل ليخرج ما بقي بمجراه.

e. Mendahulukan anggota kanan dari pada anggota kiri, baik tubuh bagian depan atau belakang.
f. Kencing bagi yang penyebab hadats besarnya keluar sperma. Supaya sisa sperma yang masih ada di dalam bisa keluar.

Hal-hal yang mewajibkan wudlu

Hal–hal yang mewajibkan wudlu atau biasa disebut dengan penyebab hadats kecil, ada 4 (empat):

1. Keluarnya segala sesuatu selain sperma dari salah satu lubang qubul atau dubur.

Firman Alloh Q.S An-Nisa penggalan ayat 43:

أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا

Artinya: *"Atau (jika) salah satu diantara kamu sekalian keluar dari tempat buang air atau telah menyentuh wanita, kemudian tidak menemukan air, maka tayamumlah dengan tanah yang baik (suci)".*

Hal ini, disengaja atau tidak, bisa membatalkan wudlu jika yakin ada sesuatu yang keluar selain sperma. Baik berupa hal-hal yang biasa dikeluarkan atau tidak, baik sudah terpisah atau belum. Seperti penderita ambaien ketika mengeluarkan kerongkongan duburnya (*jawa: boll*). Dengan demikian, maka tidak membatalkan wudlu bila masih ragu ada sesuatu yang keluar. Sebab hal itu, adalah godaan syaitan. Yang jika dituruti akan menyebabkan was-was.[1]

2. Hilang akal disebabkan tidur, gila, mabuk, ayan

---

[1] Referensi :

الشرقاوي الجزء الأول ص: ٦٦ الحرمين

(هي) أربعة (خروج غير منيه) الموجب للغسل أي المتوضئ الحي الواضح عينا كان أو ريحا طاهرا أو نجسا جافا أو رطبا معتادا كبول أو نادرا كدم انفصل أو لا (من فرج) دبرا كان أو قبلا.

(قوله خروج الخ) أي تيقنه فلو شك هل خرج منه شئ أو لا لم ينتقض وضوؤه كما سيأتي وكذا يقال فيما بعد.- إلى أن قال - (قوله أو لا) أي أو لم ينفصل أي كدودة أخرجت رأسها وإن رجعت وكباسور خرج من الدبر أو زاد خروجه وكذا لو خرج منه دم وكان داخل الدبر أما لو كان خارجه فلا نقض بما خرج منه.

(epilepsi), pingsan dan lain-lain. Baik disebabkan oleh hal-hal yang dilarang seperti mabuk karena minuman keras, atau oleh hal-hal yang diperbolehkan seperti dibius ketika hendak operasi.

Namun bagi orang yang tidur dengan posisi duduk yang menetapkan pantatnya, wudlunya tidak dihukumi batal.

Hadits Nabi:

كَانَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ - عَلَى عَهْدِهِ - يَنْتَظِرُوْنَ الْعِشَاءَ حَتَّى تَخْفِقَ رُؤُوْسُهُمْ ثُمَّ يُصَلُّوْنَ وَلاَ يَتَوَضَّؤُوْنَ. (أخرجه أبو داود)

Artinya: " *Para Sahabat Nabi (pada masa Rosulillah) menantikan sholat isya', sampai-sampai menundukkan kepalanya (tertidur), kemudian melakukan shalat dengan tanpa berwudlu* "**(HR.Abu Daud)**[1]

Hal ini dikarenakan tidak mungkin ada sesuatu yang keluar dari dubur. Hanya saja tidurnya orang yang sangat kurus atau terlalu gemuk dengan posisi duduk yang menetapkan pantatnya, tetap membatalkan wudlu.

Sedangkan tidur bisa diketahui dengan adanya mimpi atau tidak mendengar percakapan orang lain yang berada di dekatnya. Jika masih bisa mendengarkan walaupun tidak faham, itu dinamakan ngantuk dan tidak membatalkan wudlu.[2]

---

[1] Bulughul Marom Bab Nawaqidlul Wudlu hal. 15 Daru Ihya al-Kutub.

[2] Referensi :

١. فتح المعين بهامش إعانة الطالبين الجزء الأول ص: ٦٠ دار إحياء الكتب العربية

و ثانيها زوال عقل أي تمييز بسكر أو جنون أو إغماء أو نوم للخبر الصحيح فمن نام فليتوضأ وخرج بزوال العقل النعاس وأوائل نشوة السكر فلا نقض بهما كما إذا شك هل نام أو نعس ومن علامة النعاس سماع كلام الحاضرين وإن لم يفهمه.

٢. الباجوري الجزء الأول ص: ٦٨-٦٩ دار إحياء الكتب العربية

(و) الثاني (النوم على غير هيئة المتمكن) وفي بعض نسخ المتن زيادة من الأرض بمقعده والأرض ليست بقيد وخرج بالتمكن ما لو نام قاعدا غير متمكن أو نام قائما أو على قفاه ولو متمكنا (و) الثالث (زوال العقل) أي الغلبة عليه (بسكر أومرض) أوجنون أو إغماء أو غير ذلك.

3. Bersentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahromnya dengan tanpa penghalang pada usia yang pada umumnya sudah menimbulkan syahwat.[1]

Firman Allah Q.S An-Nisa' penggalan ayat 43:

أَوْ لاَمَسْتُمُ النِّسَاءَ

Artinya: *"Atau kamu sekalian menyentuh para wanita".*

4. Menyentuh kemaluan atau dubur, baik milik sendiri atau kepunyaan orang lain dengan telapak tangan dan tanpa penghalang.

Rosulullah bersabda:

مَنْ مَسَّ فَرْجَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ. (رواه الترمذى)

Artinya: *" barang siapa menyentuh farjinya, maka wajib wudlu".* **(HR. Turmudzi)**

(قوله النوم) أي يقينا فلو شك هل نام أو نعس فلا نقض ومن علامات النوم الرؤيا ومن علامات النعاس سماع كلام الحاضرين وإن لم يفهمه وعرفوا النوم بأنه زوال الشعور من القلب مع استرخاء أعصاب الدماغ بسبب الأبخرة الصاعدة من الجوف.

٣. مرقاة صعود التصديق شرح سلم التوفيق ص: ٢٢ دار إحياء الكتب العربية

(و)رابعها (زوال العقل) -إلى أن قال- (لا نوم قاعد ممكن مقعده) فلا ينقض سواء كان على أرض أو دابة ودخل في ذلك ما لو نام محتبيا أي ضما ظهره وساقيه بعمامة مثلا أو مستندا إلى شيئ لو زال لسقط كجدار وعمود فلا نقض بذلك للأمن حينئذ من خروج شيئ من دبره ولا تمكن لمن نام قاعدا هزيلا بين بعض مقعده ومقره تجاف ومثل الهزيل السمين سمنا مفرطا بأن يحصل التجافي المذكور أفاد ذلك عطية.

[1] Referensi :

مرقاة صعود التصديق شرح سلم التوفيق ص: ٢١ دار إحياء الكتب العربية

(و) ثالثها (لمس بشرة الأجنبية) يقينا وهي كل امرأة حل نكاحها والمراد بالبشرة ظاهر الجلد وفي حكمها اللسان واللثة (مع كبر) فلا تنقض صغيرة لا تشتهى لأنها ليست فى مظنة الشهوة والمرجع فى المشتهات وغيرها إلى العرف على الصحيح قال الشيخ أبو حامد التى لا تشتهى من لها أربع سنين فما دونها أفاد ذلك الدميرى وقال شيخنا يوسف السنبلاوينى فإذا بلغ الولد سبع سنين فإنه ينقض باتفاق ذكرا كان أو أنثى وإذا بلغ خمس سنين فلا ينقض باتفاق وأما إذا بلغ ست سنين ففيه خلاف فقيل ينقض وقيل لا وهذا يرجع إلى طباع الناس حتى أن الولد الذى بلغ خمس سنين فقد ينقض لمن يشتهيه ولا ينقض لغيره انتهى.

Rukun-rukun wudlu

1. Niat.

Ada 3 bentuk niat yang bisa digunakan berwudlu:

a. Niat menghilangkan hadats atau niat bersuci dari hadats.

نَوَيْتُ الْوُضُوْءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ فَرْضًا لِلّٰهِ تَعَالَى

Atau:

نَوَيْتُ الْوُضُوْءَ لِلطَّهَارَةِ عَنِ الْحَدَثِ فَرْضًا لِلّٰهِ تَعَالَى

b. Niat berwudlu agar diperbolehkan melaksanakan sesuatu ibadah yang membutuhkan wudlu.

نَوَيْتُ الْوُضُوْءَ لِاسْتِبَاحَةِ الصَّلَاةِ فَرْضًا لِلّٰهِ تَعَالَى

c. Niat fardlu wudlu atau niat melaksanakan wudlu:

نَوَيْتُ الْوُضُوْءَ فَرْضًا لِلّٰهِ تَعَالَى

Atau:

نَوَيْتُ أَدَاءَ الْوُضُوْءِ فَرْضًا لِلّٰهِ تَعَالَى

2. Membasuh wajah.

Rukun ini berdasarkan pada QS.Al-Maidah penggalan ayat 6, yang berbunyi:

فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ.

Artinya: *" Maka basuhlah wajah kamu sekalian ".*

Batasan dari "membasuh", adalah hingga mengalirnya air di kulit. Sedangkan batas "wajah", yaitu anggota dhahir antara tempat tumbuhnya rambut kepala hingga batas bawah dagu untuk ukuran panjang, dan antara dua telinga untuk ukuran lebar. Sedangkan lubang hidung, bagian dalam mata, dan mulut, tidak wajib dibasuh karena termasuk anggota batin.[1]

---

[1] Referensi :

فتح القريب مع الباجوري الجزء الأول ص: ٤٨-٤٩ دار إحياء الكتب العربية

(و) الثاني (غسل) جميع (الوجه) وحده طولا ما بين منابت شعر الرأس غالبا وأخر اللحيين وهو العظمان اللذان ينبت عليهما الأسنان السفلى يجتمع مقدمهما في الذقن ومؤخرهما في الأذن وحده عرضا ما بين الأذنين.

(قوله غسل) المراد به الانغسال ولو بغير فعله حتى لو سقط في ماء ونوى كفى، وكذا يقال فيما يأتي ولا بد من جري الماء فلا يكفي مس الماء من غير جريان لأنه لا يسمى غسلا بخلاف الغمس فإنه يكفي لأنه يسمى غسلا. (قوله الوجه) -إلى أن قال- ولا

3. Membasuh kedua tangan hingga siku.

Rukun ini berdasarkan QS. Al-Maidah pada penggalan ayat 6, yang berbunyi: وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ.

Artinya: *"Dan (basuhlah) tangan kalian sampai siku"*

Dan dipertegas hadits Nabi dari sahabat Jabir R.A:

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يُدِيْرُ الْمَاءَ عَلَى الْمَرَافِقِ . (رواه الدارقطنى والبيهقى)

Artinya: *" Aku melihat Rasulullah berwudlu, dengan membasuhkan air di atas siku".***(HR. Daruquthni dan Baihaqi).**[1]

4. Mengusap sebagian kepala.

Yaitu membasahi sebagian kepala atau rambut kepala. Sekalipun hanya sehelai rambut yang masih berada pada batas- batas kepala. Bila rambut berada di luar batas kepala, maka tidak sah mengusapnya.

5. Membasuh kaki hingga mata kaki.

6. Tartib.

Yakni melaksanakan rukun-rukun wudlu di atas sesuai dengan urutannya.

MUHIMMAH TENTANG KHUNTSA

Khuntsa adalah orang yang mempunyai dua alat kelamin, satu kelamin laki-laki dan satu kelamin perempuan atau hanya mempunyai satu lobang yang tidak menyerupai alat kelamin laki-laki maupun kelamin perempuan.

اَلْخُنْثَى **ada dua macam:**

1. خُنْثَى مُشْكِلْ yaitu yang sama sekali tidak bisa dihukumi status kelaminnya, karena tidak ada tanda-tanda yang mengarahkan

---

يجب غسل الباطن من الوجه كداخل الفم والأنف والعين وإن وجب غسل ذلك في النجاسة لغلظ أمرها.

[1] Referensi :

كفاية الأخيار الجزء الأول ص: ٢٠ دار إحياء الكتب العربية

(وغسل اليدين مع المرفقين) الفرض الثالث: غسل اليدين مع المرفقين لقوله تعالى: "وأيديكم إلى المرافق" ولفظة إلى ترد بمعنى مع كما في قوله تعالى "من أنصاري إلى الله" أي مع الله ويدل لذلك ما روى جابر ﷺ قال: رأيت رسول الله ﷺ يدير الماء على المرافق. رواه الدارقطني والبيهقي ولم يضعفاه وروى أنه أدار الماء على مرفقيه وقال "هذا وضوء لا يقبل الله الصلاة إلا به" ويجب إيصال الماء إلى جميع الشعر والبشرة حتى لو كان تحت أظفاره وشخ يمنع وصول الماء إلى البشرة لم يصح وضوؤه وصلاته باطلة.

kecenderungan ke laki-laki ataupun perempuan.

2. خُنْثَى غَيْرُ مُشْكِلْ yaitu yang masih bisa dihukumi status kelaminnya sébab ada tanda-tanda kecenderungan/kecondongan pada salah satunya.

I. Yang dihukumi (digolongkan) perempuan:

a. Khuntsa yang memiliki satu alat (berbentuk lobang), namun setelah baligh dia keluar haidl atau hamil.
b. Khuntsa yang memiliki satu alat (berbentuk lobang), tidak haidl dan tidak hamil, namun ada perasaan senang (*mail*) pada laki-laki.
c. Khuntsa yang memiliki satu alat (berbentuk lobang), tidak haidl/hamil dan ada perasaan senang (*mail*) pada keduanya, namun sifat kewanitaannya lebih menonjol dibanding sifat lelaki.
d. Khuntsa yang memiliki dua alat, namun mengalami haidl, keluar mani, kencing dari vaginanya.
e. Khuntsa yang memiliki dua alat, keluar kencing/mani dari keduanya namun keluar dulu dari vaginanya.
f. Khuntsa yang memiliki dua alat, keluar kencing bersamaan dari dua kelamin, namun ada perasaan senang pada laki-laki.
g. Khuntsa yang memiliki dua alat, keluar kencing bersamaan, ada perasaan senang pada laki-laki dan perempuan, namun sifat wanita lebih menonjol dari pria.

II. Yang dihukumi (digolongkan) pria:

a. Khuntsa yang memiliki satu alat (berbentuk lobang), tidak haidl dan tidak hamil, namun ada perasaan senang (*mail*) pada wanita.
b. Khuntsa yang memiliki satu alat (berbentuk lobang), tidak haidl/hamil dan ada perasaan senang (*mail*) pada keduanya, namun sifat kelaki-lakiannya lebih menonjol dibanding sifat wanita.
c. Khuntsa yang memiliki dua alat, namun keluar mani, kencing dari penisnya.
d. Khuntsa yang memiliki dua alat, keluar kencing/mani dari keduanya namun keluar dulu dari penisnya.
e. Khuntsa yang memiliki dua alat, keluar kencing bersamaan dari dua kelamin, namun ada perasaan senang pada wanita.
f. Khuntsa yang memiliki dua alat, keluar kencing bersamaan, ada perasaan senang pada laki-laki dan perempuan, namun sifat kelaki-lakiannya lebih menonjol dari wanita.

III. Khunsta Musykil.

Seorang Khuntsa dihukumi musykil, bila tidak ditemukan

tanda-tanda diatas atau ada namun berimbang dan betul-betul sulit dinilai kecenderungan pada salah satunya.
Sedangkan menurut pendapat ulama yang lebih kuat, tumbuhnya jenggot, besar kecilnya payu dara dan keluarnya air susu dari payu dara tidak bisa dibuat salah satu tanda yang dibuat pijakan untuk menentukan jenis kelaminnya khuntsa. [1]

- Dari pembagian khuntsa diatas dapat disimpulkan bahwa, umumnya wana yang ada di masyarakat adalah, ***Mukhonnis*** (laki-laki yang berlagak perempuan baik dengan ucapan, prilaku maupun pakaian). Dan hukum berlagak seperti itu harom, serta mereka tetap digolongkan laki-laki [2]

---

[1] Referensi :

١. تقريرات نظم عدة الفارض باب الإشارة إلى حكم إرث الخنثى

(الخنثى) وهو أدمي له آلتان آلة الرجل والمرأة أو له ثقبة لا تشبه واحدة منهما ومحصله إن ذا الثقبة المتقدمة يتضح بالأنوثة بعد البلوغ بحبل أو حيض فإن لم يحبل أو لم يحض فإن أخبر بميله للنساء فذكر أو بميله للرجال فأنثى أو بميله لهما فإن غلب أحدهما فالحكم له وإن استويا فهو باق على إشكاله ومن له آلتان متقدمتان فإن أمنى بذكره أو بال منه فقد فهو ذكر وإن حاض أو حبل أو أمنى أو بال من فرج النساء فأنثى وإن بال منهما فإن سبق من أحدهما فالحكم له وإلا ففي ميله للنساء أو للرجال أو لهما ما سبق في ذي الثقبة.

٢. مجموع الجزء الثاني ص: ٥٠ المكتبة السلفية

(الفصل الثاني) في أحكام الخنثى المشكل على ترتيب المهذب مختصرة جدا فإذا لم يتبين الخنثى بعلامة ولا إخباره بقي على إشكاله وحيث قالوا خنثى فمرادهم المشكل وقد يطلقونه نادرا على الذي زال إشكاله لقرينة يعلم بها كقوله في التنبيه في باب الخيار في النكاح "وإن وجد أحد الزوجين الآخر خنثى ففي ثبوت الخيار قولان وهذه نبذة من أحكامه". إذا توضأ الخنثى المشكل أو اغتسل أو تيمم لعجزه عن الماء بسبب إيلاج وملامسة فإن كان في موضع حكمنا بانتقاض طهارته صار الماء والتراب مستعملا. وكل موضع لم يحكم بانتقاضها للاحتمال ففي مصيره مستعملا الوجهان في المستعمل في نقل الطهارة ذكره القاضي أبو الفتوح. وفي ختانه وجهان سبقا في باب السواك الأصح لا يختن وحكم لحيته الكثيفة كلحية المرأة في الوضوء لا في استحباب حلقها وقد سبق بيانه في الوضوء ولو خرج شيء من فرجيه انتقض وضوءه فإن خرج من أحدهما ففيه ثلاث طرق سبقت في أول هذا الباب ولو لمس رجلا أو امرأة أو لمسه أحدهما لم يوجب الوضوء على أحد منهم وإن مس ذكر نفسه أو فرجه أو فرج خنثى آخر أو ذكره لم ينتقض وكذا لو مس فرجه رجل أو ذكره امرأة وقد سبق بيانه.

[2] Referensi :

١. إسعاد الرفيق الجزء الثاني ص: ١٢٠ "الهداية" سورابيا

- Sedang apa yang terjadi di masyarakat, yaitu orang yang operasi ganti kelamin hukumnya harom, karena terjadi ***Tadlis*** (penipuan), ***Takhonnus*** (berprilaku perempuan), dan ***Taghyiru Kholqillah*** (merobah kodrat) yang tidak dibenarkan oleh Syara'. [1]

(و) منها (تشبه الرجال بالنساء) فيما يختص بهن في العرف غالبا من لباس وكلام وحركة ونحوها (و) كذا (عكسه) وهو تشبه النساء بالرجال قال في الزواجر: وهو من الكبائر كما هو ظاهر الأحاديث كحديث "لعن رسول الله ﷺ المتشبهين من الرجال بالنساء والمتشبهات من النساء بالرجال"وحديث: "لعن رسول الله ﷺ المخنثين من الرجال والمترجلات من النساء"، والمخنث من فيه تخنث أي تكسر وتثن كما يفعل النساء والمترجلة المتشبهة بالرجال.

٢. تعليق فتح القريب المجيب في الحديث ص: ٩٨ الحرمين

(المخنثين) جمع "مـــخنث" وهو الرجل الذي يتشبه بالنساء في حركاته وسكناته وكلامه، وغير ذلك. فإن كان من أصل الخلقة فعليه أن يتكلف بإزالة ذلك، وإن كان بقصد منه كان أقبح وأشنع، والواجب أن يقلع ويستغفر. اهـــ.

[1] Referensi :

١. إسعاد الرفيق الجزء الثاني ص: ١٢٠ كما مر "الهداية" سورابيا

٢. فتح الباري الجزء العاشر ص: ٣٧٧-٣٧٨ دار الفكر

قال الطبري لا يجوز للمرأة تغيير شيئ من خلقتها التي خلقها الله عليها بزيادة أو نقص التماس الحسن لا للزوج ولا لغيره كمن تكون مقرونة الحاجبين فتزيل ما بينهما توهم البلج أو عكسه ومن تكون لها سن زائدة فتقلعها أو طويلة فتقطع منها أو لحية أو شارب أو عنفقة فتزيلها بالنتف ومن يكون شعرها قصيرا أو حقيرا فتطوله أو تغزره بشعر غيرها فكل ذلك داخل في النهي وهو من تغيير خلق الله تعالى قال ويستثنى من ذلك ما يحصل به الضرر والأذية كمن يكون لها سن زائدة أو طويلة تعيقها في الأكل أو إصبع زائدة تؤذيها أو تؤلمها فيجوز ذلك وللرجل في هذا الأخير كالمرأة وقال النووي يستثنى من النماص ما إذا نبت للمرأة لحية أو شارب أو عنفقة فلا يحرم عليها إزالتها بل يستحب قلت وإطلاقه مقيد بإذن الزوج وعلمه وإلا فمتى خلا عن ذلك منع للتدليس وقال بعض الحنابلة ان كان النمص أشهر شعارا للفواجر امتنع وإلا فيكون تنـــزيها وفي رواية يجوز بإذن الزوج إلا إن وقع به تدليس فيحرم قالوا ويجوز الحف والتحمير والنقش والتطريف إذا كان بإذن الزوج لأنه من الزينة وقد أخرج الطبري من طريق أبي إسحاق عن امرأته أنها دخلت على عائشة وكانت شابة يعجبها الجمال فقالت المرأة تحف جبينها لزوجها فقالت أميطي عنك الأذى ما استطعت وقال النووي يجوز التزين بما ذكر الا الحف فإنه من جملة النماص اهـــ.

٣. الجامع لأحكام القرآن للقرطبي الجزء الخامس ص: ٣٩٢ – ٣٩٣ دار الفكر

CATATAN.

- Bila dalam kitab fiqh disebutkan lafadl al-Khuntsa maka yang dimaksud adalah Khuntsa musykil. [1]
- Hampir keseluruhan bab fiqh Khuntsa Musykil diposisikan sebagai wanita untuk tujuan ***Ihtiyath*** (hati-hati) diantaranya:
  - ❑ Wajib mensela-selani jenggot (bila tumbuh) saat wudlu, bila air tidak sampai ke kulit. [2]

السابعة –إلى أن قال– قال ﷺ "لعن الله الواشمات والمستوشمات والنامصات والمتنمصات والمتفلجات للحسن المغيرات خلق الله الحديث أخرجه مسلم –إلى أن قال– وهذه الأمور كلها قد شهدت الأحاديث بلعن فاعلها وأنها من الكبائر واختلف في المعنى الذي نهى لأجلها فقيل لأنها من باب التدليس وقيل من باب تغيير خلق الله تعالى كما قال إبن مسعود وهو أصح وهو يتضمن المعنى الأول ثم قيل هذا المنهى عنه إنما هو فيما يكون باقيا لأنه من باب تغيير خلق الله تعالى فأما مالا يكون باقيا كالكحل والتزين به للنساء فقد أجاز العلماء ذلك مالك وغيره وكرهه مالك للرجال وأجاز مالك أيضا أن تشي المرأة يديها بالحناء وروى عن عمر إنكار ذلك وقال إما أن تخضب يديها كلها وإما أن تدع وأنكر مالك هذه الرواية عن عمر ولا تدع الخضاب بالحناء فإن النبي ﷺ رأى امرأة لا تخضب فقال "لا تدع إحداكن يدها كأنها يد رجل" فما زالت تختضب وقد جاوزت التسعين حتى ماتت قال القاضي عياض وجاء حديث بالنهي عن تسويد الحناء ذكره صاحب المصابيح ولا تتعطل ويكون في عنقها قلادة من سير في خرز فإنه يروى عن النبي ﷺ أنه قال لعائشة رضي الله عنها "إنه لا ينبغي أن تكوني بغير قلادة إما بخيط" وإما بسير وقال أنس يستحب للمرأة أن تعلق في عنقها في الصلاة ولو سيرا قال أبو جعفر الطبري في حديث إبن مسعود دليل على أنه لا يجوز تغيير شيئ من خلقها الذي خلقها الله عليه بزيادة أو نقصان التماس الحسن لزوج أو غيره سواء فلجت أسنانها أو وشرها أو كان لها سن زائدة فأزالتها أو أسنان طوال فقطعت أطرافها وكذا لا يجوز لها حلق لحية أو شارب أو عنفقة إن نبتت لها لأن كل ذلك تغيير خلق الله قال عياض ويأتي على ما ذكره أن من خلق بأصبع زائدة أو عضو زائد لا يجوز له قطعه ولا نـــزعه لأنه من تغيير خلق الله تعالى إلا أن تكون هذه الزوائد تؤلمه فلا بأس بنـــزعها عند أبي جعفر وغيره.

[1] Referensi :

مجموع الجزء الثاني ص: ٥٠ المكتبة السلفية

(الفصل الثاني) في أحكام الخنثى المشكل على ترتيب المهذب مختصرة جدا فإذا لم يتبين الخنثى بعلامة ولا إخباره بقي على إشكال هوحيث قالوا خنثى فمرادهم المشكل وقد يطلقونه نادرا على الذي زال إشكاله لقرينة يعلم بها.

[2] Referensi :

فتح القريب بهامش الباجوري الجزء الأول ص: ٥٧ دار إحياء الكتب العربية

أما لحية الرجل الخفيفة ولحية المرأة والخنثى فيجب تخليلهما.

- Aurot dalam sholat adalah seluruh anggota badan, kecuali wajah dan dua telapak tangan. [1]
- Harom mengumandangkan Azdan/Iqomah dengan keras, kecuali hanya untuk para Khuntsa atau Wanita, dengan suara pelan sebatas memberi pendengaran pada keduanya. [2]

Punya hukum khusus dalam beberapa masalah. Diantaranya:

- Dalam masalah keluarnya sesuatu dari *qubul* (jalan depan), bisa dihukumi batal wudlunya untuk yang berkelamin dua, bila sudah keluar sesuatu dari kedua alat kelaminnya. [3]
- Dalam masalah bersetubuh dan keluar mani untuk yang berkelamin dua, wajib mandi bila kedua alat digunakan jima' atau sudah keluar mani dari keduanya. [4]

---

[1] Referensi :

الباجوري الجزء الأول ص: ١٤٠ دار إحياء الكتب العربية

وعورة الحرة في الصلاة ما سوى وجهها وكفيها ظهرا وبطنا إلى الكوعين.

(قوله وعورة الحرة) أي كاملة الحرة وقد عرفت أن مثلها الخنثى.

[2] Referensi :

فتح المعين مع إعانة الطالبين الجزء الأول ص: ٢٣٣ دار إحياء الكتب العربية

(و) سن (إقامة لأنثى) سرا وخنثى فإن أذنت للنساء سرا لم يكره أو جهرا حرم.

(قوله وسن إقامة لأنثى) أي لنفسها وللنساء لا للرجال والخناثى ولا يسن لها الأذان مطلقا والفرق بين الإقامة وبينه كما في شرح المنهج أنها لاستنهاض الحاضرين فلا تحتاج إلى رفع الصوت والأذان لإعلام الغائبين فيحتاج فيه إلى الرفع والمرأة يخاف من رفع صوتها الفتنة وألحق بها الخنثى (قوله سرا) هذا إن لم تقم للنساء فإن أقامت لهن ترفع صوتها بقدر ما يسمعن إن لم يكن هناك غير محرم قال في فتح الجواد وتقيم المرأة للنساء إن لم يسمع غير المحرم.اهـ (قوله وخنثى) معطوف على أنثى أي وسن إقامة الخنثى لنفسه أو للنساء لا للرجال ولا لمثله.

[3] Referensi :

فتح القريب بهامش الباجوري الجزء الأول ص: ٦٧ دار إحياء الكتب العربية

والمشكل إنما ينتقض وضوءه بالخارج من فرجيه جميعا.

[4] Referensi :

الباجوري الجزء الأول ص: ٧٣ دار إحياء الكتب العربية

وأما الخنثى المشكل فلا غسل عليه بإيلاج حشفته ولا بإيلاج في قبله.

(قوله بإيلاج حشفته ولا بإيلاج في قبله) ولو اجتمع إيلاج حشفته في غيره وإيلاج غيره في قبله وجب عليه الغسل لأنه أجنب ولا بد فإن كان رجلا فقد أجنب بإيلاج حشفته في غيره وإن كان امرأة فقد أجنب بإيلاج غيره في قبله.

HASIL POLLING

Polling ini kami sebar ke beberapa Pondok Pesantren Putri, salah satu Perguruan Tinggi Islam dan beberapa komunitas masyarakat di Kediri.

Banyaknya Responden

Usia 10 -	15 tahun	=	1 orang
Usia 16 -	20 tahun	=	16 orang
Usia 21 -	25 tahun	=	53 orang
Usia 26 -	30 tahun	=	7 orang
Usia Lebih	30 tahun	=	24 orang
Jumlah		**=**	**100 orang**

I. MASALAH HAIDL

Usia berapa anda pertama kali keluar haidl ?

Usia 13 - 15 tahun ..... 58 %
Usia 9 - 12 tahun ..... 23 %
Tidak tahu/lupa ..... 13 %
Usia 16 tahun lebih ..... 6 %

Bagaimanakah kondisi tubuh anda menjelang menstruasi ?

Pegal–pegal ..... 41 %
Payudara kencang terasa sakit dan pegalpegal/lesu ..... 30 %
Pegal–pegal dan sakit perut ..... 14 %
Biasa saja ..... 6 %
Tidak tentu ..... 4 %
Pegal, sering kencing ..... 1 %
Mual mau muntah ..... 1 %
Tidak tahu ..... 3 %

Bagaimana kondisi tubuh anda saat menstruasi ?

Lesu lemas dan pegal ..... 37 %
Sakit perut, lemah lesu ..... 20 %
Biasa saja ..... 20 %
Sakit perut ..... 15 %
Emosi ..... 3 %
Vagina perih ..... 1 %
Tidak tahu ..... 4 %

Bagaimana kebiasaan warna darah mens anda pertama kali keluar ?

Merah ..... 33 %
Cokelat ..... 29 %

Tidak tentu ..... 19 %
Cokelat kehitam–hitaman ..... 8 %
Hitam ..... 8 %
Kental hitam ..... 4 %

Bagaimana warna darah menjelang masa-masa berhenti/suci ?

Cokelat ..... 25 %
Kekuning–kuningan ..... 37 %
Kadang cokelat/kuning ..... 14 %
Merah ..... 11 %
Kuning kecokelatan ..... 7 %
Keruh ..... 5 %
Tidak tahu ..... 1 %

Apa yang anda lihat dan bagaimana warnanya saat anda bisa dikatakan suci?

Cairan putih ..... 70 %
Tidak ada warna (sesuatu) ..... 21 %
Kekuningan bila disusul keputihan ..... 4 %
Putih kekuningan ..... 3 %
Tidak tahu ..... 2 %

Berapa warna darah mens yang pernah anda lihat ?

4 warna ..... 36 %
3 warna ..... 22 %
5 warna ..... 20 %
6 warna ..... 10 %
2 warna ..... 9 %
7 warna ..... 3 %

Apakah ada perbedaan rasa antara darah yang satu dengan yang lain ?

Ada ..... 37 %
Tidak ..... 15 %
Ada, bila darah kuat terasa sakit dan panas/ hangat .... 10 %
Tidak memperhatikan ..... 4 %
Ada, dalam masalah bau ..... 1 %
Panas saat deras ..... 1 %
Hangat ..... 1 %
Tidak tahu ..... 31 %

Dapatkah anda merasakan saat darah itu keluar atau tidak ?

Dapat ..... 68 %
Tidak tentu ..... 20 %

Dapat bila saat darah kuat ..... 6 %
Dapat bila deras ..... 4 %
Tidak ..... 2 %

Berapa lama masa mens yang biasa anda alami ?

6 ---10 hari ..... 67 %
11 ---15 hari ..... 15 %
1 --- 5 hari ..... 7 %
Tidak menentu antara 1-----10 hari ..... 6 %
Tidak menentu antara 1-----15 hari ..... 5 %

Berapa lama masa suci yang biasa anda alami ?

15 ---- 20 hari ..... 25 %
21 ---- 25 hari ..... 24 %
Tidak menentu antara 15 --- 25 hari lebih ..... 13 %
Tidak menentu antara 15 --- 25 hari ..... 6 %
Lebih dari 25 hari ..... 5 %
Tidak tahu ..... 27 %

Apakah tanggal dan jam mens anda berubah-ubah ?

Ya ..... 86 %
Tidak tentu ..... 7 %
Tidak ..... 3 %
Tidak tahu ..... 4 %

Apakah ada faktor yang mempengaruhi perubahan itu ?

Ada .....56 %
Tidak ada ..... 8 %
Tidak tahu ..... 36 %

II. MASALAH ISTIHADLOH

(Catatan: Dari 100 Responden hanya 56 yang menanggapi)

Pernahkah arida mengalami istihadloh ?

Ya ..... 91 %
Sering sekali ..... 5,4 %
Tidak pernah ..... 3,7 %

Berapakah lamanya ?

0 ---- 5 hari ..... 53,6 %
0 ---- 10 hari ..... 14,3 %
Tidak tentu antara 1 – 15 hari ..... 10,7 %
6 ---- 10 hari ..... 7,1 %
11 ---- 15 hari ..... 1,8 %
Lebih 15 hari ..... 0 %

Tidak menanggapi ..... 7,1 %

Bagaimana kondisi tubuh anda saat mengalaminya ?

Sama dengan haidl ..... 48,2 %
Lemah ..... 30,4 %
Biasa (normal) ..... 10,7 %
Lebih sakit dari haidl ..... 1,8 %
Meriang dan panas ..... 1,8 %
Tidak menanggapi ..... 7,1 %

Apakah faktor yang mempengaruhinya ?

Emosi dan fikiran ..... 51,7 %
Tidak tahu ..... 17,9 %
Banyak aktifitas/lelah ..... 12,5 %
Tidak ada ..... 3,6 %
Kata dokter hormon belum normal ..... 1,8 %
Tidak menanggapi ..... 14,3 %

Apakah ada perbedaan rasa antara haidl dan istihadloh ?

Tidak ..... 50 %
Ya ada ..... 30,4 %
Tidak tentu ..... 3,6 %
Lebih sakit haidl ..... 3,6 %
Badan lebih lemas ..... 3,6 %
Lebih segar dibanding haidl ..... 1,8 %
Tidak menanggapi ..... 1,8 %

III. NIFAS

(Catatan: Dari 100 responden 23 yang mengalami)

Pernahkah anda mengeluarkan darah setelah melahirkan ?

Pernah ..... 100 %
Tidak pernah ..... 0 %

Berapakah jarak antara melahirkan dan keluarnya darah ?

Langsung ..... 56,5 %
6 -------10 hari ..... 17,3 %
1 ------- 5 hari ..... 8,6 %
11 ------- 15 hari ..... 8,6 %
Tidak menentu ..... 4,3 %
Lupa ..... 4,3 %

Berapa lama darah itu keluar ?

31 --------- 40 hari ..... 30,4 %
0 --------- 10 hari ..... 13 %
11 --------- 20 hari ..... 13 %
21 --------- 30 hari ..... 13 %
41 --------- 50 hari ..... 13 %
51 --------- 60 hari ..... 8,6 %
Lebih 60 hari ..... 0 %

Bila anda sudah pernah melahirkan dua kali, samakah masa nifas anda ?

Tidak sama ..... 39,1 %
Sama ..... 30,4 %
Hampir sama ..... 8,6 %
Tidak menanggapi ..... 21,7 %

Samakah sifat darah yang anda keluarkan ?

Sama ..... 58,1 %
Tidak sama ..... 34,7 %
Tidak menanggapi ..... 13 %

Bagaimana anda mengetahui darah nifas berhenti ?

Tidak keluar darah ..... 82,6 %
Keluar cairan bening ..... 8,6 %
Tidak menanggapi ..... 8,6 %

Pernahkah anda keluar darah sebelum melahirkan ?

Pernah ..... 43,4 %
Tidah pernah ..... 43,4 %
Tidak menanggapi ..... 13 %

Samakah rasa sakit saat keluar haidl dan nifas ?

Tidak sama ..... 78,2 %
Sama ..... 17,3 %
Tidak menanggapi ..... 4,3 %

Bagaimana kondisi tubuh anda saat mengalami nifas?

Badan lemas dan ngantuk ..... 30,4 %
Normal ..... 30,4 %
Sakit dan nyeri ..... 4,3 %
Tidak menanggapi ..... 4,3 %

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an dan Tafsir

1. Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Departemen Agama RI. Cetakan. 1980 M* Al-
2. Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, Tafsir al-Jami' Ahkam al-Qur'an, *Daru al-Fikr Beirut.* ***
3. Fahruddin Muhamad bin Umar al-Rozi, Tafsir al-Fakhru al-Rozi, *Daru al-Fikr Beirut. Cetakan: 1981 M.*
4. Muhammad Aly al-Shobuny, Rowai al- Bayan,*Daru al-Fikr Beirut.* ***

B. Hadist

1. Muhammad bin Ismail al-Bukhori, Shohih al-Bukhori, *Daru al-Sya'bi.* ***
2. Ahmad bin Aly bin Hajar al-Asqolani, Bulugh al-Marom, *Daru Ihya al-Kutub al-'Arobiyah.* ***
3. Ahmad bin Aly bin Hajar al-Asqolani, Fathu al-Bari, *Daru al-Fikr Beirut.* ***
4. Muhamad bin Isma'il al-Kahlani, Subulussalam, *Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mustofa al-babi. Cetakan: 1960 M.*
5. Alwy bin Abbas al-Maliki, *Ta'liqu Fathi al-Qorib Al-Mujib 'ala Tahdzib Attarghib wa al-Tarhib, Al-Haromain. Cetaan ke-IV.* ***

C. Fiqh

1. Ahmad bin Ahmad bin Salamah al-Qulyubi, Hasyiyah al-Mahalli, *Daru Ihya al-Kutub al-'Arobiyah.* ***
2. Abu Bakar bin Muhammad Syatho, I'anah al-Tholibin, *Daru Ihya al-Kutub al-'Arobiyah.* ***
3. Abdulloh bin Hijazi al-Syarqowi, Hasyiyah al-Syarqowi, *Al-Haromain Singapura-Jeddah.* ***
4. Abdurrohman bin Muhammad Ba'Alawi, Bughyah al-Musytarsyidin, *Daru al-Fikr Beirut.* ***
5. Abu Syuja' Ahmad bin Husain bin Ahmad al-Asfihany, Matan Fathu al-Qorib, *Thoha Putra Semarang.* ***
6. Aly bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi, Al-Hawi al-Kabir, *Daru al-Fikr Beirut. Cetakan: 1994 M*
7. Aly bin Aly al-Syabromallusi, Hasyiyah al-Nihayah al-Muhtaj, *Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mustafa al-babi Cetakan: 1967 M .*
8. Abdurrohman al-Jaziri, Al-Fiqh al-Madzahib al-'Arba'ah, *Daru al-Fikr Beirut. Cetakan: 1990 M.*
9. Abu Ishaq Ibrohim bin Aly al-Syirozi, Al-Muhadzab, *Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra Semarang.* ***
10. Abdulloh bin Ahmad bin Mahmud al-Nasafi, Bahru al-Roiq, *Daru al-Kutub al-'ilmiyah Cetakan: 1997 M.*
11. Husain bin Mas'ud al-Baghowi, Al-Tahdzib, *Daru al-kutub al-'Ilmiyah. Cetakan: 1997 M*
12. Ibrohim al-Bajuri, al-Bajuri Hasyiyah Fathu al-Qorib, *Daru Ihya al-Kutub al-'Arobiyah Indonesia.* ***
13. Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahaly, Syahu al-

Minhaj hamisy Hasyiyah al-Qulyubi, *Daru Ihya al-Kutub al-'Arobiyah Indonesia.****

14. Muhammad bin Idris al-Syafi'i, Al-Um, *Daru al-Sya'bi.****
15. Muhyiddin Yahya bin Syarof al-Nawawi, Al-Majmu' Syarkhul Muhadzab, *Maktabah al-Salafiyah Madinah.****
16. Muhyiddin Yahya bin Syarof al-Nawawi, Roudloh al-Tholibin, *Al-Maktab al-Islami Beirut. Cetakan:1985 M.*
17. Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi, Qurrotul 'Ain bi-Fatawi Ulama' al-Haromain, *Maktabah 'Arofat.****
18. Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi, Al-Fawaid al-Madaniyah Hamisy Qurrot al-'Ain, *Maktabah 'arofah.* ***
19. Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi, Al-Hawasyi al-Madaniyah, *Syirkah Bungkul Indah Surabaya.****
20. Muhammad Mahfudz bin Abdulloh al-Tarmasyi, Hasyiyah Muhibah dzi al-Fadl, *Al-Mathba'ah al-'Amiroh al-Syarofiyah.****
21. Muhammad al-Khotib al-Syirbini, Mughni al-Muhtaj, *Daru al-Fikr Beirut. Cetakan: 1978 M.*
22. Muhammad al-Khotib al-Syirbini, Al-Iqna', *Daru Ihya al-Kutub al-'Arobiyah.****
23. Muhammad bin Umar al-Nawawi al-Jawi, Al-Tausyikh Syarkhu Fathu al-Qorib, *Thoha Putra.****
24. Muhammad bin Umar al-Nawawi al-Jawi, Nihayah al-Zain, *Thoha Putra Semarang.****
25. Muhammad bin Qosim, Fathul Qorib Sarah Taqrib, *Thoha Putra Semarang.****
26. Muhammad Abdilah al-Yurdani, Fathu al- 'Alam, *Daru al-Salam. Cetakan: 1990 M.*
27. Muhammad Ma'sum bin Aly al-Jombangi, Fathul Qodir fi 'Ajaibil Maqodir, *Maktabah Muhamad Ibnu Ahmad Nabhan Surabaya.****
28. Syihabuddin Ahmad al-Romly, Al-Fatawi al-Romly Hamisy Al-Fatawi al-Kubro al-Fiqhiyah, *Daru al-Fikr Beirut. Cetakan: 1993 M.*
29. Syihabuddin Ahmad bin Hajar al-Haitami, Sarah Muqodimah Bafadlol Hamisy al-Tarmasyi, *al-'Amiroh al-Syarofiyah.****
30. Syihabuddin Ahmad bin Hajar al-Haitami,Tuhfah al-Muhtaj Hamisy al-Syarwani, *Daru al-kutub al-'Ilmiyah. Cetakan: 1996 M.*
31. Syihabuddin Ahmad bin Hajar al-Haitami, Fathu al-Jawad Syarkhu al-Irsyad, *Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mustofa al-babi. Cetakan: 1971 M.*
32. Syamsuddin Muhammad bin Ahmad al-Romli, Nihayah al-Muhtaj, *Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mustafa al-babi. Cetakan: 1967 M.*
33. Sulaiman al-Bujairimi, Hasyiyah al-Bujairimi ala al-Khotib, *Daru al-Fikr Beirut. Cetakan:1995 M.*
34. Sulaiman al-Bujairimi, Hasyiyah al-Bujairimi ala al-Manhaj, *Daru al-Fikr Beirut. Cetakan:1995 M.*

35. Sulaiman bin Umar al-Jamal, Hasyiyah al-Jamal Syarkhul Manhaj, *Daru al-Fikr Beirut.****
36. Taqyuddin Abi Bakar bin Muhammad al-Dimisyqi, Kifayah al-Akhyar, *Daru Ihya al-kutub al-'Arobiyah.****
37. Wahbah al-Zuhaili DR., Al-Fiqhu al-Islami, *Daru al-Fikr Beirut. Cetakan: 1989 M.*
38. Zakariya bin Muhammad al-Anshori, al-Ghuror al-Bahiyah, *Daru al-kutub al-'Ilmiyah. Cetakan: 1997 M.*
39. Zakariya bin Muhammad al-Anshori, Asna al-Matholib, *Menara Kudus* ***
40. Zakariya bin Muhammad al-Anshori, Fathu al-Wahab, *Daru Ihya al-Kutub al-'Arobiyah.****
41. Zakariya bin Muhammad al-Anshori, Syarhu al-Tahrir hamisy Hasyiyah al-Syarqowi, *Al-Haromain Singapura-Jeddah.****
42. Zainuddin bin Abdul Aziz, al-Malaybari, Fathu al-Mu'in Hamisy 'Ianah al-Tholibin, *Daru Ihaya' al-kutub Al-Arobiyyah.****
43. Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malaybari, Qurrotul 'Ain Hamisy Nihayah Al-Zain, *Thoha Putra Semarang.****
44. 'Uddatul Faridl, *Fiqih Mawaris Pelajaran kelas II Tsanawiyah MHM Pon. Pes. Lirboyo Kediri.*

D. Tasawuf dan Akhlaq

1. Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'Alawi, Sulam Al-Taufiq, *Daru Ihya al-Kutub al-'Arobiyah Indonesia.****
2. Burhanuddin al-Zarnuji, Ta'lim al-Muta'allim, *Sulaiman Mar'i.****
3. Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghozali, Ihya' Ulumu al-Din, *Daru Ihya al-Kutub al-'Arobiyah Indonesia.****
4. Muhammad bin Salim bin Sa'id Babashil, Is'adu al-Rofiq, *Alhidayah.****
5. Muhammad bin Umar al-Nawawi al-Jawi, Marqotu Su'udi al-Tasdiq, *Daru Ihya al-Kutub al-'Arobiyah Indonesia.****

E. Kamus

1. Ahmad Warson bin Munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, *Cetakan ke-14 Tahun 1997 M.*
2. Louis Ma'luf, Al-Munjid fil Lughoh wa al-A'lam, *Al-Maktabah al-Syarqiyah Beirut Lebanon. Cetakan: 1994 M.*

F. Umum

1. Adji Dharma dan Budiyanto, Thursh, *Sheldon Press, London.* Alih Bahasa dengan judul: Keputihan, *Arcan P.O. Box 4276/Jakarta 10711. Cetakan: 1986 M.*

G. Lain-lain

1. Hasil Polling acak pada 100 Responden wanita, *antara Bulan Juni-Juli 2002 M.*

Catatan: *** = Kitab yang tidak mencantumkan tahun cetakannya.

١٥٠٠٠ روبية

PENUTUP

Alhamdulillah, wasyukurillah kami ucapkan.
Dengan berbagai kelebihan dan kekuranganya
akhirnya ***rampung***
juga penyusunan buku ini.
Terimakasih kami haturkan, pada segenap mushohih.
Kami sampaikan terimakasih pada semua fihak yang
telah membantu
Dan memberi masukan pada kami.
Terimakasih kepada Pondok Pondok putri,
masyarakat, yang begitu antusias dalam merespon
Polling kami.
Dan....terimakasih pada semuanya.
Akhirnya tiada gading yang tak retak.
Kesempurnaan haqiqi hanyalah milik Allah semata.
Kritik, saran dan masukan sangat kami harapkan pada
semua pembaca untuk bahan revisi selanjutnya.
Mudah mudahan barokah Kyai-Kyai sepuh selalu
mengalir pada kita dan semoga Allah memberi
kebaikan yang berlipat ganda kepada kita semua.
Allahumma Amin.
Wassalam.

Team penyusun dan kajian buku
LBM PPL
Pon.Pes. Lirboyo Kediri.

Al-Maktabah
Al-Indūnīsiyyah